

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
PESANTREN DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI
PEKERTI KELAS VII DI SMP AL MUSYAFFA' KENDAL
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh :

**UMI FAJRIYYATUL MUNAWAROH
NIM : 1403016150**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Fajriyyatul Munawaroh

NIM : 1403016150

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
PESANTREN DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI
PEKERTI KELAS VII DI SMP AL MUSYAFFA' KENDAL
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 7 Januari 2019

Pembuat Pernyataan,



Umi Fajriyyatul Munawaroh
NIM. 1403016150



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telepon 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII di SMP Al Musyaffa' Kendal Tahun Ajaran 2018/2019
Penulis : Umi Fajriyyatul Munawaroh
NIM : 1403016150
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 30 Januari 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua,

H. Ridwan, M. Ag.

NIP. 196301061997031001

Sekretaris,

Hi. Nur Asiyah, M.SI.

NIP. 197109261998032002

Penguji I,

Drs. H. Mustopa, M. Ag.

NIP. 196603142005011007

Penguji II,

Kang Kunaepi, M. Ag.

NIP. 19771226200511009

Pembimbing I,

H. Ahmad Muthohar, M. Ag.

NIP. 196911071996031001

Pembimbing II,

M. Rikza Chamami, M.S.I

NIP. 19800320 200710 1001



NOTA DINAS

Semarang, 7 Januari 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

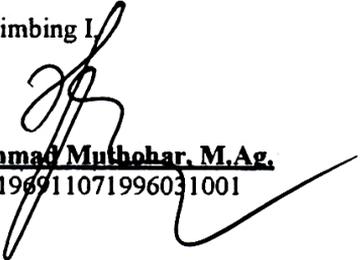
Judul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS PESANTREN DALAM PEMBELAJARAN
PAI DAN BUDI PEKERTI KELAS VII DI SMP AL
MUSYAFFA' KENDAL TAHUN AJARAN 2018/ 2019**

Nama : Umi Fajriyyatul Munawaroh
NIM : 1403016150
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I


H. Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP. 196911071996031001

NOTA DINAS

Semarang, 7 Januari 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI KELAS VII DI SMP AL MUSYAFFA' KENDAL TAHUN AJARAN 2018/ 2019**

Nama : Umi Fajriyyatul Munawaroh
NIM : 1403016150
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



M. Rikza Chamami, M.S.I
NIP. 19800320 200710 1001

ABSTRAK

Judul Skripsi : **Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII di SMP Al Musyaffa' Kendal Tahun Ajaran 2018/2019**

Nama : Umi Fajriyyatul Munawaroh
NIM : 1403016150

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh realitas pendidikan pada masa sekarang. Penurunan kualitas pendidikan yang kurang menaruh perhatian terhadap pendidikan afektif peserta didik yang mengakibatkan merosotnya moralitas generasi muda, beberapa tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sudah menjadi hal yang biasa, seperti korupsi, kenakalan antar remaja, menyontek, absen saat jam sekolah dan lain sebagainya. Maka dari itu perlu adanya integrasi nilai-nilai pendidikan karakter pada anak, terutama pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang notabene mempunyai tujuan untuk membentuk akhlaqul karimah.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: 1) Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren dalam pembelajaran PAI. 2) Apa saja faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Permasalahan dibahas melalui studi lapangan, sebagai sumber data ialah kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI dan peserta didik di SMP Al Musyaffa' Kendal untuk mendapatkan potret pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pesantren dalam pembelajaran PAI. Data diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini berupa teknis analisis deskriptif, yaitu metode analisis data yang berupa kata/kalimat, dan gambar.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah yang berbasis pesantren di SMP Al Musyaffa' dilakukan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian. Perencanaan dengan membuat silabus dan RPP dengan mensesipikan nilai-nilai karakter disetiap materi pembelajaran. Pelaksanaannya dengan mengintegrasikan nilai karakter kedalam semua materi PAI.

Kemudian diadakan pengevaluasian untuk menilai karakter anak. 2) Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI lebih pada ketauladanan gurunya yang disiplin atau loyal pada peraturan sehingga anak meniru apa yang dilihatnya serta didukung adanya SIA (sistem informasi akademik). Faktor penghambatnya lebih pada siswanya yang kurang kesadarannya dalam pelaksanaan pendidikan karakter karena kepribadian peserta didik yang berbeda. Dan minimnya sarpras atau ruang pembelajaran yang masih terbuat dari anyaman bambu (*gedeg*).

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Pembelajaran PAI dan Pesantren*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṯ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au= أُو

ai = أَي

iy = أَي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil 'aalamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII di SMP Al Musyaffa' Kendal*” dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tetap tucurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya yang telah membawa umat Islam ke arah perbaikan dan kemajuan sehingga kita dapat hidup dalam konteks beradab dan modern hingga sekarang ini. Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meskipun sesungguhnya masih banyak dijumpai kekurangan.

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat banyak bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan rasa hormat yang dalam penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Raharjo, M.Ed., St.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Drs. H. Mustopa, M.Ag., dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Hj. Nur Asiyah, M.SI.

3. Dosen pembimbing I, H. Ahmad Muthohar, M. Ag. dan Dosen pembimbing II, M. Rikza Chamami, M. S. I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, petunjuk dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
4. Wali Dosen, Hj.Nur Asiyah, M.SI. yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada penulis.
5. Dosen, Pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
6. Segenap pegawai perpustakaan yang telah mengizinkan penulis dalam meminjam buku selama masa perkuliahan sampai penyelesaian skripsi.
7. Kepala Sekolah SMP Al Musyaffa' Kendal, yang telah memberikan izin penelitian dan sudi membantu penulis sehingga penelitian berjalan lancar.
8. Bapak dan Ibu guru serta karyawan SMP Al Musyaffa' Kendal yang telah berkenan memberikan bantuan dan kerjasamanya.
9. Siswa-siswi SMP Al Musyaffa' Kendal yang telah bersedia menjadi responden dan bersenang hati membantu penulis dalam wawancara untuk pengumpulan data skripsi.
10. Ayahanda Djuwari dan Ibunda Shofiyah tercinta yang telah mencurahkan kasih sayangnya, perhatian, dukungan dengan penuh kesabaran, serta rangkaian do'a tulusnya yang tiada henti demi suksesnya penulis.
11. Kakak tercinta Muhammad Ibadul Farikhin yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman PAI 2014 khususnya Miftakhus Salam, Amalia Nur Hanifah, Siti Latifah, Muthoharoh, Khilyatussa'adah, Awwalina Zumala Imroati, Yusuf Juniardi, serta kawan-kawan PAI D angkatan 2014, PPL MTS NU Nurul Huda Semarang, dan KKN

Posko25 Margohayu, Karangawen Demak yang telah membantu dan memberikan support untuk penulis, serta memberikan kenangan terindah selama berjuang bersama.

13. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan selama proses penulisan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, hanya ucapan terimakasih dengan tulus serta iringan do'a, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dan melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya.

Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan hasil yang telah didapat. Akhirnya, hanya kepada Allah penulis berdo'a, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan mendapat ridho-Nya, *Aamiin Yarabbal 'alamiin*.

Semarang, 7 Januari 2019

Umi Fajriyyatul Munawaroh
NIM. 1403016150

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	,iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI	
A. Kajian Teori	
1. Konsep Pendidikan Karakter.....	9
a. Pengertian Pendidikan Karakter.....	9
b. Nilai-nilai Karakter.....	10
2. Pendidikan Karakter di Pesantren	11
a. Pengertian pesantren	11
b. Nilai pendidikan karakter di pesantren	12
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...	24
a. Penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI.....	24
b. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter.....	28
c. Landasan pengembangan kurikulum PAI	30

	B. Kajian Pustaka	33
	C. Kerangka Berfikir	36
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
	C. Sumber Data	42
	D. Fokus Penelitian.....	42
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
	F. Uji Keabsahan Data	46
	G. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV	DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
	A. Deskripsi Data	50
	B. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al Musyffa’	76
	C. Keterbatasan Penelitian.....	95
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	96
	B. Saran	97
	C. Kata Penutup.....	98
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Transkrip Hasil Observasi
- Lampiran 4 transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran 5 Struktur Organisasi SMP Al Musyaffa'
- Lampiran 6 Program Tahunan, Program semester, dan Rencana Pembelajaran
- Lampiran 7 Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran 8 Surat Ijin Riset
- Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melakukan Riset
- Lampiran 10 Dokumentasi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara masalah pembentukan karakter (*character building*) ini sudah sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah SAW sebagai misi kerasulanya. Bahkan dalam kajian lebih dalam yang dilakukan para ulama klasik dan kontemporer disimpulkan bahwa akhlak mulia sebagai hasil dari pembentukan karakter adalah jantung ajaran Islam. Maka tidak diragukan lagi pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan Islam. Jelaslah bahwa kemuliaan manusia sangat tergantung pada sikap dan perilakunya di hadapan manusia dan di hadapan Tuhannya. Sarana terbaik untuk mengantarkan manusia memiliki akhlak mulia adalah pendidikan. Pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan akhlak mulia, sehingga manusia dapat hidup dan berinteraksi dalam mengisi ramainya dunia ini tanpa meninggalkan nilai-nilai moral atau karakter mulia.¹

Pada kasus di Indonesia, pendidikan tengah menghadapi masalah besar terkait dengan tantangan globalisasi yang semakin mewabah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Tantangan globalisasi bukan saja bisa menjadi penyebab runtuhnya nilai-nilai luhur bangsa, melainkan pula akan

¹ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 58-108.

menghambat regenerasi kepemimpinan yang memiliki karakter pancasialis dan moralis dalam mengabdikan kepada bangsa. Merosotnya pendidikan moral dikarenakan pengaruh globalisasi yang melahirkan kemajuan dari sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaruh globalisasi secara tidak langsung bisa menjadi sindrom menakutkan bagi karakter anak didik yang menurun drastis.² Di kalangan anak didik, pendidikan moral cenderung terabaikan, bahkan sering sekali tidak menjadi titik tekan dalam setiap lembaga-lembaga pendidikan sekolah. Persoalan ini muncul akibat kurangnya perhatian tenaga pendidik dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam setiap perilaku kehidupan sehari-hari. Kendati sudah diterapkan pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran di sekolah. Namun kurang efektif dalam membentuk kepribadian luhur dan tingkah laku yang sesuai dengan landasan agama.³

Fakta-fakta terkait dengan semakin meluasnya krisis moral di kalangan generasi muda, terutama pelajar sudah bisa kita rasakan bersama. Banyaknya kejadian kekerasan, keganasan, kebrutalan, sampai tawuran. Kenyataannya perilaku destruktif tersebut sering disebabkan oleh suatu kepentingan kelompok yang mengatasnamakan persaingan, permusuhan, perselisihan,

²Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 27-28.

³Mohammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 19.

pertengkaran, konflik, dan benturan sosial. Akibat yang ditanggung dari watak emosional itu adalah sulitnya menuju pada kehidupan yang harmonis, serasi, selaras, dan seimbang. Atas nama watak emosional itu, kerukunan antar sesama yang telah terbina selama ratusan tahun menjadi terkoyak.⁴ Catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2015 terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2.178 kasus kekerasan, 2012 terdapat 3.512 kasus, 2013 terdapat 4.331 kasus, 2014 terdapat 5.066 kasus, tahun 2015 terdapat 6.006 kasus. Pada tahun 2015 umumnya tidak lebih dari 20 % kasus kekerasan pada anak dilakukan oleh orang yang tidak dikenal.⁵

Dehumanisasi dalam bentuk krisis moral yang akut telah menjadi bagian yang nyaris melekat dalam kehidupan kontemporer. Manusia hanya hidup, seperti ungkapan Hossein Nasr, dengan sekadar sepotong roti. Manusia telah memotong fitrah dan sejarahnya sebagai makhluk spiritual dan bermoral. Manusia hanya mengejar kehidupan yang bersifat lahiriah, dan mementingkan formalitas tanpa substansi. Manusia telah kehilangan hati nurani dan tak mampu menangkap lagi kearifan-kearifan universal yang ada dalam tradisi dan agama. Krisis yang

⁴Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter...*, hlm. 35.

⁵ Ratnawati Sukardi, "Pendidikan Nilai: Mengatasi Degradasi Moral Keluarga", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, (tahun 2017), hlm. 306.

pada awalnya berkembang pada umat manusia di dunia pertama yang modern, semisal dunia Barat, kini telah merambah hampir seluruh umat manusia berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Kenyataan menunjukkan bangsa Indonesia yang sering disebut religious dengan segala ramah tamahnya sekarang justru berada dalam penjara *pop culture* yang dekaden, serta hidup dengan kepura-puraan.

Hal semacam itu pula yang mulai terjadi di dunia pesantren. Lembaga yang sejatinya merupakan sumber kearifan dan memiliki daya resistensi tinggi terhadap segala proses pemudaran nilai-nilai moral lambat tapi pasti mulai terperangkap ke dalam kehidupan yang dehumanistik yang berlawanan dengan sifat-sifat manusia yang fitri. Gejala yang tampak pada akhir-akhir ini menunjukkan bahwa masyarakat pesantren mulai terbiasa dengan sikap dan perilaku yang pragmatis dan formalistik, serta menjadi pula bagian dari *pop culture*. Nilai-nilai yang dulu dijunjung tinggi dalam dunia pesantren, seperti keikhlasan, semangat keilmuan yang tinggi, kesederhanaan (lebih mementingkan roh ketimbang bentuk), dan keteladanan yang arif, kini mulai menghilang, terutama pada tataran pelaksanaan dalam kehidupan komunitas pesantren (siswa, guru, masyarakat sekitar, dan sebagainya). Pesantren, dengan teologi yang dianutnya hingga kini, dapat menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga, pada satu sisi, dapat menumbuhkembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas

yang tidak gampang menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya dan dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.⁶

Berbagai alternatif guna mengatasi krisis karakter, memang sudah dilakukan pemerintah beserta stakeholders. Seperti membuat peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah melalui pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan di berbagai tingkat dan jenjang pendidikan, krisis karakter bangsa ini bisa segera diatasi. Lebih dari itu, pendidikan karakter sendiri merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Menurut pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003, disebutkan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu, dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya

⁶Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 29-30.

akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.⁷

Adanya kegiatan kepesantrenan lainnya menempatkan sekolah SMP Al Musyaffa' sebagai aktor dalam meningkatkan sumber daya manusia, khususnya dibidang pendidikan. Terlebih dalam hal pembinaan karakter. Karena diyakini dengan melalui budaya pesantren lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang diimplementasikan melalui pendidikan formal SMP Al Musyaffa'. Peserta didik mempunyai kesadaran melaksanakan kegiatan baik yang berhubungan dengan keagamaan ataupun tidak, seperti sholat berjamaah dan lain sebagainya. Dari budaya kehidupan pesantren di sekolah tersebut maka karakter santri atau peserta didik akan terbentuk sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Dari permasalahan yang dikemukakan diatas tentang pentingnya pendidikan karakter. SMP Al Musyaffa' merupakan sekolah umum yang berbasis pesantren, peserta didik yang masuk merupakan mereka yang mempunyai kemampuan yang khusus dan beberapa persyaratan yang telah ditentukan. Para peserta didik pun mempunyai kepribadian yang berbeda mulai dari bahasa, daerah, suku yang berada di Indonesia berada di SMP Al Musyaffa' ini. Sehingga menjadi tantangan bagi para pendidik dan pembimbing asrama dalam merubah kepribadian peserta didik yang kurang baik.

⁷Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 17-19.

Berdasarkan uraian tersebut cukup menarik untuk diteliti secara lebih mendalam terhadap proses penanaman karakter di sekolah berbasis pesantren, yang disajikan dalam skripsi ini dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Al Musyaffa’ Kendal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, masalah utama dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren dalam pembelajaran PAI kelas VII di SMP Al Musyaffa’ Kendal?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis pesantren dalam pembelajaran PAI kelas VII di SMP Al Musyaffa’ Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pesantren dalam pembelajaran PAI kelas VII di SMP Al Musyaffa’ Kendal.
2. Untuk mengetahui tentang kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pesantren dalam pembelajaran PAI kelas VII di SMP Al Musyaffa’ Kendal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah secara spesifik terkait dengan pendidikan karakter di sekolah berbasis pondok pesantren khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran tentang peran pondok pesantren dalam menerapkan pendidikan karakter bagi praktisi dan pemerhati pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi positif dalam rangka penerapan karakter di pesantren bagi praktisi pendidikan Islam
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru yang berkenaan dengan pengembangan kerjasama antara pihak pesantren dengan jajaran stake holder guna meningkatkan proses pendidikan karakter melalui pondok pesantren dalam rangka mencapai tujuan pesantren sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional

BAB II

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI KELAS VII

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengetian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah tuntunan manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya atau dengan secara singkat pendidikan adalah tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan dalam arti jasmaniah dan rohaniah.¹

Menurut Menurut Pusat Bahasa Depdiknas yang dikutip oleh Zubaedi, karakter adalah “bawaan, hati, tabiat, tempramen, watak”. Karakter juga dikatakan sebagai identitas diri seseorang.²

Sedangkan secara terminologis, karakter sering dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

¹ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm 2.

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 8.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan.³

Maka dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam fikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁴

b. Nilai-nilai karakter

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. 18 nilai karakter versi kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama termasuk Islam. Disamping itu 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah.

Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya disemua mata pelajaran baik sekolah maupun madrasah.

³ Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang : 2010) , hlm 24.

⁴ Fihris, *Pendidikan Karakter....* , hlm 29.

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, dan diuji ulang. Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.⁵

2. Pendidikan Karakter di Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistematis. Di dalamnya memuat tujuan, nilai, dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. Begitu halnya Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al din*) dengan menekankan pentingnya moral dan pengalaman ajaran Islam dalam hidup bermasyarakat, maka harus ada sinkronisasi antara beberapa unsur pesantren. Ini dilakukan dalam rangka mewujudkan nilai-nilai luhur yang mendasari, menjiwai, menggerakkan, dan

mengarahkan kerjasama antar unsur yang ada di dalam pesantren.

Mastuhu mengelompokkan unsur sistem pendidikan terdiri dari dua. *Pertama*, unsur organik, yaitu para pelaku pendidikan: pimpinan, guru, murid, dan pengurus. *Kedua*, unsur an organik, yaitu: tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, sarana, dan peraturan terkait lainnya di dalam mengelola sistem pendidikan.

Secara umum sebagaimana diungkapkan Zamakhsari Dhofier, tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya fikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan uang, atau keagungan duniawi, tetapi semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.⁶

b. Nilai Pendidikan Karakter di Pesantren

1) Disiplin

Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-

⁶Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Pustaka, 2007), hlm. 16-18.

peraturan, nilai-nilai hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Pada lingkungan pondok pesantren, pembinaan disiplin santri ini tidak bertujuan untuk mengekang santri melainkan menyiapkan santri untuk menjadi generasi muda yang penuh tanggungjawab sehingga dalam menyelesaikan problem kehidupan, untuk dirinya, keluarga, agama, dan negara. Menurut Noor, kedisiplinan yang selama ini dianggap baik dan positif itu antara lain:

- a) Melatih para santri dalam melaksanakan kewajiban agama, seperti sholat berjamaah, dan puasa sunnah. Apabila santri melanggar tidak melaksanakan kegiatan, dikenakan hukuman ringan yang sifatnya mendidik.
- b) Para santri tidak diperkenankan bergaul dengan masyarakat luar secara bebas.
- c) Dibatasi hubungan laki-laki dengan perempuan dengan sangat ketat hanya mereka yang mempunyai hubungan darah (*muhrim*) yang dibolehkan bertemu.
- d) Pemisahan tempat tinggal (asrama) santri, antara laki-laki dan perempuan tidak berdampingan, dikondisikan agar lokasinya berjauhan. Asrama perempuan biasanya berdampingan dekat dengan rumah kyai.⁷

2) Kejujuran

⁷ Ibnu Habibi, "Pembentukan Karakter Kedisiplinan dan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional PPKn*, (Vol. III, tahun 2015), hlm. 5-7.

Tujuan fundamental pendidikan adalah menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didiknya. Kejujuran bukan hanya dimiliki wilayah kognisi semata, melainkan dipraktikkan dalam kenyataan kehidupan. Hal yang paling menonjol nilai kejujuran di pesantren diwujudkan dengan sikap jujur pada diri sendiri. Para santri hidup menampilkan diri sendiri dengan apa adanya, dalam istilah pesantren tidak “*neko-neko*” atau “*ita itu*”. Sehingga terkesan kehidupannya penuh dengan kesederhanaan, tak mengenal gengsi, dan tak menghias diri secara berlebihan. Para santripun jika ada yang bersalah, melanggar tata tertib pesantren atau madrasah, mereka mengakui kesalahan, tidak menghindar atau mencari-mencari alasan dan siap menerima sanksi sebagai konsekuensi dari perbuatannya itu.

Kejujuran dipraktikkan dengan membangun warung atau kantin dengan tanpa ada penjaga. Setiap santri yang hendak membeli sesuatu, mengambil sendiri dan membayar sendiri dengan memasukkan uang sesuai harga, atau jika uang yang ia miliki nominalnya lebih maka iapun mengambil kembalian sesuai dengan harga yang ditentukan. Ini disebut dengan kantin kejujuran. Kejujuran itu terbukti sebab setiap hari ketika pengurus pesantren menghitung pemasukan dan barang dagangan yang tersisa ternyata sesuai dan ditambah dengan keuntungan dalam

nominal tertentu. Para santri membayar sesuai dengan harga. Hal ini membuktikan bahwa para santri mengamalkan kejujuran dengan baik.⁸

3) Kemandirian

Kata mandiri sama artinya dengan *autonomy* yaitu suatu keadaan pengaturan diri. *Langevel* seperti yang dikutip oleh *Soelaiman*, mengatakan bahwa mandiri ialah kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan atas kehendaknya sendiri dalam melakukan sebuah tindakan. *Steinberg* (Kusumawardhani dan Hartati), mengungkapkan terdapat beberapa aspek kemandirian, yaitu:

a) Kemandirian emosi (*Emotional Autonomy*)

Aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orangtua dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orangtua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran, atau membutuhkan bantuan.

b) Kemandirian bertindak (*Behavioral Autonomy*)

Aspek kemandirian bertindak merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut

⁸Lanny Oktavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), hlm. 244-245.

peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Sehingga ia mampu untuk membuat keputusan sendiri.

c) Kemandirian nilai (*Value Autonomy*)

Yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan. Kemandirian sebagai nilai, tidak bisa diajarkan sebagaimana mengajarkan pengetahuan atau keterampilan pada umumnya. Ia memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Karena itu, pendidikan kemandirian lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penyadaran, dan pembiasaan.⁹

Kemandirian tidak hanya diajarkan kepada santri melalui kitab kuning, namun juga melalui pembelajaran secara mandiri dan keteladanan para

⁹ Ibnu Habibi, "Pembentukan Karakter Kedisiplinan dan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro",... hlm. 5-7.

pengasuh yang lebih mengutamakan prinsip swadaya dalam membangun dan mengembangkan pondok pesantren. Kemandirian adalah sesuatu yang penting untuk membina pribadi yang tangguh dan siap pakai. Ini yang ditanamkan kepada para santri agar mereka lebih siap saat terjun di tengah masyarakat, termasuk menghadapi berbagai tantangannya, bukan menjadi pribadi yang cengeng. Para santri dituntut untuk mencukupi kebutuhan kesehariannya dengan bekal kiriman orang tuanya, dimana mereka dihadapkan pada masalah pengelolaan keuangan, makanan, pakaian, dan bahkan pilihan keilmuan. Bisa dikatakan bahwa pendidikan kemandirian di pesantren pada umumnya turut berkontribusi bagi penyampaian warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya.¹⁰

Di pesantren, seorang santri tidak terus menerus belajar agama, selain bersembahyang dan mengaji, mereka juga berlatih membina diri. Di pesantren itu mereka belajar mandiri dalam banyak hal. Masak sendiri untuk keperluan makan, mencuci sendiri, misalnya. Di pesantren itu mereka juga bersosialisasi dengan sesama santri, berinteraksi dalam bidang keilmuan.¹¹

¹⁰ Lanny Oktavia, Ibi Syatibi, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren ...*, hlm. 214-215.

¹¹ Moh Fauzi, *Prototipe Pesantren Ramah Perempuan dan Anak*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 21-22.

4) Penghargaan

Penghargaan dalam tradisi pesantren bukanlah sekedar norma yang diajarkan, tetapi juga dicontohkan oleh para kiai, ustadz dan para santriwan. Para kiai dan ustadz adalah suri teladan bagi santri dan masyarakat sekitarnya. Penghargaan mereka terhadap ilmu-ilmu keagamaan ditunjukkan melalui pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka pun menghargai para santri sebagai penuntut ilmu. Perhatian dan kasih sayang mereka terhadap santri ditunjukkan dengan nasihat dan doa agar mereka kelak menjadi orang-orang yang bermanfaat dan berkah ilmunya serta bisa mengajarkannya kepada masyarakat. Secara simbolis, penghormatan direfleksikan santri dengan mencium tangan kiai, membalikkan dan menyiapkan sandal kiai untuk dipakai.¹²

5) Tanggung jawab

Tanggung jawab dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Atas dasar ini, ada beberapa jenis tanggung jawab, yaitu:¹³

a) Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi

¹² Lanny Oktavia, Ibi Syatibi, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren ...*, hlm. 201-202.

¹³ Lanny Oktavia, Ibi Syatibi, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren ...*, hlm. 186-188.

kewajiban atas dirinya sendiri dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri. Misalnya, seorang santri di sebuah pesantren bertanggung jawab mematuhi segala peraturan yang berlaku di pesantrennya. Selain itu, ia juga bertanggung jawab kepada dirinya sendiri untuk menimba pengetahuan dan pengalaman di pesantren dengan maksimal, tanpa mengabaikan kesehatan mental dan fisiknya.

b) Tanggung jawab terhadap keluarga

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, yang terdiri dari ayah dan ibu dan anak-anak. Setiap anggota keluarga bertanggung jawab kepada keluarganya. Misalnya, orang tua bertanggung jawab untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Sebaliknya, anak-anak dituntut untuk belajar sebaik-baiknya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap orang tuanya. Ia harus berusaha semaksimal mungkin mewujudkan harapan orang tuanya yang menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna dengan ilmunya di kemudian hari.

c) Tanggung jawab terhadap masyarakat

Manusia pada hakikatnya tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lainnya, sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk sosial. Karena itulah manusia hendaknya berinteraksi dan berkontribusi

pada masyarakat disekitarnya. Misalnya, seseorang tinggal di sebuah lingkungan di desa. Suatu saat, ketua RT meminta masyarakat di wilayahnya untuk melakukan kerja bakti membersihkan jalan dan sungai yang kotor oleh sampah. Maka, sebagai bentuk tanggung jawabnya menjadi bagian masyarakat, orang tersebut harus terlibat dalam kerja bakti demi kebaikan bersama. Ia tidak boleh hanya berdiam diri saja sementara yang lain sibuk bekerja membersihkan jalan dan sungai.

d) Tanggung jawab terhadap Tuhan

Tuhan menciptakan dan membebaninya dengan tanggung jawab untuk menjalankan perintahnya dan meninggalkan larangannya. Segala tindakan atau perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasannya. Misalnya, seorang muslim harus meyakini dan menaati taat ajaran Islam dan mempertanggung jawabkan ucapan dan tindakannya dihadapan Allah.

Salah satu nilai yang menonjol di pesantren adalah tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, lingkungan, orang tua, masyarakat, bangsa, dan negara. Para kiai/ustadzah bertanggung jawab memberikan pendidikan keagamaan kepada para santri, baik melalui kajian kitab maupun teladan

nyata. Sementara para santri bertanggung jawab untuk belajar dan mengaji secara sungguh-sungguh serta mengamalkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan.

Selain itu, para santri juga di didik menjadi manusia bertanggung jawab melalui organisasi, dimana masing-masing bagian mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri. Hukuman atau dalam istilah pesantren disebut *ta'zir* juga merupakan salah satu metode memupuk kesadaran para santri supaya bertanggung jawab. Setiap pelanggaran atas ketentuan yang berlaku harus dipertanggungjawabkan dengan menjalani *ta'zir*. Misalnya, santri yang merokok digundul, santri yang melalaikan tugasnya membersihkan wc, dan lain sebagainya.¹⁴

6) Pesantren mengajarkan kasih sayang

Sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren memiliki peran dan tanggung jawab dalam mengembang nilai kasih sayang kepada para santri. Dalam praktiknya, pendidikan kasih sayang di pesantren dilakukan dengan cara-cara berikut:

Pertama, para kiai dan ustadz memberikan kesempatan dan mendorong para santri dengan berbagai

¹⁴ Lanny Oktavia, Ibi Syatibi, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren ...*, hlm. 186-188.

cara dan momentum untuk menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Bentuk kepedulian itu terus menerus mendapat stimulasi dengan membantu orang lain yang mengalami kesulitan, memerhatikan dan mengifakkan harta untuk teman yang membutuhkan, menjenguk dan menghibur teman yang sakit atau mengalami musibah.

Kedua, menciptakan suasana emosional yang kondusif seperti saling menghargai, menerima, menyayangi, menghibur, dan membantu teman dan sebagainya. Perasaan diterima dalam pergaulan, dihargai, disayangi, dicintai itu pada akhirnya mendorong para santri untuk melakukan hal yang sama pada orang lain. Penyemaian benih kasih sayang tersebut membantu pembentukan kepribadian para santri. Kiai dan ustadz selalu menanamkan nilai kasih sayang dengan menganggap anak didik layaknya anak mereka sendiri.

Ketiga, memberikan dukungan dan penguatan pada para santri. Hal ini penting karena tingkah laku yang diberikan penguatan cenderung akan diulangi para santri dan pada akhirnya menjadi kebiasaan. Sebagian besar tingkah laku manusia merupakan hasil *modeling* dan penguatan yang diberikan secara terus menerus. Bentuk penguatan nilai kasih sayang para santri, misalnya dengan memberikan sentuhan kemanusiaan, kata-kata yang

membesarkan hati, pujian, ucapan terimakasih, senyuman dan lain sebagainya.¹⁵

7) Kesungguhan

Kesungguhan dengan mengerahkan segala daya dan upaya untuk mencapai tujuan. Misalnya, untuk bisa berbahasa Arab dan membaca kitab gundul (tanpa harakat) diperlukan kesungguhan dan keseriusan untuk mempelajarinya dengan membuat jadwal khusus setiap hari untuk belajar bahasa Arab, membeli kamus, mengoleksi buku-buku panduan bahasa Arab, rajin mengulang pelajaran dan langkah-langkah nyata yang menunjukkan bahwa memang kita serius ingin bisa berbahasa Arab. Selain itu diperlukan pengorbanan baik waktu, tenaga dan uang.¹⁶

8) Toleransi

Di pesantren, tradisi toleransi terbentuk oleh pengaruh kitab fikih klasik yang membahas suatu persoalan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Perbedaan para ulama mendorong para kiai dan santri untuk fleksibel

¹⁵ Lanny Oktavia, Ibi Syatibi, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*,... hlm 52-53.

¹⁶ Lanny Oktavia, Ibi Syatibi, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*,... hlm 226.

dalam menyikapi perbedaan dan tidak mudah menyalahkan pihak lain.¹⁷

9) Cinta Tanah Air

Persaudaraan sebangsa dan senegara merupakan ruh bagi cinta tanah air. Para kiai pesantren menyadari bahwa bangsa Indonesia berasal dari berbagai suku, bahasa, adat istiadat dan agama serta kepercayaan, dan meskipun berbeda-beda, mereka semuanya bersaudara. Sebagai saudara sebangsa, kalangan pesantren tidak memusuhi perbedaan atau mereka yang dipandang berbeda. Pesantrenpun menunjukkan kecintaan terhadap tanah air dengan turut serta dalam perjuangan meraih kemerdekaan dan pembangunan Indonesia.¹⁸

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran PAI

Implementasi pengajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter di sekolah khusus mata pelajaran pendidikan agama Islam, salah satunya adalah tidak hanya mengantarkan siswa untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana siswa dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Muhaimin

¹⁷ Lanny Oktavia, Ibi Syatibi, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*,... hlm 101.

¹⁸ Lanny Oktavia, Ibi Syatibi, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*,... hlm 33.

mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam memang bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi juga bagaimana berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam atau pemimpin bagi orang yang beriman dan bertakwa. Untuk memenuhi standar ideal ini, perlu pengembangan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada tujuan, objek didik serta metodologi pengajaran yang digunakan. Untuk merealisasikan tujuan dan fungsi pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, maka pendidikan di sekolah harus menekankan pada penanaman nilai-nilai karakter yang plural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penanaman karakter di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang kondusif. Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu, yaitu:

- 1) Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

- 2) Mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari

- a) Menerapkan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Kegiatan ini meliputi, berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, datang tepat waktu, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain.

b) Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti, upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jumat bersih). Pembiasaan-pembiasaan afektif ini akan membentuk karakter siswa secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin.

3) Mengintegrasikan ke dalam program sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Diantaranya:

a) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku,

telinga, rambut dan lain-lain), beribadah bersama atau sholat berjamaah, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran dan lain-lain. Nilai-nilai karakter yang diharapkan dari siswa melalui kegiatan ini adalah:

- 1) Religius
 - 2) Kedisiplinan
 - 3) peduli lingkungan
 - 4) peduli sosial
 - 5) kejujuran
 - 6) cita tanah air
- b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini bias dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari siswa, yang harus dikoreksi pada saat itu juga.

- 4) Membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua siswa

- a) Kerjasama sekolah dengan orangtua

Pada semua unsur sekolah agar terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter, oleh karenanya peran seluruh unsur sekolah menjadi elemen yang

sangat mendukung terhadap terwujudnya suasana kondusif tersebut.

b) Kerjasama sekolah dengan lingkungan

Kerjasama sekolah dengan lingkungan juga mempengaruhi perkembangan siswa, karena dalam pembentukan siswa sehari-hari yang mereka temui adalah hal-hal yang disekitarnya.¹⁹

b. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter

Guru PAI di Indonesia mempunyai peranan yang penting dalam membentuk karakter siswa, salah satu peran dan fungsi pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan karakter siswa. Dalam konteks ini, tentu saja pendidikan agama Islam di sekolah dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai karakter siswa di sekolah. Peran guru dalam hal ini meliputi seorang guru harus mampu bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, guru PAI diharapkan mampu membentuk keshalehan sosial, sehingga pendidikan Islam, guru PAI mendidik, mengajar dan melatih ketiga-tiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. Selain itu dalam mewujudkan cit-cita pendidikan yang menjadi ujung tombak dalam berlangsungnya suatu pendidikan, sehingga dapat

¹⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa melalui Peradaban*, hlm. 48-49.

meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermuara pada hasil belajar yang lebih baik.

Jerry Aldridge dan Renita Godman, merekomendasikan beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, yakni:

- 1) Guru harus mampu menciptakan situasi kelas yang tenang, bersih, tidak stress dan mendukung untuk pelaksanaan proses pembelajaran.
- 2) Guru harus menyediakan peluang bagi anak didik untuk mengakses seluruh bahan dan sumber informasi untuk belajar.
- 3) Gunakan model *cooperative learning* (belajar secara kooperatif yang tidak hanya belajar bersama, namun saling membantu satu sama lain) melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, debat atau bermain peran.
- 4) Hubungkan informasi baru pada sesuatu yang sudah diketahui oleh anak didik, sehingga mudah untuk mereka fahami.
- 5) Guru harus memiliki catatan-catatan kemajuan dari semua proses pembelajaran anak didik, termasuk tugas individual dan kelompok mereka, dalam bentuk portofolio.²⁰

Dengan demikian pendidikan Islam yang berkarakter adalah pendidikan tidak bisa lagi menjadikan anak didik sebagai pelengkap semata dalam proses pembelajaran. Guru

²⁰ Afifah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa", *skripsi*, (Malang: Perpustakaan UIN Walisongo, 2016), hlm. 52-54.

tidak boleh mendominasi proses pembelajaran. Senada dengan YB Manggunwijaya, pendidikan di sekolah harus dikembalikan menjadi milik anak didik. Karena anak didik harus dianggap, dinilai, didampingi dan diajari sebagai anak, bukan sebagai orangtua mini atau prajurit mini, melainkan sebagai anak yang diberikan kesempatan sesuai dengan kapasitasnya sebagai anak.

c. Landasan Pengembangan Kurikulum PAI

Dalam Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 Bab XIA pasal 77A termuat kerangka dasar yang berisi landasan kurikulum yang ditetapkan pemerintah yaitu landasan *filosofis*, *sosiologis*, *psikopedagogis*, dan *yuridis* dalam standar nasional pendidikan.

1) Landasan Filosofis (*Philosophical foundation*)

Dalam pengembangan kurikulum, filsafat menempati peranan yang penting dalam pengembangan suatu kurikulum pendidikan. Dalam filsafat pendidikan, pentingnya filsafat bagi pendidikan nyata besar manfaatnya bagi kurikulum karena menentukan arah kemana anak-anak harus dibimbing. Sekolah ialah lembaga yang didirikan oleh masyarakat untuk mendidik anak menjadi manusia dan warga negara yang dicita-citakan oleh masyarakat itu. Jadi filsafat menentukan tujuan pendidikan. Asas filosofis berkenaan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan filsafat negara. Sekolah yang bertujuan mendidik anak agar

menjadi manusia yang “baik”, baik pada hakikatnya ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut negara, tetapi juga guru, orang tua, masyarakat bahkan dunia.

Di Indonesia, Pancasila dan UUD 1945 telah diterima secara resmi sebagai falsafah dan dasar pendidikan nasional kita demikian halnya tidak bertentangan dengan filsafat pendidikan Islam dan agama lain. Hal ini didasarkan pada filsafat pendidikan nasional yang selaras dengan filsafat pendidikan Islam yakni berada pada tujuan filosofisnya masing-masing. Hal ini dapat ditemukan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam tujuan filsafat pendidikan Islam menurut Ramayulis dan Syamsul Nizar ada dua dimensi pokok yaitu abadi dan positif. Abadi, karena tujuan filsafat pendidikan Islam menembus dimensi ruang dan waktu yaitu keselamatan di dunia dan keselamatan di akhirat. Sedangkan positif, karena tujuan yang akan dicapai senantiasa diarahkan pada bentuk bimbingan potensi manusia yang fitri: jasmani, akal, qalb, dan ruh. Penempatan

pemikiran dan tindakan sejalan dengan prinsip Al Qur'an dan Hadits.

Dari hal tersebut diatas dapat difahami bahwa kedua tujuan filosofis tersebut tidaklah bertentangan namun bahkan saling melengkapi, tujuan pendidikan nasional menitik beratkan pada perkembangan potensi iman, keterampilan serta tanggung jawabnya sebagai manusia. Pada tujuan filsafat pendidikan Islam lebih bersifat pada hal yang mutlak dan hakiki, keselamatan jasad dan ruh di dunia dan di akhirat. Dengan demikian disinilah pentingnya landasan filosofis tersebut sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum khususnya kurikulum Pendidikan Agama Islam.

2) Landasan Sosiologis (*sociological foundation*)

Landasan sosiologis (*sociological foundation*) sangat berkenaan dengan kebutuhan, perkembangan dan karakteristik suatu masyarakat yang mengalami suatu proses sosial. Mempertimbangkan pola-pola interaksi suatu masyarakat yang mengalami dinamika dalam proses sosial. Asal sosiologis mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan pada masyarakat dan bangsa di muka bumi ini. Suatu kurikulum pada prinsipnya mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Karena itu sudah sewajarnya kalau pendidikan memperhatikan aspirasi masyarakat.

Sangat banyak kebutuhan masyarakat yang perlu dipilah-pilah, disaring dan diseleksi. Agar kebutuhan itu menjadi suatu keputusan dalam pengembangan kurikulum, maka tugas pengembangan kurikulumpun sangat kompleks. Abu Idi mengutip Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, kompleksnya kehidupan dalam masyarakat disebabkan karena; (1) dalam masyarakat terdapat tata kehidupan yang beraneka ragam, (2) kepentingan antar individu berbeda-beda, dan (3) masyarakat selalu mengalami perubahan dan perkembangan.

Kurikulum sedapat mungkin dibangun dan dikembangkan dengan tetap merujuk pada asas kemasyarakatan sekaligus dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu pengembangan kurikulum dalam landasan sosiologisnya dipengaruhi oleh kekuatan sosial, kemajuan IPTEK, perubahan pola hidup dan perubahan sosial politik.

3) Landasan Psikopedagogis (*psikologis*)

Psikopedagogis merupakan ilmu yang berkaitan dengan cara pembelajaran mendidik atau cara pendidikan yang menyelidiki pembelajaran terhadap anak didik yang terkait dengan proses mental dan kejiwaanya. Landasan psikopedagogis ini memberikan pengertian bahwa kurikulum pendidikan hendaknya disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan anak dan perkembangan yang dilalui anak didik. Kurikulum

pendidikan harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan anak didik, tahap kematangan bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan sosial, kebutuhan dan keinginan, minat, kecakapan, perbedaan individual dan lain sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis.

Dalam pandangan Wina Sanjaya, kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam mengantar anak didik sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan. Secara psikologis anak didik memiliki keunikan dan perbedaan-perbedaan baik minat, bakat maupun potensi yang dimilikinya sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dengan alasan itulah, kurikulum harus memperhatikan kondisi psikologi perkembangan dan psikologi belajar anak.

4) Landasan Yuridis (*Juridical Foundation*)

Setiap pendidikan formal sudah dipastikan akan dikelola dengan badan hukum sesuai dengan peraturan yang ditetapkan, termasuk kurikulum yang digunakan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang dilakukan harus mengacu pada landasan yuridis yang telah ditetapkan. Adapun landasan yuridis yang diberlakukan di Indonesia adalah *pertama*, UUD 1945. *Kedua*, TAP MPR No IV/MPR/1999 tentang GBHN. *Ketiga*, Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 dan lain sebagainya. Landasan-landasan dalam pengembangan kurikulum tersebut yang tertuang

dalam peraturan pemerintah dapat dikatakan telah mengakomodasi kebutuhan kurikulum pendidikan dalam pendidikan nasional, namun aspek lain beberapa praktisi pendidikan memberikan tinjauan sebagai landasan kurikulum yang wajib diperhatikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan.²¹

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi plagiasi dan pengulangan dalam penelitian. Berdasarkan survei yang penulis lakukan ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Al Musyaffa’ Kendal”. Adapun penelitian tersebut adalah:

- 1) Penelitian oleh Nur Azizah (113111136), Mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011. Dengan judul “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016*”. Skripsi ini menjelaskan bahwa Penanaman nilai – nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Weleri tahun ajaran 2015 – 2016 secara umum

²¹ Umar, dkk, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hlm. 11-20.

dilakukan secara optimal, setiap pembelajaran yang dilakukan selalu disisipi nilai – nilai karakter, dengan didukung penggunaan kurikulum 2013 yang berbasis karakter, proses penanaman yang dilakukan melalui beberapa metode saintifik seperti reading aloud, small discussion, yang kemudian diterapkan melalui pemahaman, pembiasaan, serta suri tauladan yang baik dimulai dari pendidik dan disampaikan kepada peserta didik, yang disesuaikan dengan materi dan keadaan peserta didik. Dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian.²²

- 2) Penelitian oleh Ika Pujiastutia Ningsih (10201244037), Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta, 2010. Dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN GODEAN Yogyakarta*”. Skripsi ini menjelaskan bahwa Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kegiatan guru bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta dalam perencanaan pembelajaran adalah menambahkan nilai-nilai karakter yang akan dicapai ke dalam silabus dan RPP pada setiap kompetensi dasar. Pada tahap perencanaan guru

²²Nur Azizah, “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016”, *Skripsi*, (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm. 79.

memilih nilai karakter dengan disesuaikan materi, metode, strategi, media, dan situasi pembelajaran.²³

- 3) Penelitian oleh Wakhid Anwar Anas (1102410044), Mahasiswa Universitas Negeri Semarang, 2011. Dengan judul, “*Penerapan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran di SMK Pondok Pesantren Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal*”. Penelitian ini menjelaskan Penanaman pendidikan karakter oleh guru di SMK ini ditunjukkan dengan memberikan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa dalam proses pembelajaran. perencanaan penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara merencanakan penyusunan silabus, RPP yang di sisipkan nilai-nilai pembentuk karakter yang diinginkan guru.²⁴

Berbeda dengan beberapa hasil penelitian diatas, penelitian ini menyajikan penelitian dengan latar belakang, jenis penelitian, dan lokus penelitian yang berbeda. Serta penelitian ini terfokus pada pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di lembaga pendidikan formal atau sekolah yang berbasis pesantren. Dalam pengambilan data lapangan menggunakan metode

²³Ika Pujiastutia Ningsih, “Impementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN GODEAN Yogyakarta”, *skripsi*, (Semarang : UNNES Semarang, 2015), hlm. 79.

²⁴ Wakhid Anwar Anas, “Penerapan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran di SMK Pondok Pesantren Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal”, *skripsi*, (Semarang :UNNES Semarang, 2015), hlm. 61.

observasi partisipan, artinya peneliti harus ikut serta menjadi bagian dari proses pembelajaran maupun kegiatan lainnya di sekolah.

C. Kerangka Berfikir

Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) merupakan acuan atau pendekatan pendidikan untuk mendidik dan membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang seimbang, tidak hanya berhasil pada satu atau dua sisi domain saja, tetapi pada semua sasaran domain (*totally success approach*). Kenyataannya, hasil pendidikan di Indonesia masih belum seperti yang diharapkan. Dalam kehidupan sehari-hari masih terlihat, seperti banyak perkelahian di kalangan siswa, kurangnya kesadaran siswa akan sistem aturan yang berlaku, masih banyak lagi problem pendidikan di Indonesia yang belum berjalan sesuai dengan arah yang ingin dicapai. Semua ini merupakan cerminan bahwa akhlak tercela melanda di kalangan para peserta didik (anak-anak sekolah).²⁵

Secara faktual, data realistik menunjukkan bahwa moralitas maupun karakter bangsa saat ini telah runtuh. Runtuhnya moralitas dan karakter bangsa tersebut telah mengundang berbagai musibah dan bencana yang meluas pada ranah sosial keagamaan, hukum maupun politik. Musibah sosial keagamaan bisa diamati pada hilangnya etika kemanusiaan,

²⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 91.

goncangan hukum dan politik dapat diamati pada kasus korupsi yang terjadi di setiap meja instansi, banjir bandang menerjang dunia pendidikan berupa tawuran pelajar antar sekolah, kecurangan ketika ujian, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas dan sebagainya.

Merujuk pada fakta-fakta menurunnya moral pelajar di zaman modern ini atau disebut dengan degradasi moral, Kemendiknas mencanangkan gerakan nasional berupa pendidikan karakter (2010-2025) melalui keputusan pemerintah Republik Indonesia oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 11 Mei tahun 2010 tentang gerakan nasional pendidikan karakter. Gerakan nasional pendidikan karakter tersebut harus mampu menjadi solusi atas rapuhnya karakter bangsa selama ini.

Untuk pengintegrasian pendidikan karakter kedalam mata pelajaran PAI sangatlah dibutuhkan, karena mengingat signifikansi keberadaan mata pelajaran PAI dalam membangun karakter atau akhlak peserta didik. Guru PAI, disamping melaksanakan tugas keagamaan, juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa.²⁶

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2011), hlm. 276.

Kurangnya kecakapan hidup serta tingkat spiritual keagamaan peserta didik menjadikan pesantren sebagai solusi nyata. Pesantren dengan segala keunikan yang dimilikinya dapat dijadikan penopang berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia. Keaslian dan kekhasan pesantren disamping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa, juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin yang bermoral. Oleh sebab itu, arus globalisasi mengandaikan tuntutan profesionalisme dalam mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu. Realitas inilah yang menuntut adanya manajemen pengelolaan lembaga pendidikan sesuai tuntutan zaman. Signifikansi profesionalisme manajemen pendidikan menjadi sebuah keniscayaan di tengah dahsyatnya arus perkembangan teknologi modern.²⁷

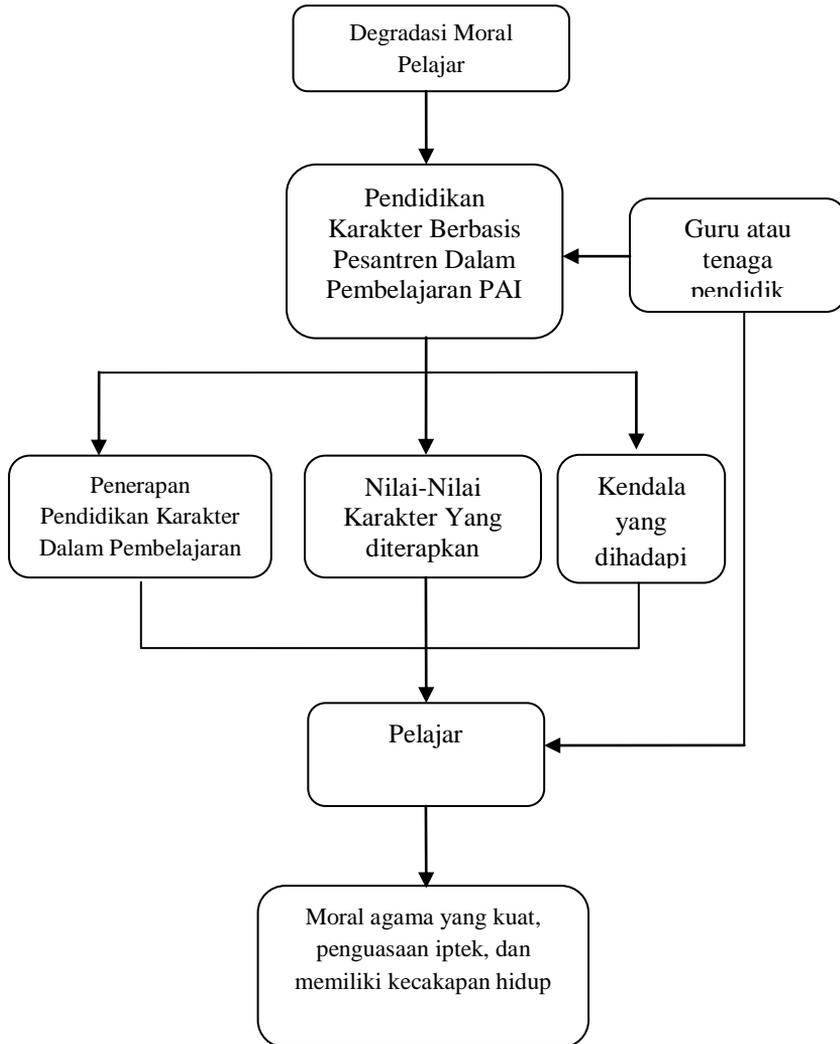
Dengan adanya konsep sekolah berbasis pesantren, terdapat integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah. Maka dalam aspek manajemen sekolah tersebut tidak dapat terlepas dari metode dan kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Peran guru PAI serta figur seorang Kyai juga dibutuhkan dalam penanaman karakter, yakni sebagai pengasuh dan sebagai tenaga pendidik. Pada akhirnya peserta didik maupun output yang dihasilkan memiliki landasan

²⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2013), hlm. 30.

yang kuat, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki kecakapan hidup.

Melihat kondisi tersebut SMP Al Musyaffa' Kendal merupakan sebuah pendidikan berbasis pesantren, dengan memadukan sistem pendidikan di sekolah formal dan sistem pesantren yang masing-masing punya keunggulan. Pendidikan formal cenderung berfokus pada kecerdasan akademik, meskipun tidak lantas mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual. Pendidikan di pesantren cenderung berfokus pada keunggulan spiritual, meskipun tidak lantas mengabaikan keunggulan intelektual. Memadukan kedua sistem itu akan melahirkan kekuatan pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang berkarakter yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual

Berdasarkan kerangka berfikir penelitian diatas maka dapat disederhanakan melalui bagan seperti dibawah ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dilihat dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Penelitian ini ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, dimintai memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.²

Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau kelas peristiwa pada masa sekarang.³ Dalam penelitian ini ditunjang pula dengan *library research* (kepuustakaan) yaitu sumber data yang berupa buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan pembahasan.

¹ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011), hlm. 30.

² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, and Mixed Methods Approaches*, (California: SAGE Publication, 2009), hlm. 13.

³ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMP Al Musyaffa' Kendal yang berlokasi di Dukuh Kampir, Desa Sudipayung, Kecamatan Ngampel, Kabupaten Kendal. Dalam hal ini penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober s/d 25 November 2018.

C. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana data diperoleh. Jika pengumpulan data menggunakan kuesioner atau wawancara maka sumber datanya disebut dengan responden, begitu pula jika pengumpulan data dengan observasi maka sumber datanya benda baik benda mati maupun bergerak, sedangkan dengan dokumentasi sumber datanya dapat berupa catatan atau dokumen-dokumen.⁴

Data diperoleh dari beberapa sumber diantaranya, Kepala sekolah yang memiliki gagasan pertama mengenai penanaman nilai-nilai karakter, siswa dan guru pendidikan agama Islam yang menjadi pelaku langsung dalam proses pembelajaran, serta karyawan SMP Al Musyaffa' Ngampel sebagai informan untuk melengkapi gambaran umum SMP Al Musyaffa' Ngampel.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan agama Islam

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

di sekolah yang berbasis pesantren. Yang mana peneliti akan mencari data dari sumber data yang terkait mengenai permasalahan yaitu pelaksanaan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 yang akan diteliti dari perencanaan, pelaksanaan hingga pengevaluasian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini adalah menggunakan:

1. Observasi

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, dalam observasi yang terpenting adalah poses-proses pengamatan dan ingatan. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipatif, dalam hal ini penulis sebagai peneliti datang langsung ke tempat penelitian dengan mengikuti serangkaian kegiatan yang dijadikan objek penelitian namun tidak seluruhnya, pada dasarnya hanya melakukan pengamatan. Data yang diperoleh dari hasil observasi adalah data tentang situasi umum objek penelitian atau untuk mencari data yang berhubungan dengan penelitian ini.⁵

Metode ini dilaksanakan untuk meneliti secara langsung integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Al Musyaffa; Ngampel Kendal.

⁵ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 203-204.

2. Interview (Wawancara)

Metode wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Atau dengan kata lain, wawancara adalah suatu pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.⁶

Dalam metode wawancara ini terdapat jenis wawancara struktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak struktur. Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara baku/terstruktur yaitu peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.⁷

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data tentang bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam hal ini yang telah diwawancara yaitu:

- a. Kepala sekolah, yang berkaitan dengan proses pelaksanaan, metode dan kendala pendidikan karakter di SMP Al Musyaffa'

⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2016), hlm. 212.

⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,, hlm. 319-320.

- b. Waka kurikulum, yang berkaitan dengan kegiatan penunjang pendidikan karakter di sekolah, serta mengenai kurikulum yang tidak tertulis sebagai tambahan penunjang pendidikan karakter siswa di sekolah.
 - c. Guru pendidikan agama Islam, yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
 - d. Siswa dan siswi sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru serta pihak yang terkait.
3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik kajian yang berasal dari dokumen-dokumen SMP Al Musyaffa' Ngampel, seperti struktur

⁸ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,, hlm. 329.

pengelola, daftar pengajar, daftar kurikulum, daftar peserta didik, tenaga pengajar, dan pegawai sekolah, peraturan-peraturan, catatan, buku, kalender akademik, silabus dan RPP.

Selain itu metode ini juga digunakan untuk memperoleh data mengenai sarana prasarana, struktur organisasi, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan hasil penelitian bersifat lebih empirik, data yang telah terkumpul dalam penelitian harus ditentukan kebenarannya melalui uji keabsahan data, dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Keabsahan data dalam skripsi ini menggunakan metode triangulasi sumber data. Triangulasi data sumber data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data, yakni dapat dilakukan dengan menggunakan sumber data seperti melalui informan, fenomena-fenomena yang terjadi, dan dokumen bila ada.⁹

Sebagai contoh untuk menguji kredibilitas data tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Al Musyaffa', maka pengumpulan dan pengujian data yang

⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 330.

diperoleh dapat dilakukan wawancara terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum, guru pendidikan agama Islam dan siswa.

Dari keempat sumber tersebut dideskripsikan dikategorisirkan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari data-data tersebut. Sehingga menghasilkan kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan empat sumber tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan secara deskriptif. Deskriptif ialah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi keadaan, ataupun prosedur. Adapun langkah-langkah analisis data antara ain:

1. Data *Collection* (Pengumpulan Data)

Kegiatan mengumpulkan data di lapangan baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Data-data tersebut diperoleh dari sumber-sumber yang telah dipilih.

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan semua data-data yang berkaitan dengan peran kegiatan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Sehingga perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman tentang hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada siswa dalam penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Setelah melakukan penyajian data langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal

yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 247-252.

BAB IV
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
PESANTREN DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI
PEKERTI KELAS VII DI SMP AL MUSYAFFA' KENDAL

A. Deskripsi Data

1. Gambaran umum SMP Al Musyaffa' Ngampel Kendal

a. Profil SMP Al Musyaffa' Ngampel Kendal

SMP Al Musyaffa' terletak di desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal telah berdiri sejak tahun 2012. SMP Al Musyaffa' Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal didirikan dengan tujuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional serta untuk meningkatkan kadar mutu pendidikan yang ada serta untuk memenuhi kebutuhan pendidikan formal dari putra-putri masyarakat setempat maupun masyarakat luar kota di samping adanya tuntutan kemajuan zaman.¹

Lokasi sekolah ini dapat dikatakan cukup strategis karena dekat dengan pemukiman penduduk, dengan demikian eksistensi sekolah mudah diketahui masyarakat dan mempermudah jalur transportasi bagi siswa. Sekolah ini beralamatkan di Jalan Kampir Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal, yang berdiri di areal tanah seluas 9.600 m² dengan batas-batas sebagai berikut:

¹ Dokumen profil SMP Al Musyaffa' Ngampel Kendal

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan jalan desa Sudipayung
 - 2) Sebelah Barat berbatasan dengan jalan kecamatan Ngampel
 - 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Pondok Pesantren Al Musyaffa'
 - 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan sawah.²
- b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMP Al Musyaffa'

1) **Visi SMP Al Musyaffa'**

“Mulia Dalam Akhlaq, Disiplin Dalam Ilmu, dan Unggul Dalam Prestasi”.

Indikator:

- a) Terwujudnya peserta didik yang beriman dan beramal sholeh.
- b) Terwujudnya peserta didik yang *berakhlaq al-karimah* secara individu maupun sosial.
- c) Terwujudnya peserta didik yang mampu membaca al-Qur'an 30 juz dengan tartil.
- d) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- e) Terwujudnya peserta didik berprestasi akademik maupun non akademik.
- f) Terwujudnya peserta didik yang memiliki *skill* yang berkompeten.

² Dokumen geografis SMP Al Musyaffa' Ngampel Kendal

- g) Terwujudnya pengembangan sarana prasarana pendidikan yang memadai.
- h) Terciptanya budaya pesantren di sekolah yang nyaman, indah, dan inovatif.³

2) Misi Sekolah

- a) Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis kepesantrenan sehingga peserta didik dapat memiliki *akhlaq al-karimah*; Melaksanakan pembelajaran akhlaq melalui kitab *Washoya*;
- b) Melaksanakan pendidikan *sorogan* al-Qur'an dengan tenaga pendidik para hafidz-hafidzah sehingga peserta didik mampu membaca al-Qur'an 30 juz dengan tartil, fasih dan benar. Melaksanakan *sorogan* al-Qur'an 1 s.d 10 juz untuk kelas VII, Melaksanakan *sorogan* al-Qur'an 11 s.d 22 juz untuk kelas VIII, Dan melaksanakan *sorogan* al-Qur'an 23 s.d 30 juz untuk kelas IX.
- c) Melaksanakan Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Melaksanakan pengembangan metode dan strategi pembelajaran. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, Membuat modul pembelajaran,

³ Dokumen profil SMP Al Musyaffa' Ngampel Kendal

Melaksanakan pengamatan, supervisi, evaluasi tindak lanjut.

- d) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat siswa sehingga peserta didik memiliki *skill* yang berkompeten. Mengamati jenis-jenis bakat peserta didik, Mewajibkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler minimal 1 ekstrakurikuler, Mengoptimalkan pengembangan bakat peserta didik.
- e) Melaksanakan budaya pesantren di sekolah. Membiasakan kegiatan berdoa bersama setiap hari sebelum dan sesudah memulai proses pembelajaran. Menggalakkan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, Melaksanakan pembiasaan salam kepada guru pendidik, Melaksanakan pembiasaan berucap dan bersikap ala pesantren.

3) Tujuan Sekolah

Tujuan yang akan dicapai SMP Al Musyaffa' pada tahun pelajaran 2018/2019 adalah sebagai berikut:

- a) Terlaksananya pembelajaran akhlaq melalui kitab *washoya*.
- b) Terlaksananya pembelajaran muatan lokal tata busana.

- c) Terwujudnya lab tata busana yang memadai.
 - d) Terwujudnya pengembangan metode dan strategi pembelajaran.
 - e) Terwujudnya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
 - f) Terwujudnya pembiasaan kegiatan berdoa bersama setiap hari sebelum dan sesudah memulai proses pembelajaran.
 - g) Terwujudnya pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah.
 - h) Terlaksananya pembiasaan salam kepada guru pendidik.
 - i) Terlaksananya pembiasaan berucap dan bersikap ala pesantren.
 - j) Terwujudnya pengamatan jenis-jenis bakat peserta didik.
 - k) Terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler.
 - l) Terciptanya citra sekolah yang baik sehingga meningkat kepercayaan masyarakat.⁴
- c. Keadaan Guru dan Karyawan

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru pemegang peranan utama, karena ia adalah faktor yang menentukan keberhasilan bagi pengajaran karena tanpa guru proses

⁴ Dokumen profil SMP Al Musyaffa' Ngampel Kendal

belajar mengajar tidak akan berlangsung. Demikian tujuan pendidikan akan tercapai. Sedangkan karyawan adalah unsur tenaga kependidikan, tenaga kependidikan lainnya harus bekerjasama dengannya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

SMP Al Musyaffa' ada 36 guru dan 8 karyawan, untuk sertifikasi ada 2 guru pindahan dari pondok modern selamat Kendal. Karena di SMP masih tergolong sekolah baru sehingga belum ada sertifikasi asli dari SMP al Musyaffa' sendiri. SMP Al Musyaffa' berdiri tahun 2012, proses untuk sertifikasi itu harus mempunyai MUPTK sedangkan MUPTK itu sudah ditutup diakun (selain dapodik).

SMP Al Musyaffa' ini guru yang belum sarjana diantaranya mapel kepesantrenan yang diambil dari lulusan pondok pesantren bukan guru sarjana PAI yang tidak mondok. Yang diutamakan adalah lulusan pondok pesantren baru melalui proses kuliah. Semua guru wajib sarjana, sedangkan guru kepesantrenan yang belum sarjana disini ada subsidi kuliah per semesternya tiap guru 600 ribu sehingga alhamdulillah guru kepesantrenan yang ada di SMP Al Musyaffa' ini sekarang masih proses pendidikan S1 semua. Untuk yang S2 pun sekolah berusaha untuk mensubsidi agar guru ada peningkatan mutu karena secara prinsip sekolah itu Cuma wadah dan isinya adalah guru-guru tersebut.

Ketika guru-guru tersebut meningkat kuantitasnya, maka sekolahpun juga meningkat kualitasnya. Ada 3 guru yang sedang melakukan study S2 termasuk bapak kepala sekolah. Guru dan karyawan wajib berangkat standby di sekolah, mengajar ataupun tidak, GTT ataupun GTY sama. Sehingga ketika ada guru yang ijin karena ada hajatan keluarga, tetangga meninggal bisa ijin karena guru butuh status sosial di masyarakat sehingga perijinan terkait dengan acara demikian itu dipermudah dari sekolah dan wakil kepala sekolah mencari pengganti sekaligus pemberian tugas agar anak tidak ramai.⁵

d. Keadaan Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen sekolah yang sangat penting. Siswa di SMP Al Musyaffa' berjumlah 672 siswa pada tahun ajaran 2018/2019. Karena SMP Al Musyaffa' ini berbasis pesantren, mayoritas siswanya bermukim atau tinggal di pesantren sekitar 95% dan sisanya 5% laju. Sekolah swasta itu bensinya adalah SPP anak, semakin banyak bensin yang bisa dikelola oleh pihak sekolah berarti visi misinya semakin kena ketika semakin banyak siswa. Dari awal berdiri tahun 2012 ada 3 kelas yang mendaftar, tahun 2013 ada 4 kelas yang mendaftar, tahun

⁵ Hasil wawancara dengan bapak Khoirur Roziqin, S. Sy. selaku kepala sekolah SMP Al Musyaffa' Ngampel Kendal yang dilaksanakan pada hari Rabu, 14 November 2018.

2014 ada 5 kelas yang mendaftar, tahun 2016 ada 7 kelas yang mendaftar, tahun 2017 ada 7 kelas yang mendaftar, dan tahun 2018 ini ada 8 kelas yang mendaftar. Di tahun 2016 dan 2017 stagnan dikarenakan jumlah lulusan SD dan MI di Kabupaten Kendal semakin menurun. Untuk tahun besok targetnya 10 kelas pendaftar.

Siswa yang datang dari berbagai daerah tapi yang paling banyak adalah dari daerah Kendal. 70% dari kabupaten Kendal terutama Kendal bawah mulai dari Kaliwungu sampai Weleri. Di luar Kendal seperti Semarang, Demak, Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, Indramayu dan Jakarta. Untuk yang dari luar jawapun ada seperti Riau, Batam, Sumatra, Lampung, Kalimantan, Aceh dan Papua. Dulu sempat ada yang dari luar Negeri akan tetapi tidak betah dan akhirnya pindah.

Ketika sekolah mengedepankan jumlah kuantitas, maka kualitas dianggap semakin buruk, oleh karena itu bagaimana caranya mengembangkan kualitas itu dengan adanya proses tes seleksi untuk peserta didik yang masuk. Tidak semua anak bisa masuk di SMP Al Musyaffa', dan bisa masuk untuk yang lolos tes seleksi tersebut. Seperti contoh untuk tahun ini ada 368 pendaftar yang diterima hanya 304, yang 64 ditolak karena tidak sesuai dengan standar SMP Al Musyaffa'.

Permasalahannya di SMP Al Musyaffa' ini ketika anak daftar mondok kemudian di pondok dia tidak betah dan laju, dari yayasan tidak memperbolehkan. Anak yang bermasalah di pondok atau tidak betah maka harus keluar dari pondok dan untuk sekolahnya juga keluar. Sehingga pertahun yang gugur sekitar 20-40 anak pertahunnya dari kelas 1 sampai kelas 3.⁶

Adapun jumlah siswa di SMP Al Musyaffa', dengan rincian sebagai berikut:⁷

NO	KELAS	BANYAKNYA ROMBEL			KET
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	
1.	VII	175	115	290	10 rombel
2.	VIII	96	99	195	6 rombel
3.	IX	92	95	187	6 rombel
JUMLAH		363	309	672	

e. Kegiatan Ekstrakurikuler SMP Al Musyaffa'

Pengembangan Diri yang diprogramkan di SMP Al Musyaffa' adalah sebagai berikut:⁸

- 1) Praja Muda Karana (pramuka)
- 2) Palang Merah Memaja (PMR)

⁶ Hasil wawancara dengan bapak Khoirur Roziqin, S. Sy selaku kepala sekolah SMP Al Musyaffa' Ngampel Kendal yang dilaksanakan pada hari Rabu, 14 November 2018.

⁷ Dokumen SMP Al Musyaffa' Ngampel Kendal pada tanggal 24 November 2018.

⁸ Dokumen SMP Al Musyaffa' Ngampel Kendal pada tanggal 24 November 2018.

- 3) Sepak Bola
 - 4) Sepak Takraw
 - 5) Volley Ball
 - 6) Rebana
 - 7) Tilawah
 - 8) Tartil
 - 9) Club Bahasa Arab
 - 10) Club Bahasa Inggris
 - 11) Club Bahasa Jawa
 - 12) Club IPA
 - 13) Club Matematika
 - 14) Tahfidz
 - 15) Kaligrafi
 - 16) Kitab Kuning
 - 17) Fiqih Ubudiyah
- f. Kurikulum Sekolah

Struktur kurikulum merupakan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas kompetensi Inti (KI) dan kompetensi Dasar (KD).

Pada tahun pelajaran 2018/2019 SMP Al Musyaffa' Kendal menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum KTSP dan K13. Kurikulum 2013 diterapkan untuk kelas VII. Sedangkan untuk kelas VIII dan IX menggunakan KTSP. Dalam program pembelajaran baik program semester maupun tahunan disesuaikan dengan kurikulum 2013 revisi 2016 yang mana pada mata pelajaran PAI dan PKN menekankan pada empat aspek yang terdapat di dalam KI 1, KI 2, KI 3, KI 4. Sedangkan untuk mapel lainnya hanya KI 3 dan KI 4. Sehingga proses integrasi pendidikan karakter otomatis sudah ada dalam perangkat pembelajaran, dalam proses KBM (kegiatan belajar mengajar) setiap guru mata pelajaran diberikan hak untuk berkreasi dalam penerapannya baik dalam metode yang digunakan maupun mediana.⁹

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Pembelajaran PAI di SMP Al Musyaffa' Kendal

Dari hasil dan fakta di lapangan saat penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah yang berbasis pesantren dalam pembelajaran PAI di SMP Al Musyaffa' Kendal dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMP Al Musyaffa' Kendal ini dirancang supaya peserta

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Mu'azin, S. Pd selaku waka kurikulum SMP Al Musyaffa' Ngampel Kendal yang dilaksanakan pada hari Senin, 5 November 2018.

didik mengenal, menyadari dan melakukan nilai-nilai karakter yang diajarkan pada kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan karakter bukan hanya pada saat pembelajaran berlangsung, tetapi dimulai sebelum pembelajaran dilaksanakan, yaitu dengan membuat rencana pembelajaran. Selain itu, pendidikan karakter juga membutuhkan keteladanan dari guru untuk menunjang keberhasilannya sehingga dalam hal ini guru harus menjadi contoh bagi peserta didik dalam bersikap, berbicara, dan berpenampilan.

Perencanaan pendidikan karakter dalam PAI dilakukan pada saat penyusunan rencana pembelajaran, yaitu berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berdasarkan hasil penelusuran dokumen berupa RPP, pembelajaran PAI memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan melihat KD (Kompetensi Dasar).¹⁰

Pada penelitian ini penulis melakukan observasi penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI yang dikhususkan pada kelas VII yang diampu oleh bapak Fatkhurrahman, S. Pd bahwa setiap materi pembelajaran terdapat tahapannya yang selalu disisipi pendidikan nilai-nilai karakter kedalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMP Al Musyaffa' Kendal dengan cara kegiatan intrakurikuler. Maksud kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran

¹⁰ Dokumen PAI diambil pada Sabtu, 24 November 2018.

yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri diluar kelas.¹¹

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMP Al Musyaffa' melalui kegiatan intrakurikuler dengan mengintegrasikan nilai karakter dalam semua materi pembelajaran PAI. Dari hasil observasi kelas VII dapat diketahui pelaksanaan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI di SMP Al Musyaffa', yaitu:

1) Keimanan/Religius

Gambaran nilai karakter religius di SMP Al Musyaffa' adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Pada praktiknya, indikator pelaksanaan pendidikan karakter religius dalam pembelajaran PAI di SMP Al Musyaffa' Ngampel adalah:

a) Bersalaman (mencium tangan guru) sebelum masuk kelas dan selesai KBM atau sebelum pulang

Bersalaman kepada guru merupakan pembiasaan yang harus dilaksanakan, selain untuk menghormati guru, setiap siswa diharapkan terbiasa mencium tangan kyai di pesantren dan tangan orangtua ketika di rumah untuk menunjukkan rasa tawadhu'nya.

¹¹ Wawancara dengan bapak Fatkhur Rohman, S. Pd., Guru PAI, Jumat, 9 November 2018.

b) Berdo'a sebelum dan sesudah memulai kegiatan KBM

Sebelum dimulai pelajaran di kelas, peserta didik berdo'a bersama dengan membaca asmaul husna dan sholawat fatih setiap paginya. Dan setelah pembelajaran selesai, guru bersama peserta didik menutup pelajaran dengan salam dan do'a.

c) Sholat dhuha berjamaah

Peserta didik wajib mengikuti sholat dhuha berjamaah setiap hari jum'at jam 08.00-08.30 atau sebelum dimulainya ekstrakurikuler dilanjut dengan nadzifah yaumiyah (membaca surat al waqi'ah) bersama.

d) Sholat dzuhur berjamaah

Sebelum pulang sekolah, peserta didik wajib mengikuti sholat dzuhur berjamaah (pukul 13.00-13.30) di aula pondok putri khusus untuk anak putri dan di pondok putra khusus yang anak putra yang dipimpin langsung oleh gurunya. Ini dimaksudkan supaya sholat dzuhurnya selalu terjaga.¹²

2) Kedisiplinan

Gambaran nilai karakter disiplin di SMP Al Musyaffa' adalah sikap menaati peraturan yang ada. Dalam praktiknya, indikator pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI adalah:

¹² Observasi pembelajaran Kelas VII C, 12 November 2018.

a) Kedisiplinan tepat waktu ketika masuk kelas

Peserta didik harus masuk kelas lima menit sebelum pelajaran, bagi siswa yang terlambat 5 menit atau lebih, diperkenankan masuk kelas setelah mendapatkan izin dari wali kelas, guru BK, kesiswaan, atau guru piket.

b) Kedisiplinan mengenai ijin anak saat pembelajaran

Peserta didik ketika ijin ke kamar mandi atau ijin ke pondok saat pembelajaran berlangsung, dibatasi 5 menit sudah harus sampai di kelas, karena terkadang anak menyalahgunakan ijin dengan pergi ke pondok untuk tidur dan tidak kembali ke kelas.

c) Kedisiplinan dalam Berseragam

Siswa wajib berpakaian rapi, bersih, tertib, dan lengkap berikut atributnya dengan ketentuan sebagai berikut: hari senin memakai baju putih dan celana atau rok biru tua, hari rabu dan kamis memakai baju putih dan celana atau rok hitam, hari jumat dan sabtu memakai seragam pramuka, memakai sepatu hitam dan berkaos kaki putih serta bersabuk hitam.

Meskipun dalam tata tertibnya sudah jelas untuk masalah kedisiplinan berseragam, namun kesadaran peserta didik mengenai kedisiplinan berseragam masih kurang. Pada observasi yang peneliti amati di kelas VII A dan VII B masih ada anak yang memakai celana

olahraga dan memakai sandal. Ada yang beralasan karena seragamnya hilang atau mungkin dighosob temanya atau lupa menaruh, belum dicuci, dan bahkan ada yang kena razia sama keamanan pondok karena tidak sesuai dengan standar aturan.¹³

- d) Mendengarkan atau memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung

Masalah kedisiplinan yang belum teratasi atau yang sering ditemui saat pembelajaran adalah mengantuk, dikarenakan padatnya aktifitas santri sehari-hari di pondok. Namun upaya dari guru adalah dengan cara menegur siswa agar memperhatikan kembali pelajaran kemudian di kelas disiapkan air dalam ember untuk cuci muka bagi anak yang mengantuk.¹⁴

3) Kejujuran

Pada dasarnya kejujuran tidak hanya dimiliki pada wilayah kognisi saja melainkan dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Allah berfirman pada Quran surat al-Ahzab: 70:

¹³ Dokumen SD Al Musyaffa' Kendal, diambil pada 13 November 2018.

¹⁴ Observasi pembelajaran Kelas VII B, 14 November 2018.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, (QS. Al-Ahzab: 70)

Dalam praktiknya pendidikan karakter jujur dalam pembelajaran PAI di SMP Al Musyaffa' adalah:

- a) Menghilangkan budaya menyontek saat penugasan ataupun pelaksanaan ulangan.
- b) Mengerjakan tugas sendiri yang diberikan guru, tanpa mencontoh atau mencontek tugas orang lain.
- c) Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan.

Ketika ulangan berlangsung anak secara mandiri mengerjakan ulangan dengan kemampuannya sendiri, meja bersih tidak ada buku dengan alasan untuk alas menulis. Ketika anak ulangan ketahuan menyontek, maka nilainya nol dan mendapatkan skor negatif 3 sesuai BKS (buku kepribadian siswa) yang masih berlaku. Guru menilai anak dengan apa adanya tanpa didongkrak dan guru wajib memberikan skor pada anak pada saat pembelajaran berlangsung atau diluar pembelajaran baik yang melanggar ataupun yang berprestasi pada layanan SIA (sistem informasi

akademik) yang memuat 3 layanan, yaitu skor anak, administrasi dan kehadiran anak.¹⁵

4) Mandiri

Gambaran nilai karakter mandiri di SMP Al Musyaffa' adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung dengan orang lain dalam melaksanakan tugas-tugas. Indikator pelaksanaan nilai karakter mandiri pada pembelajaran PAI adalah:

- a) Siswa disuruh mengecek dan mengeluarkan buku pelajaran yang terkait.

Sehingga terlihat siswa yang tidak menata dan tidak menyiapkan buku pelajarannya di malam hari atau pagi hari sebelum berangkat ke sekolah. Guru melakukan pembelajaran aktif yaitu siswa yang lebih banyak mencari, membaca, dan mendiskusikan materi pelajaran, kemudian siswa mengerjakan tugas dengan kemampuannya masing-masing.

- b) Siswa harus mandiri dalam mengerjakan PR atau tidak boleh menyontek temannya.¹⁶

5) Menghargai Prestasi

Pemberian reward dan punishment dalam pembelajaran PAI di SMP Al Musyaffa' ini merupakan

¹⁵ Wawancara dengan bapak Fatkhur Rohman, S. Pd., Guru PAI, Jumat, 15 November 2018.

¹⁶ Observasi pembelajaran Kelas VII F, 16 November 2018

salah satu usaha yang dilakukan dengan maksud untuk menjadikan siswa lebih giat lagi dalam melakukan sesuatu guna memperbaiki atau mempertahankan prestasi yang dicapainya.

Dalam praktiknya, menghargai prestasi dalam pembelajaran PAI di SMP Al Musyaffa' Kendal antara lain:

- a) Memberikan tanggapan dan apresiasi dalam pembelajaran terhadap hasil kerja kelompok atau presentasinya dan guru memberikan reward berupa skor positif pada kelompok terbaik.
- b) siswa yang berprestasi dalam kelas jika mendapatkan peringkat 1 sampai 3, guru memberikan reward berupa bebas SPP selama 6 bulan.
- c) Siswa yang mendapatkan nilai 100 ketika UTS ataupun UAS maka mendapatkan skor dan reward berupa uang.
- d) Siswa yang mengikuti lomba mewakili sekolah juga mendapatkan reward serta namanya diumumkan ketika upacara, seperti contoh pada tanggal 26-28 Oktober 2018 bertepatan di Demak salah satu anak mewakili sekolah mengikuti lomba pidato bahasa Indonesia tingkat provinsi dan mendapatkan juara 1 tingkat provinsi, dari sekolah memberikan reward pada anak tersebut dengan bebas SPP 6 bulan mendapatkan skor positif.¹⁷

¹⁷ Hasil wawancara dengan Andhika Aditya, siswa kelas VII B SMP Al Musyaffa', 17 November 2018

6) Tanggung jawab

Gambaran nilai karakter tanggungjawab di SMP Al Musyaffa' adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri dan lingkungan. Indikator pelaksanaannya adalah siswa harus mengerjakan tugas /PR yang diberikan guru. Terlalu banyaknya kegiatan di pesantren mengakibatkan siswa terkadang terbelongkai akan tugasnya di sekolah. Siswa harus bisa mengamalkan atau mengimplementasikan sikap afektifnya sesuai materi. Karena teknik penilaian atau evaluasi untuk mengukur karakter anak meliputi, penilaian diri, penilaian teman, dan penilaian saat penugasan. Seperti contoh pada materi jujur, setelah selesai pembelajaran dalam satu bab itu, guru menilai sikap anak dengan observasi (dalam bentuk jurnal), lembar penilaian diri dan penilaian pengetahuan dengan tes.¹⁸

7) Kepedulian/Kasih sayang

a) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Dalam praktiknya, sikap peduli dalam pembelajaran PAI di SMP Al Musyaffa' adalah meminjamkan alat tulis pada

¹⁸ Hasil wawancara dengan bapak Fatkhur Rohman, S. Pd., Guru PAI, 19 November 2018.

teman yang tidak membawa peralatan menulis saat pembelajaran, membantu teman jika kesusahan dalam menangkap pelajaran atau tidak faham dengan apa yang diterangkan guru, meminjamkan uang pada teman yang membutuhkan karena belum dapat kiriman uang dari orangtuanya, saling berbagi makanan sama halnya tradisi di pesantren.¹⁹

b) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya. Dalam praktiknya, peserta didik harus menjaga kebersihan kelas dengan membersihkan kelas sesuai jadwal piketnya agar suasana belajar terasa nyaman. Dari hasil observasi pada kelas VII A (kelas anak putra), piket kelas sudah dibuat namun belum terpasang dalam kelas sehingga tanggungjawab anak masih kurang. Kondisi kelas sangat kotor dan banyak sampah yang berserakan. Seketika itu selesai pembelajaran bapak Fatkhur Rahman, S. Pd., menyuruh anak-anak untuk mengambil sampah yang ada di sekitar tempat duduknya dan membuangnya ke tempat sampah.²⁰

¹⁹ Hasil wawancara dengan Syadad Nabil, Siswa Kelas VII B, 20 November 2018.

²⁰ Observasi pembelajaran Kelas VII D, 21 November 2018

8) Kerja keras

Kerja keras dalam hal ini terlihat dari semangat bersungguh-sungguh untuk mengikuti pembelajaran. Siswa disuruh membaca buku paket PAI dari sekolah pada materi yang terkait, kemudian selesai membaca guru menggunakan metode tanya jawab dan melontarkan pertanyaan pada siswa yang ditunjuk, dan siswapun merespon dan menjawab dengan baik. Seperti contoh pada observasi di kelas VII F siswa bersungguh-sungguh menjawab pertanyaan guru pada materi malaikat Allah dan tugas-tugasnya.

Siswa diberi tugas untuk merangkum diluar jam pembelajaran pada materi yang sudah diterangkan. Dari hasil wawancara guru PAI bapak Fatkhur Rahman, S. Pd. , pada pembelajaran berlangsung hanya peran aktif siswa untuk membaca dan menjawab pertanyaan guru saja, siswa diberi tugas untuk merangkum materi diluar KBM atau terkadang guru PAI yang merangkumnya kemudian menyuruh siswa untuk fotocopy sejumlah anak di kelas tersebut. Karena apabila merangkum tersebut dikerjakan pada proses pembelajaran maka tidak efektif waktunya atau kekurangan jam untuk menerangkan. Rangkuman materi tersebut untuk bekal belajar siswa ketika menghadapi ulangan.²¹

²¹ Observasi pembelajaran Kelas VII F, 22 November 2018

9) Demokratis

Nilai demokrasi diintegrasikan pada saat pembelajaran ada sesi dimana peserta didik mempunyai hak yang sama mempunyai kesempatan untuk berpendapat dan menanggapi pendapat, hal tersebut sama halnya dengan prinsip dari demokrasi.²²

10) Cinta Tanah Air

Cinta tanah tidak begitu terlihat pada saat proses pembelajaran. Gambaran nilai cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, sosial, budaya dan politik bangsa. Indikator nilai cinta tanah air yaitu memajang foto presiden dan wakilnya, lambang negara, dan bendera serta menyanyikan lagu nasional sebagai penyemangat.

Pelaksanaan nilai cinta tanah air belum terealisasi pada kelas VII A (kelas anak laki-laki) yang penulis amati, belum terpasang foto presiden dan wakilnya serta lambang negara. Kelas kosong tidak terpasang sesuatu apapun, seperti jadwal piketpun juga tidak terpasang padahal pembelajaran sudah berjalan selama satu semester.²³

²² Observasi pembelajaran Kelas VII E, 23 November 2018

²³ Observasi pembelajaran Kelas VII A, 24 November 2018

c. Pengevaluasian

Pada tahap ini pendidik melakukan pengevaluasian setiap pertemuan pembelajaran dengan mengikuti ketentuan kurikulum 2013. Pengevaluasian yang dilaksanakan meliputi tes dan non tes. Pengevaluasian dengan cara tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kognitifnya, sedangkan pada pengevaluasian non tes bisa dinilai dari keseharian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, aktif tidaknya dalam diskusi. Pada dasarnya keseluruhan mencakup sikap peserta didik.

1) Sikap Spiritual

Penilaian diri sikap spiritual, siswa mengisi instrumen lembar penilaian diri dari guru atau menilai dirinya sendiri sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Waktu pelaksanaannya setelah selesai pembelajaran dalam satu bab atau KD. Dengan demikian bisa mengukur karakter anak yang diterapkan dalam materi tersebut sudah diterapkan atau belum dalam diri siswa.

2) Sikap Sosial

Penilaian antar teman, siswa mengisi instrumen lembar penilaian antar teman dari guru kira-kira sudah mencerminkan karakter yang baik sesuai materi dalam pembelajaran atau sebaliknya. Penilaian sikap ini juga bisa berupa observasi dengan bentuk instrumen jurnal guru, waktu pelaksanaannya saat pembelajaran berlangsung.

3) Pengetahuan

Pengetahuan dengan tes untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kognitifnya dengan memberikan penugasan bisa berupa tugas tertulis atau lisan saat pembelajaran selesai.²⁴

4) Keterampilan

Bentuk keterampilan berupa produk untuk melihat kreativitas siswa, bisa dilaksanakan pada saat pembelajaran dimulai atau usai pembelajaran.

3. Kendala Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al Musyaffa' Kendal

Pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan berbagai pihak tidak hanya sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat dalam keberhasilannya. Begitu pula dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMP Al Musyaffa' Kendal. Berbagai faktor yang menjadi hambatan bagi pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI, diantaranya:

- a. Pemilihan metode yang kurang tepat pada saat pembelajaran sehingga membuat peserta didik enggan merespon atau ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.
- b. Tingkat kesadaran anak untuk disiplin masih kurang dan masih sering dilanggar dalam hal kedisiplinan berseragam. Dengan alasan karena digoshib temanya di pondok, belum dicuci, lupa

²⁴ Dokumen PAI diambil pada Sabtu, 19 November 2018.

- menaruh, dan bahkan ada yang kena razia keamanan pondok karena seragamnya tidak sesuai dengan aturan.
- c. Persiapan anak untuk menerima pelajaran juga mempunyai faktor penting, jika anak dalam kondisi yang sedang tidak ingin menerima pelajaran maka itu juga akan mengganggu pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMP Al Musyaffa'.²⁵
 - d. Sarana prasana juga menjadi faktor penghambat, karena SMP Al Musyaffa' ini ruang kelas pembelajaran yang masih terbuat dari anyaman bambu atau *gedeg* membuat anak merasa kepanasan dalam menerima pelajaran di dalam kelas.
 - e. Anak yang mondok dengan terpaksa dorongan orang tuanya, pelampiasannya di sekolah mencari-cari hal-hal negatif agar dikeluarkan atau bebas dari pesantren. Anak terlalu banyak pelanggaran di pondok/*takzir* sebenarnya tidak *krasan* sehingga pelampiasannya di sekolah.
 - f. Potensi baik pemahaman, masalah, kondisi, sikap yang dimiliki oleh peserta didik berbeda-beda.²⁶

²⁵ Observasi pembelajaran Kelas VII H, 25 November 2018

²⁶ Hasil wawancara dengan bapak Mu'azin, Waka kurikulum SMP Al Musyaffa', 9 November 2018.

B. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al Musyffa'

Dari hasil penelitian mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pada sekolah yang berbasis pesantren, dengan memperoleh data dari pihak terkait yang dilakukan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menganalisis beberapa hal terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pada sekolah yang berbasis pesantren, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang berbasis pesantren di SMP Al Musyaffa' Kendal.

1. Implementasi Pendidikan karakter berbasis pesantren dalam pembelajaran PAI

Melihat dari visi, misi dan tujuan serta kegiatan pembelajaran di SMP Al Musyaffa' Kendal, sekolah ini sangat memperhatikan nilai-nilai karakter apalagi dengan didukungnya pemakaian kurikulum 2013 yang secara tidak langsung nilai-nilai pendidikan karakter sudah diintegrasikan dalam setiap materi pembelajaran pendidikan agama Islam, dengan demikian nilai-nilai pendidikan karakter tersebut menjadi bekal diri untuk hari ini dan masa depannya.

Secara spesifik penelitian yang dilakukan peneliti mencakup proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pada sekolah yang berbasis pesantren

yaitu melalui tahap perencanaan, pelaksanaan serta pengevaluasian, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pendidikan karakter dalam PAI dilakukan pada saat penyusunan rencana pembelajaran, yaitu berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berdasarkan hasil penelusuran dokumen berupa RPP, pembelajaran PAI memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan melihat KD (Kompetensi Dasar).

Pada penelitian ini penulis melakukan observasi penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI pada kelas VII yang diampu oleh bapak Fatkhurrahman, S. Pd. Setiap pembelajaran terdapat tahapannya yang selalu disisipi pendidikan nilai-nilai karakter kedalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMP Al Musyaffa' Kendal dengan cara kegiatan intrakurikuler. Maksud kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri diluar kelas.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMP Al Musyaffa' yang berbasis pesantren dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam semua materi pembelajaran PAI. Dari hasil observasi kelas 7 dapat

diketahui pelaksanaan nilai-nilai karakter dalam PAI, yaitu:

1) Disiplin

Menurut Noor kedisiplinan di pesantren yang selama ini dianggap baik dan positif itu antara lain, melatih para santri dalam melaksanakan kewajiban agama, seperti sholat jamaah, dan puasa sunnah, para santri tidak diperkenankan bergaul dengan masyarakat luar secara bebas, dibatasi hubungan laki-laki dengan perempuan dengan sangat ketat, pemisahan tempat tinggal (asrama) santri antara laki-laki dan perempuan tidak berdampingan. Apabila santri melanggar tidak melaksanakan kegiatan, dikenakan hukuman ringan yang sifatnya mendidik.²⁷

Dalam praktinya, pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dalam pembelajaran PAI di SMP Al Musyaffa' Kendal yaitu, kedisiplinan tepat waktu ketika masuk kelas, dari gurunya memberikan contoh kedisiplinan dengan tepat waktu ketika masuk kelas. Di SMP Al Musyaffa', guru memberikan keteladanan disiplin tepat waktu bisa dilihat ketika kehadiran guru harus masuk maksimal jam 07.00 sudah presensi memakai *finger*

²⁷ Ibnu Habibi, "Pembentukan Karakter Kedisiplinan dan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional PPKn*,... hlm. 5-7.

print meskipun KBM di Al Musyaffa' dimulai jam 07.30. Dikarenakan jam 07.00-07.20 guru wajib briefing setiap harinya yang dipimpin bapak kepala sekolah untuk membahas hal yang update atau masalah terkini bisa berkaitan dengan dapodik, kurikulum dan mengenai masalah siswa. Dengan keteladanan guru, dalam pelaksanaannya anak dapat meniru untuk tepat waktu, dikarenakan jarak pondok ke sekolah juga sangat dekat.

Kedisiplinan dalam berseragam, masih ada beberapa anak yang tidak disiplin dalam berseragam atau tidak memakai atribut lainya dikarenakan mayoritas anak yang mukim di pondok terkadang masih terjadi ghasab atau seragam hilang, seragam belum dicuci, seragam disita keagamaan pondok karena tidak sesuai standar aturan, maka peserta didik harus minta ijin pada kesiswaan untuk masuk kelas namun dia tetap mendapat skor negatif atas pelanggaranya pada BKS tersebut dan masuk kelas harus memakai kalung identitas dengan bertuliskan pelanggaran yang dia buat dan dipakai selama pembelajaran.

Kemudian disiplin dalam memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, hasil wawancara dari bapak Fatkhurrahman, S.Pd selaku guru mapel PAI masalah kedisiplinan inilah yang belum bisa teratasi yakni anak

mengantuk ketika pembelajaran karena padatnya aktifitas santri di pondok. Upaya dari guru dengan cara menegur agar memperhatikan kembali pelajaran dan di kelas juga disiapkan air dalam ember untuk cuci muka anak bagi yang mengantuk.

Kedisiplinan lainnya yang diterapkan di SMP Al Musyaffa' diluar pembelajaran, dari hasil wawancara kepada bapak Khoirur Rozikin, S. Sv selaku kepala sekolah yaitu dibatasi hubungan laki-laki dengan perempuan dengan sangat ketat kecuali ada hubungan darah dan pemisahan ruang kelas antara laki-laki dan perempuan. Ketika ketahuan bertemu antar lawan jenis meskipun tidak melakukan apa-apa atau hanya sekedar ngobrol saja itu sudah dianggap pacaran dan mendapatkan skor negatif, apa lagi sampai ketahuan surat menyurat. Bahkan untuk ruang kelasnyapun dipisah antara laki-laki dan perempuan seperti hal nya pada pesantren. Untuk pelaksanaannya bisa dikatakan baik, siswa tidak mengenal temannya yang lawan jenis. Karena memang sekolah ini berbasis pesantren yang dimana peserta didik mayoritas mukim di pesantren sudah pasti diajarkan untuk menjaga jarak pada lawan jenis sama halnya ketika di pesantren.

Mengenai pelaksanaan kewajiban agama di SMP Al Musyaffa' seperti sholat dzuhur berjamaah dan

sholat dhuha itu dilaksanakan diluar jam pembelajaran dan sudah diatur dalam jadwal kegiatan pembelajaran di SMP Al Musyaffa' dan masuknya di nilai karakter religius atau keimanan seperti yang dituturkan oleh bapak Fatkhurrahman, S.pd selaku guru PAI di SMP Al Musyaffa' dalam wawancaranya kepada beliau.

Untuk sholat jamaah dzuhur dilaksanakan setiap hari sepulang sekolah setelah selesai KBM (pukul 13.00-13.30) dan sholat dhuha setiap hari jum'at sebelum dimulainya ekstrakurikuler (pukul 08.00-08-30).

Dilihat dari pelaksanaannya, guru menggunakan metode keteladanan, guru memberikan contoh langsung kepada peserta didik seperti saat melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, ketika adzan berkumandang semua aktifitas guru ditinggalkan untuk menuju ke tempat ibadah, mendengarkan dan menjawab suara adzan, berdiri saat iqomah dan meluruskan shaf sholat. Dengan seperti itu, peserta didik muncul rasa tanggungjawab untuk melaksanakan kewajibanya tanpa di suruh dan mencontoh dari keteladanan gurunya sehingga pelaksanaan sholat berjamaah di SMP Al Musyaffa' berjalan dengan tertib, disiplin (tepat waktu) dan dilaksanakan secara terus menerus. Untuk peserta didik yang ketahuan tidak melaksanakan kegiatan tersebut

maka diberi skor negatif dan hukuman membaca al Qur'an 1 juz di depan kantor atau bisa juga digundul.

2) Jujur

Nilai kejujuran di pesantren diwujudkan dengan sikap jujur pada diri sendiri. Para santri jika ada yang bersalah, melanggar tata tertib pesantren, mereka mengakui kesalahan, tidak menghindar atau mencari-cari alasan dan siap menerima sanksi sebagai konsekuensi dari perbuatannya itu. Kejujuran lainnya dipraktikkan dengan membangun warung atau kantin dengan tanpa ada penjaga. Setiap santri yang hendak membeli sesuatu, mengambil sendiri dan membayar sendiri dengan memasukkan uang sesuai harga, atau jika uang yang ia miliki nominalnya lebih maka iapun mengambil kembalian sesuai dengan harga yang ditentukan. Ini disebut dengan kantin kejujuran.²⁸

Dalam praktiknya, pelaksanaan nilai karakter jujur dalam pembelajaran PAI di SMP Al Musyaffa' adalah Menghilangkan budaya menyontek saat penugasan ataupun pelaksanaan ulangan, mau mengakui kesalahan yang dilakukannya, mengerjakan tugas atau PR yang diberikan guru tanpa mencontoh pekerjaan temanya,

²⁸ Lanny Oktavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren...* hlm. 244-245.

mengembalikan barang yang dipinjam atau yang ditemukan.

Pelaksanaan kejujuran di SMP Al Musyaffa' sudah terintegrasi dalam rencana pembelajaran guru pada materi hidup tenang dengan kejujuran, amanah dan istiqomah. Untuk implementasinya pada nilai kejujuran ini sudah sangat baik, ketika ulangan diatas meja anak bersih tak ada satupun buku dengan alasan untuk alas menulis. Dan juga karena adanya faktor pendukung dari sekolah seperti berlakunya sistem SIA (sistem informasi akademik) dan BKS (buku kepribadian siswa) yang dimana guru mapel yang bertugas dikelas berhak untuk memberikan skor negatif pada siswa yang melanggar dan skor positif bagi siswa yang berprestasi. Tidak hanya di dalam kelas saat pembelajaran, diluar kelasapun semua guru, karyawan dan bahkan tukang kebun bisa menskor anak jika melihat anak tersebut melanggar peraturan.

3) Mandiri

Steinberg (Kusumawardhani dan Hartati), mengungkapkan terdapat beberapa aspek kemandirian di pesantren yaitu, mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan, kemandirian bertindak menyangkut peraturan-peraturan

yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan sendiri, dan kemandirian nilai atau kebebasan untuk memaknai benar dan salah, yang wajib dan hak, yang penting dan tidak penting. Para santri dituntut untuk mencukupi kebutuhan kesehariannya dengan bekal kiriman orantuanya, dimana mereka dihadapkan pada masalah pengelolaan keuangan, makanan, pakaian, dan bahkan pilihan keilmuan.²⁹

Dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan karakter mandiri pada pembelajaran PAI adalah siswa disuruh mengecek dan mengeluarkan buku pelajaran yang terkait, pada observasi di kelas VII A terlihat satu atau dua anak yang tidak menata dan menyiapkan buku pelajarannya di malam hari atau pagi sebelum berangkat. Guru melakukan pembelajaran aktif yaitu siswa yang lebih banyak mencari, membaca, dan mendiskusikan materi pelajaran, kemudian siswa mengerjakan tugas dengan kemampuannya masing-masing. Siswa juga harus mandiri dalam mengerjakan PR atau tidak boleh mencontek.

Hal ini sesuai dengan rencana pembelajaran atau RPP, pada langkah pembelajaran sebelum kegiatan penutup guru merefleksi siswa pada materi yang terkait

²⁹Ibnu Habibi, "Pembentukan Karakter Kedisiplinan dan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro",... hlm. 5-7.

untuk memberikan tugas atau tes tertulis dan harus dikerjakan secara mandiri. Namun demikian, kesadaran anak pada tanggungjawabnya sendiri masih kurang, meskipun sudah diberi tanggungjawab sendiri namun masih harus dikontrol beda halnya kemandirian di pesantren.

4) Menghargai Prestasi

Penghargaan dalam tradisi pesantren bukanlah sekedar norma yang diajarkan, tetapi juga dicontohkan oleh para kiai, ustadz dan para santriwan. Penghargaan mereka terhadap ilmu-ilmu keagamaan ditunjukkan melalui pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Merekapun menghargai para santri sebagai penuntut ilmu. Perhatian dan kasih sayang mereka terhadap santri ditunjukkan dengan nasihat dan doa agar mereka kelak menjadi orang-orang yang bermanfaat dan berkah ilmunya serta bisa mengajarkannya kepada masyarakat. Secara simbolis, penghormatan direfleksikan santri dengan mencium tangan kiai, membalikkan dan menyiapkan sandal kiai untuk dipakai.³⁰

Dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan karakter menghargai prestasi pada pembelajaran PAI di SMP Al Mmusyaffa' Kendal adalah siswa memberikan

³⁰Lanny Oktavia, Ibi Syatibi, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren ...*, hlm. 201-202.

tanggapan dan apresiasi terhadap hasil kerja kelompok atau presentasinya dan guru memberikan reward berupa skor positif pada kelompok terbaik. Siswa yang berprestasi dalam kelas jika mendapatkan peringkat 1 sampai 3 mendapatkan reward berupa bebas SPP selama 6 bulan (dari hasil wawancara pada anak kelas VII B yang mendapatkan peringkat 1). Siswa yang mendapatkan nilai 100 ketika UTS ataupun UAS maka mendapatkan skor dan reward berupa uang. Siswa yang mengikuti lomba mewakili sekolah juga mendapatkan reward serta namanya diumumkan ketika upacara, seperti contoh pada tanggal 26-28 Oktober 2018 bertepatan di Demak salah satu anak mewakili sekolah mengikuti lomba pidato bahasa Indonesia tingkat provinsi dan mendapatkan juara 1 tingkat provinsi, dari sekolah memberikan reward pada anak tersebut dengan bebas SPP 6 bulan mendapatkan skor positif.

Pemberian reward dalam pembelajaran PAI di SMP Al Musyaffa' ini merupakan salah satu usaha yang dilakukan dengan maksud untuk menjadikan siswa lebih giat lagi dalam melakukan sesuatu guna memperbaiki atau mempertahankan prestasi yang dicapainya. Bentuk *punishment* juga diterapkan guna untuk mendidik siswa agar tidak mengulang hal yang

tidak baik berupa pemberian skor negatif dan penindakan secara langsung.

5) Tanggung jawab

Tanggung jawab dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Atas dasar ini, ada beberapa jenis tanggung jawab yaitu Tanggung jawab terhadap diri sendiri, misalnya seorang santri di sebuah pesantren bertanggung jawab mematuhi segala peraturan yang berlaku di pesantrenya. Tanggung jawab terhadap keluarga misalnya, orang tua bertanggung jawab untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Sebaliknya, anak-anak dituntut untuk belajar sebaik-baiknya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap orang tuanya.

Tanggung jawab terhadap masyarakat, sebagai bentuk tanggung jawabnya menjadi bagian masyarakat, orang tersebut harus terlibat dalam kerja bakti demi kebaikan bersama. Tanggung jawab terhadap Tuhan misalnya, seorang muslim harus meyakini dan menaati ajaran Islam dan mempertanggungjawabkan ucapan dan tindakannya dihadapan Allah.³¹

Dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan karakter tanggung jawab pada pembelajaran di SMP Al

³¹Lanny Oktavia, Ibi Syatibi, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren ...*, hlm. 186-188.

Musyaffa' adalah siswa harus mengerjakan tugas /PR yang diberikan guru. Terlalu banyaknya kegiatan di pesantren mengakibatkan siswa terkadang terbengkalai akan tugasnya di sekolah. Siswa harus bisa mengamalkan atau mengimplementasikan sikap afektifnya sesuai materi. Karena teknik penilaian atau evaluasi untuk mengukur karakter anak meliputi, penilaian diri, penilaian teman, dan penilaian saat penugasan. Seperti contoh pada materi jujur, setelah selesai pembelajaran dalam satu bab itu, guru menilai sikap anak dengan observasi (dalam bentuk jurnal), lembar penilaian diri dan penilaian pengetahuan dengan tes.

6) Kasih sayang /Kepedulian

Pendidikan kasih sayang di pesantren dilakukan dengan cara membantu orang lain yang mengalami kesulitan, memerhatikan dan mengifakkan harta untuk teman yang membutuhkan, menjenguk dan menghibur teman yang sakit atau mengalami musibah. saling menghargai, menerima, menyayangi, menghibur, dan membantu teman dan sebagainya.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter kasih sayang di SMP Al Musyaffa' Kendal adalah meminjamkan alat tulis pada teman yang tidak membawa peralatan menulis saat pembelajaran,

membantu teman jika kesusahan dalam menangkap pelajaran atau tidak faham dengan apa yang diterangkan guru, meminjamkan uang pada teman yang membutuhkan karena belum dapat kiriman uang dari orangtuanya, saling berbagi makanan sama halnya tradisi di pesantren.

SMP Al Musyaffa' ini menerapkan budaya 5S untuk membiasakan diri agar selalu senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Guru menjadi figur teladan. Guru yang ramah, hangat, dan selalu tersenyum, tidak memperlihatkan muka kesal, merespon pembicaraan atau pertanyaan anak didik sehingga menumbuhkan kondisi psikologis yang menyenangkan bagi anak. Anak tidak takut berbicara, dapat mencurahkan isi hatinya saat menghadapi masalah baik yang berkaitan pembelajaran di sekolah atau pada pondoknya. Kemudian memberi sentuhan kemanusiaan dengan kata-kata yang membesarkan hati atau pujian ketika anak melakukan kebaikan.

7) Bekerja keras

Kesungguhan dengan mengerahkan segala daya dan upaya untuk mencapai tujuan. Misalnya, untuk bisa berbahasa Arab dan membaca kitab gundul (tanpa harakat) diperlukan kesungguhan dan keseriusan untuk mempelajarinya dengan membuat jadwal khusus setiap

hari untuk belajar bahasa Arab, membeli kamus, mengoleksi buku-buku panduan bahasa Arab dan rajin mengulang pelajaran.³²

Dalam praktiknya pada pembelajaran PAI, siswa disuruh membaca buku paket PAI dari sekolah pada materi yang terkait, kemudian selesai membaca guru menggunakan metode tanya jawab dan melontarkan pertanyaan pada siswa yang ditunjuk, dan siswapun merespon dan menjawab dengan baik. Seperti contoh pada observasi di kelas VII F siswa bersungguh-sungguh menjawab pertanyaan guru pada materi malaikat Allah dan tugas-tugasnya.

Siswa diberi tugas untuk merangkum diluar jam pembelajaran pada materi yang sudah diterangkan. Dari hasil wawancara guru PAI bapak Fatkhur Rahman, S. Pd. , pada pembelajaran berlangsung hanya peran aktif siswa untuk membaca dan menjawab pertanyaan guru saja, siswa diberi tugas untuk merangkum materi diluar KBM atau terkadang guru PAI yang merangkumnya kemudian menyuruh siswa untuk fotocopy sejumlah anak dikelas tersebut. Karena apabila merangkum tersebut dikerjakan pada proses pembelajaran maka tidak efektif waktunya atau kekurangan jam untuk

³²Lanny Oktavia, Ibi Syatibi, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*,... hlm 52-53.

menerangkan. Rangkuman materi tersebut untuk bekal belajar siswa ketika menghadapi ulangan.

8) Demokrasi/Toleransi

Di pesantren, tradisi toleransi terbentuk oleh pengaruh kitab fikih klasik yang membahas suatu persoalan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Perbedaan para ulama mendorong para kiai dan santri untuk fleksibel dalam menyikapi perbedaan dan tidak mudah menyalahkan pihak lain.³³

Dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan karakter demokrasi pada pembelajaran PAI adalah ada sesi dimana peserta didik mempunyai hak yang sama mempunyai kesempatan untuk berpendapat dan menanggapi pendapat, dan saling menghargai pendapat temannya. Hal tersebut sama halnya dengan prinsip dari demokrasi.

9) Cinta Tanah Air

Para kiai pesantren menyadari bahwa bangsa Indonesia berasal dari berbagai suku, bahasa, adat istiadat dan agama serta kepercayaan, dan meskipun berbeda-beda, mereka semuanya bersaudara. Sebagai saudara sebangsa, kalangan pesantren tidak memusuhi perbedaan atau mereka yang dipandang berbeda.

³³Lanny Oktavia, Ibi Syatibi, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren,...* hlm 226.

Pesantrenpun menunjukkan kecintaan terhadap tanah air dengan turut serta dalam perjuangan meraih kemerdekaan dan pembangunan Indonesia.³⁴

Cinta tanah tidak begitu terlihat pada saat proses pembelajaran. Gambaran nilai cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, sosial, budaya dan politik bangsa. Indikator nilai cinta tanah air yaitu memajang foto presiden dan wakilnya, lambang negara, dan bendera serta menyanyikan lagu nasional sebagai penyemangat.

Pelaksanaan nilai cinta tanah air belum terealisasi pada kelas VII A (kelas anak laki-laki) yang penulis amati, belum terpasang foto presiden dan wakilnya serta lambang negara. Kelas kosong tidak terpasang sesuatu apapun, seperti jadwal piketpun juga tidak terpasang padahal pembelajaran sudah berjalan selama satu semester.

c. Tahap Pengevaluasian

Proses evaluasi yang diterapkan pada pembelajaran PAI di SMP Al Musyaffa' dilakukan untuk menilai kualitas pembelajaran peserta didik pada keaktifan, kreativitas, pemahaman, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, terutama keterlibatan mental, emosional,

³⁴Lanny Oktavia, Ibi Syatibi, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*,... hlm 101.

dan sosial dalam pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik.

Pada tahap ini pendidik melakukan pengevaluasian setiap pertemuan pembelajaran dengan mengikuti ketentuan kurikulum 2013. Pengevaluasian yang dilaksanakan meliputi tes dan non tes. Pengevaluasian dengan cara tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kognitifnya, sedangkan pada pengevaluasian non tes bisa dinilai dari keseharian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, aktif tidaknya dalam diskusi. Pada dasarnya keseluruhan mencakup sikap peserta didik.

2. Kendala Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Pembelajaran PAI

Upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bukan merupakan kegiatan yang mudah. Dalam perwujudannya memerlukan faktor pendukung untuk memperoleh hasil yang optimal dalam membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai dengan undang-undang pendidikan nomor 20 tahun 2003.

Banyak upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Diantaranya tidak hanya merujuk pada kognitif atau pengetahuannya saja akan tetapi juga praktiknya yaitu sosialnya. Kesabaran, semangat dan kegigihan dari para pendidik yang menjadi kunci utama untuk mengarahkan serta memberikan contoh kepada peserta didik. Yang mana upaya yang dilakukan mulai dari

pendidik kemudian disalurkan kepada peserta didik dan diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMP Al Musyaffa' Kendal secara otomatis memiliki kendala yang dialami seperti, pemilihan metode yang kurang tepat pada saat pembelajaran sehingga membuat peserta didik enggan merespon atau ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Tingkat kesadaran anak masih kurang, ada yang memakai sandal, celana olahraga di dalam kelas pada saat pembelajaran. Dengan alasan karena digoshib temanya di pondok, belum dicuci, lupa menaruh, dan bahkan ada yang kena razia keamanan pondok karena seragamnya tidak sesuai dengan standar aturan. Persiapan anak untuk menerima pelajaran juga mempunyai faktor penting, jika anak dalam kondisi yang sedang tidak ingin menerima pelajaran maka itu juga akan mengganggu pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMP Al Musyaffa'. Sarana prasarana juga menjadi faktor penghambat, karena SMP Al Musyaffa' ini ruang kelas pembelajaran yang masih terbuat dari anyaman bambu atau *gedeg* membuat anak merasa kepanasan dalam menerima pelajaran di dalam kelas. Anak yang mondok dengan terpaksa dorongan orang tuanya, pelampiasannya di sekolah mencari hal-hal negatif agar dikeluarkan atau bebas dari pesantren. Anak terlalu banyak pelanggaran di pondok atau *takzir* sebenarnya tidak *krasan* sehingga pelampiasannya di sekolah.

Selanjutnya potensi baik pemahaman, masalah, kondisi, sikap yang dimiliki oleh peserta didik berbeda-beda.

C. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal tersebut bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi terjadi karena adanya keterbatasan dalam melaksanakan penelitian. Adapun beberapa kendala keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Keterbatasan waktu saat penelitian berlangsung, dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian di SMP Al Musyaffa' Kendal dengan waktu \pm 25 hari, karena bersamaan dengan libur sekolah sebelum ulangan semester.
2. Keterbatasan kemampuan dan pengetahuan peneliti dalam mengkaji masalah yang diangkat.

Keterbatasan yang peneliti paparkan diatas dapat dikatakan bahwa inilah kekurangan dari penelitian yang peneliti lakukan di SMP Al Musyaffa'. Meskipun banyak hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan penelitian, penulis sangat bersyukur karena penelitian dapat terselesaikan dengan lancar atas izin dari kepala sekolah dan jajarannya, guru pengampu Agama Islam serta siswa siswi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan, maka pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMP Al Musyaffa' Kendal dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pada sekolah yang berbasis pesantren di SMP Al Musyaffa' secara umum dilakukan secara optimal, setiap materi pembelajaran selalu disisipi nilai-nilai karakter, dengan didukung penggunaan kurikulum 2013 yang berbasis karakter. Dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian. Perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMP Al Musyaffa' saat penyusunan rencana pembelajaran, yaitu silabus dan RPP. Pelaksanaannya dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua materi PAI. Dari hasil penelusuran RPP PAI, nilai yang diintegrasikan hanya religius, disiplin, rasa ingin tahu, tanggungjawab, gotong royong, kreatif, menghargai prestasi, demokratis, mandiri, gemar membaca dan bekerja keras. Metode yang digunakan yaitu metode mengajarkan, keteladanan dan pembiasaan. Implementasi pendidikan karakter dalam PAI di SMP Al Musyaffa' Kendal terbilang bagus karena menimbulkan dampak yang positif bagi karakter peserta didik. Kemudian diadakan pengevaluasian untuk mengukur sejauh mana karakter

anak diluar pembelajaran melalui penilaian diri, penilaian antar teman dan penilaian guru pada saat pembelajaran berlangsung.

2. Kendala pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI

Pemilihan metode yang kurang tepat pada saat pembelajaran sehingga membuat peserta didik enggan merespon atau ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar, tingkat kesadaran anak masih kurang dalam kedisiplinan berseragam dikarenakan mayoritas peserta didik yang mukim di pesantren, sarana prasarana juga menjadi faktor menjadi kendala, karena SMP Al Musyaffa' ini ruang kelas pembelajaran yang masih terbuat dari anyaman bambu atau *gedeg* membuat anak merasa kepanasan dalam menerima pelajaran di dalam kelas. Anak yang mondok dengan terpaksa dorongan orang tuanya, pelampiasannya di sekolah mencari hal-hal negatif agar dikeluarkan atau bebas dari pesantren. Potensi baik pemahaman, masalah, kondisi, sikap yang dimiliki oleh peserta didik berbeda-beda.

B. Saran

Dari penelitian yang dilaksanakan di SMP Al Musyaffa' Kendal tentang implementasi pendidikan karakter dalam PAI pada sekolah yang berbasis pesantren terdapat beberapa saran, antara lain:

1. Bagi kepala sekolah pelaksanaan pendidikan karakter dapat mendorong terbentuknya pribadi siswa yang berakhlakul karimah, dengan mentaati peraturan-peraturan yang ada.

2. Bagi guru sebagai pemberi informasi sekaligus pendidik dan pembimbing dalam proses pembelajaran PAI harus mampu menjalankan metode pembiasaan dan keteladanan seefektif mungkin dan menggunakan seluruh kompetensi (kemampuan) yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik serta sikap penuh kasih sayang dalam lingkungan sekolah.
3. Bagi orangtua hendaknya lebih efektif lagi dalam memperhatikan perkembangan anak-anaknya dan turut membantu pihak sekolah dalam mensukseskan pelaksanaan pendidikan karakter, baik dari segi pengawasan/kontrol, aktif ikut serta dalam sosialisasi wali murid di sekolah bukan hanya sebatas anggaran saja.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan alhamdulillah rabbil ‘alamiin, penulis panjatkan rasa syukur atas segala nikmat dan rahmat Allah ‘azza wajalla, pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penuh saat berlangsungnya penelitian ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006.
- Afifah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa”, *skripsi*, Malang: Perpustakaan UIN Walisongo, 2016.
- Anwar Anas, Wakhid, “Penerapan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran di SMK Pondok Pesantren Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal”, *skripsi*, Semarang:UNNES Semarang, 2015.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azizah, Nur, “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016”, *skripsi*, Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Creswell, John W, *Research Design: Qualitative, and Mixed Methods Approaches*, California: SAGE Publication, 2009.
- Fauzi, Moh, *Prototipe Pesantren Ramah Perempuan dan Anak*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Habibi, Ibnu, “Pembentukan Karakter Kedisiplinan dan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro”, *Prosiding Seminar Nasional PPKn*, Vol. III, tahun 2015.
- Majid, Abdul, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: AMZAH, 2015.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Kyai Tanpa Pesantren*, Yogyakarta: Gama Media, 2013.

- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011.
- Muthohar, Ahmad, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Pustaka, 2007.
- Oktavia, Lanny, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2016.
- Pujiastutia Ningsih, Ika, “Impementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN GODEAN Yogyakarta”, *Skripsi*, Semarang: UNNES Semarang, 2015
- Sukardi, Ratnawati, “Pendidikan Nilai: Mengatasi Degradasi Moral Keluarga”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, (tahun 2017).
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- _____, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- _____, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Takdir Ilahi, Mohammad, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012.
- _____, Mohammad, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012.
- Umar, dkk, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016.

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

- A. Tahap Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI
 - 1. Cara membuka pelajaran
 - 2. Rangkaian kegiatan yang dilakukan
 - 3. Materi yang diajarkan
 - 4. Metode yang digunakan
 - 5. Cara menutup pelajaran
- B. Kegiatan Pelaksanaan Nilai Karakter dalam PAI
 - 1. Cara yang dilakukan dalam menanamkan nilai karakter
 - 2. Kegiatan penanaman nilai karakter
 - 3. Perilaku peserta didik terhadap pendidikan karakter
(menerima, merespon, bertanya, menjawab).
- C. Tahap Evaluasi Pendidikan Karakter dalam PAI
 - 1. Evaluasi harian
 - 2. Evaluasi mingguan
 - 3. Evaluasi bulanan
- D. Tahap Penilaian Karakter Siswa
 - 1. Cara guru menilai karakter peserta didik

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah
 - a. Apa yang bapak ketahui tentang pendidikan karakter? Lebih khususnya di sekolah yang berbasis pesantren?
 - b. Seberapa pentingnya nilai karakter itu ditanamkan pada siswa?
 - c. Apa kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI?
 - d. Apakah pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik? Bagaimana pelaksanaannya? Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter?
 - e. Adakah kendala dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa? Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter?
 - f. Apakah sekolah berbasis pesantren seperti SMP Al Musyaffa' ini sudah efektif dalam pembentukan karakter siswa?
 - g. Apa saja peraturan yang dicanangkan sekolah dalam rangka pembinaan karakter dan disiplin siswa?
 - h. Apa hukuman bagi siswa yang tidak mematuhi tata tertib di sekolah ini?
 - i. Adakah kegiatan non akademik yang menunjang pembentukan karakter siswa?

- j. Apa yang menjadi standar kompetensi lulusan para siswa SMP AL Musyaffa'?
 - k. Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas guru, khususnya guru PAI?
2. Wawancara dengan Waka Kurikulum
- a. Bagaimana kurikulum yang diterapkan di sekolah pada khususnya di sekolah yang berbasis pesantren?
 - b. Bagaimana yang anda ketahui tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini?
 - c. Apakah pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik? Bagaimana pelaksanaannya? Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter?
 - d. Adakah kendala dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter?
 - e. Apakah proses integrasi nilai-nilai karakter tersebut sudah dituangkan dalam perangkat pembelajaran? Seperti silabus dan RPP?
 - f. Apakah sekolah berbasis pesantren ini sudah efektif dalam pembentukan karakter siswa?
3. Wawancara dengan guru PAI
- a. Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada pembelajaran PAI di SMP Al Musyaffa'
 - 1) Apa itu pendidikan nilai/karakter?
 - 2) Masalah apa saja yang sering ditemui pada siswa dalam proses belajar mengajar?

- 3) Metode apa saja yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran PAI?
- 4) Apakah guru PAI menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan dalam menerapkan karakter pada siswa?
- 5) Apakah guru PAI menggunakan metode qishah/cerita dalam menerapkan karakter pada siswa?
- 6) Apa saja yang menjadikan pertimbangan dalam menentukan metode?
- 7) Menurut anda apa kelebihan dan kekurangan metode yang digunakan?
- 8) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI, baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran?
- 9) Bagaimana proses penilaian pendidikan karakter dalam PAI?
- 10) Apa implikasi dari pendidikan karakter dalam PAI terhadap karakter peserta didik?
- 11) Apakah ada penghargaan jika siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik? Atau jika dipandang mempunyai karakter yang baik?
- 12) Nilai karakter apa saja yang ditanamkan pada siswa?
- 13) Adakah nilai karakter yang diprioritaskan dalam mendidik siswa? Apa alasannya?

- 14) Bagaimana guru PAI dalam menerapkan karakter disiplin pada siswa?
- 15) Apa saja bentuk penanaman karakter disiplin di sekolah?
- 16) Bagaimana cara guru mendisiplinkan siswa yang melanggar peraturan?
- 17) Bagaimana cara menumbuhkan nilai karakter disiplin pada siswa?
- 18) Bagaimana model belajar mengajar afektif dalam menanamkan nilai karakter religius, disiplin, mandiri, jujur, tanggungjawab dan lain sebagainya?
- 19) Apa kendala dalam menanamkan nilai karakter disiplin pada siswa?
- 20) Strategi apa yang dipakai dalam penanaman nilai disiplin di sekolah?
- 21) Bagaimana cara guru menerapkan pendidikan karakter mandiri pada siswa?
- 22) Apa kendala yang dihadapi dalam menerapkan karakter mandiri pada siswa?
- 23) Apa saja bentuk penanaman karakter mandiri pada siswa?
- 24) Bagaimana cara guru dalam menerapkan pendidikan karakter jujur pada siswa?
- 25) Apa saja bentuk penanaman karakter jujur pada siswa?
- 26) Adakah kendala dalam menerapkan karakter jujur pada siswa?

- 27) Bagaimana cara guru menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa?
 - 28) Apa saja bentuk penanaman karakter religius pada siswa?
 - 29) Adakah kendala dalam menerapkan pendidikan karakter religius pada siswa?
 - 30) Bagaimana cara guru menerapkan pendidikan karakter tanggungjawab pada siswa?
 - 31) Apa saja bentuk penanaman pendidikan karakter tanggungjawab pada siswa?
 - 32) Adakah kendala dalam menerapkan pendidikan karakter tanggungjawab pada siswa?
 - 33) Apakah nilai karakter yang diajarkan sudah tertanam dalam diri siswa?
 - 34) Apakah dalam silabus dan RPP memuat tentang nilai/karakter?
 - 35) Bagaimana cara anda memacu siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter yang diajarkan?
 - 36) Apakah nilai karakter tersebut akan menuntun peserta didik untuk bertindak sesuai moral dan etika? Jelaskan!
- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter di SMP Al Musyaffa'
- 1) Apakah pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik? Bagaimana pelaksanaannya? Apakah

terdapat kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter?

2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI?

4. Wawancara dengan siswa

- a. Apa alasan adik belajar di SMP Al Musyaffa? Apakah keinginan sendiri atau dari orang tua?
- b. Apa yang adik ketahui tentang pendidikan karakter? Karakter apa saja yang anda tahu?
- c. Apakah di sekolah ini diajarkan karakter? Nilai-nilai karakter apa saja yang adik dapatkan di SMP Al Musyaffa'?
- d. Apakah pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik? Bagaimana pelaksanaannya? Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter?
- e. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter?
- f. Apakah adik mengikuti kegiatan di SMP Al Musyaffa' karena diwajibkan atau berdasarkan keinginan adik sendiri?
- g. Bagaimana pendapat adik mengenai kegiatan yang ada di SMP Al Musyaffa'?
- h. Menurut anda, apakah siswa atau siswi yang lain sudah mencerminkan karakter yang baik?
- i. Dari pembelajaran sehari-hari pasti guru-guru juga mengajarkan karakter? Bagaimana cara guru-guru mengajarkan karakter?

- j. Apakah para siswa atau siswi juga mendapatkan hukuman jika melakukan suatu pelanggaran? Lalu apakah siswa atau siswi mendapatkan penghargaan jika mendapatkan prestasi?
- k. Bagaimana cara guru-guru memacu muridnya agar berkarakter baik?
- l. Adakah perubahan dalam kehidupan anda selama di SMP Al Musyaffa'?
- m. Apakah anda dan teman-teman selalu berbagi dan tolong menolong ketika ada yang membutuhkan bantuan?

Lampiran 3

TRANSKIP HASIL OBSERVASI

No	Kegiatan	Ya	Tidak	Keterangan
1	Tahap Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI 1. Cara membuka pelajaran 2. Rangkaian kegiatan yang dilakukan 3. Materi yang diajarkan 4. Metode yang digunakan 5. Cara menutup pelajaran	√ √ √ √ √		
2	Kegiatan Pelaksanaan Nilai Karakter dalam PAI 1. Cara yang dilakukan dalam menanamkan nilai karakter 2. Kegiatan penanaman nilai karakter 3. Perilaku peserta didik terhadap pendidikan karakter (menerima, merespon, bertanya, menjawab).	√ √ √		
3	Tahap Evaluasi Pendidikan Karakter dalam PAI 4. Evaluasi harian 5. Evaluasi mingguan 6. Evaluasi bulanan	√ √ √		
4	Tahap Penilaian Karakter Siswa 1. Cara guru menilai karakter peserta didik	√		

Lampiran 4

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama : Khoirur Roziqin, S. Sv
Jabatan : Kepala Sekolah
Tempat : Ruang Kepala Sekolah
Waktu : 14 November 2018

Penulis:

Apa yang bapak ketahui tentang pendidikan karakter? Lebih khususnya di sekolah yang berbasis pesantren?

Kepsek:

Pendidikan karakter itu pendidikan yang berbasis akhlak, hanya bisa dipraktikkan di sekolah-sekolah yang berbasis pesantren karena yang namanya karakter itu bisa didapatkan dengan cara mengulang-ulang dari sikap tersebut. Menurut buku sang juara karangan Demoti, bahwasanya sikap atau perilaku itu bisa menjadi karakter jika diulang-ulang minimal 27 kali.

Penulis:

Seberapa pentingnya nilai karakter diterapkan pada siswa?

Kepsek:

Sangat penting, karena di Indonesia itu kita mengetahui bahwasanya para elite atau pejabat sedang krisis karakter. Banyak orang pintar tapi akhlak atau karakternya buruk, pintar otaknya saja tapi integritasnya buruk. Pesantren inilah yang memulai atau merubah generasi-generasi bangsa untuk menjadi pemimpin-pemimpin negara sehingga tidak pintar otaknya saja, namun tetap jaga karakter yang baik sehingga

ketika menjadi pejabat atau elite-elite politik bisa berakhlak, tahan banting, tidak korupsi maupun tidak nepotisme dalam melaksanakan amanah Undang undang.

Penulis:

Apa kebijakan sekolah terkait dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI?

Kepsek:

Seperti liburan sekolah semesteran, menanamkan progam birrul walidain pada orangtua, tiap anak disunnahkan untuk melakukan kebaikan birrul walidain kepada orangtua di rumah setiap hari satu kegiatan, berarti libur 14 hari ada 14 kegiatan seperti contoh membantu ibunya memasak, membantu bapaknya di sawah dan lain-lain. Dokumentasi dikirim ke wali kelas dan berikan skor positif 2 (2×14) = 28 skor positif yang didapatkan anak.

Implementasinya dengan guru laki-laki tidak boleh bersalaman karena berlawanan jenis dan sudah baligh. Melakukan kebaikan-kebaikan di sekolah maka sekolah memberi skor positif 2, ketika melanggar di beri skor negatif (bentuk phanisman pada anak). kemudian bentuk peggormatan pada guru harus tawadhu', apapun yang diperintahkan guru harus dilaksanakan. Apabila melakukan kebaikan-kebaikan di sekolah dapat reward atau skor positif 2. Apabila skor negatif mendapatkan 150 maka mereka adalah calon tidak naik kelas dan tindak lanjutnya pada rapat guru. Untuk reward seperti anak juara 1 pidato tingkat provinsi dapat reward bebas SPP selama 6 bulan.

Penulis:

Apakah pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik? Bagaimana pelaksanaannya? Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter?

Kepsek:

Pelaksanaannya sudah dirangkum dengan tata tertib yang ada. Karakter murid ditanggungjawabkan pada kesiswaan, BK, dan wali kelas dengan aturan-aturan yang jelas menerangkan terkait perilaku-perilaku apa yang harus dilakukan anak dari berangkat sampai pulang sekolah. Contoh setelah selesai KBM anak wajib sholat jamaah dzuhur (hablum minallah) ketika tidak jamaah maka murid dapat skor dari kesiswaan dan memberikan skor negatif, kemudian dari BK yang memberikan konseling dan konsultasi langsung pada anak yang bermasalah.

Kendala pasti ada, ketika sekolah memberlakukan ketertiban dalam berseragam sebelum ada SIA (sistem informasi akademik) saya menegur anak yang mengeluarkan bajunya, jarak 10 meter baju dikeluarkan lagi nantang dibelakang. Cara menertibkan siswa anak harus takut dengan semua guru maka diberlakukan penyekoran online dan orangtua bisa melihat. Problemnya tidak semua guru atau karyawan faham teknologi harus ada edukasi untuk guru dan karyawan maka karyawan dan guru harus dilengkapi dengan hp android dan sediakan wifi. Baru dua bulan program SIA berjalan dan anak-anak tertib. Semisal ada orangtua yang bercerita anaknya tidak masuk sekolah karna bajunya dighosob sama temannya di pondok dan

takut di skor. Dari cerita tersebut dievaluasi murid yang datang ke sekolah boleh tidak berseragam tetapi harus ijin sama BK. Ada kalung dispensasi ijin tidak bawa sepatu, buku BKS (buku kepribadian siswa) ditulis pelanggaran skornya. Setiap permasalahan ada rapat evaluasi mingguan setiap hari senin sepulang sekolah jam 14.00-16.00 atau 2 jam semua permasalahan dibahas karena kepala sekolah tidak turun di lapangan hanya menerima laporan-laporan dari guru dan karyawan.

Penulis:

Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter?

Kepsek:

Faktor pendukungnya koordinasi antara wali kelas, kesiswaan, BK, kepala sekolah karena tidak ada guru yang nyabang (ngajar di dua sekolah). Semua wajib standby setiap hari sehingga setiap permasalahan langsung selesai bertemu dengan guru yang bersangkutan untuk mencari solusi. BKS semua aturan-aturan ada di buku tersebut, anak bisa membaca mana yang boleh dan mana yang tidak untuk dilanggar. Dalam BKS diaplikasikan di SIA sehingga orangtua bisa melihat skor positif dan negatif anaknya di pondok. Walaupun jauh dari luar Jawapun orangtua akan tau ketika mengetahui skor anak sudah hampir 100 orangtua faham ketika berkunjung di pondok harus memotivasi anaknya.

Faktor penghambat dari anak iu sendiri karena masih puber atau masa anak sedang mencari jati diri sehingga tidak tau putih atau hitam. Anak laki-laki diberi kesempatan pola pikir kata bapak Demoti

dalam pendidikan karakter mengatakan anak laki-laki diberi kesempurnaan pola pikir diusia 19 tahun, sedangkan anak perempuan diusia 7 tahun. Bedanya sangat jauh, karena anak laki-laki ditakdirkan menjadi pemimpin minimal pemimpin keluarga dalam rumah tangga yang harus bijaksana. Dikatakan bijaksana ketika belajar dari kesalahan-kesalahan maka banyak anak laki-laki di SMP Al Musyaffa' banyak yang melakukan pelanggaran, beda jauh dengan anak perempuan. Kenapa Allah memebrikan kesempurnaan pola pikir perempuan diusia 7 tahun, karena Allah ingin perempuan itu menjadi maneger dalam rumah tangga. Beda ketika menyuruh anak aki-laki dan perempuan untuk menyapu, Allah memberikan kesempurnaan pola pikir diusia 7 tahun dibentuk sebagai manager. Intinya kendalanya di anak itu sendiri, sabar-sabarnya guru .

Penulis:

Apakah sekolah berbasis pesantren seperti SMP Al Musyaffa' ini sudah efektif dalam pembentukan karakter?

Kepsek:

Sangat efektif dalam penerapan pendidikan karakter, karena aturan disin dan kepala sekolah sangat menjunjung tinggi aturan. Anak salah ya salah, anak benar ya benar. Sering ada anak yang terekna kasus, orantua berusaha di sekolah memohon sama kepala sekolah untuk tidak dikeluarkan dengan membantu sekolah memberi semen 70 sak, ketika kepala sekolah menerima maka aturan tidak akan tegak. Aturan harus ditegakkan, ketika tidak ditegakkan maka pendidikan karakter tidak akan aktif.

Penulis:

Apa saja peraturan yang dicanangkan sekolah dalam rangka pembinaan karakter dan disiplin siswa?

Kepsek:

Semua aturan sudah ada di BKS (buku kepribadian siswa), pada intinya pada peraturan tersebut adalah kita mengadopsi dari peraturan-peraturan agama sehingga kita betul-betul dalam menanamkan pendidikan karakter anak atau dalam rangka menyelamatkan ruh anak di akhirat. Contoh pacaran, meskipun anak putri dan putra semisal cuma sekedar ngobrol, sudah dianggap pacaran dan mendapat skor. Sekolah sebagai pelengkap dalam pondok, sehingga nilai-nilai kepesantrenan itu terwujud dari nilai-nilai agama, apabila sekolah tidak meneruskan tongkat estafet dari pesantren, sekolah itu membocori aturan tersebut dan karakter tidak akan tertanam dengan baik.

Penulis:

Apa hukuman bagi siswa yang tidak mematuhi tata tertib di sekolah ini?

Kepsek:

Skor itu dalam rangka muqoddimah atau pembukaan anak. Contoh ketika rambut gondrong atau dimodel mendapat skor dan penindakan langsung dipotong oleh guru. Kemudian masalah hp, ketika ketahuan anak mendapat skor dan hp disita dan tidak dikembalikan atau milik yayasan. Mengenai celana yang menyalahi aturan semisal pensil, dipotong zigzag agar tidak bisa dipakai lagi.

Penulis:

Adakah kegiatan non akademik yang menunjang pembentukan karakter siswa?

Kepsek:

Kegiatan non akademik salah satu contohnya yaitu ekstrakurikuler pramuka dan olahraga, yang mana bisa mengajarkan pembentukan karakter pada anak. Dengan menaati peraturan, belajar sportivitas, tidak curang. Ada 13 ekstrakurikuler dan anak wajib mengikuti satu ekstrakurikuler melalui seleksi bakat masing-masing anak.

Penulis:

Apakah yang menjadi standar kompetensi lulusan para siswa SMP Al Musyaffa'?

Kepsek:

Yang menjadi SKL yaitu peraturanya anak harus berkelakuan baik, berkelakuan baik itu apabila skor negatifnya dibawah 100, nilai yang tidak tuntas dalam 1 tahun pada anak kelas IX maksimal 6 mapel dan guru menilai anak apa adanya tanpa didongkrak. Di SIA ada 3 layanan, yaitu memuat skor anak, administrasi dan kehadiran anak. Kemudian kehadiran minimal 80 %, ketika dibawah 80 % anak tersebut calon tidak naik kelas dan dirapatkan pada rapat pleno bersama guru-guru.

Kepala sekolah
SMP Al Musyaffa'

Khoirur Roziqin, S. Sy

HASIL WAWANCARA

Nama : Mua'zin, S.Pd
Jabatan : Waka Kurikulum
Tempat : Kantor guru
Waktu : 5 November 2018

Penulis:

Bagaimana kurikulum yang diterapkan di sekolah pada khususnya di sekolah yang berbasis pesantren?

Waka Kurikulum:

SMP Al Musyaffa' ini sekolah yang berbasis pesantren, sekolah tersebut memasukkan nilai-nilai kepesantrenan dalam muatan kurikulum seperti fiqih, akhlak, tajwid dan al Qur'an. Untuk kelas 7 menggunakan kurtilas jamnya ada 40 JP sedangkan kelas 8 dan 9 menggunakan KTSP.

Penulis:

Bagaimana yang bapak ketahui tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini?

Waka Kurikulum:

Keteladanan dari guru dalam bentuk seragam, konsisten dengan seragam setiap hari sama, kecuali hari jum'at (batik atau bebas). Mapel Al Qur'an (bin nadhor) tiap minggu guru ada tadarus khotmil qur'an 30 juz dan ada group ODOJ (one day one juz). Tiap pagi guru breaving pukul 07.00-07.20 diisi kepala sekolah atau wakilnya atau kurikulumnya membahas masalah-masalah yang update selalu berganti, misalkan informasi mengenai dapodik, kenakalan anak,

penerimaan siswa baru dll. Endingnya misal ada masalah yang tidak bisa diselesaikan hari itu juga hari senin diadakan evaluasi satu minggu sekali. Pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah yang wajib diikuti anak dan guru

Penulis:

Apakah pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik?
Bagaimana pelaksanaannya?

Waka Kurikulum:

Pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan sangat baik. Budaya anak melanggar langsung dikasih tindakan, ada breaving, ada reward seperti kemarin anak pidato juara 1 provinsi di kasih reward dengan bebas SPP 6 bulan. Kartu identitas untuk anak yang melanggar peraturan atau untuk ijin masuk kelas. BKS (buku kepribadian siswa) terdapat point-point pelanggaran, atribut tidak lengkap ketika pembelajaran maka harus minta kartu identitas untuk bisa masuk kelas.

Penulis:

Adakah kendala dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter?

Waka Kurikulum:

Faktor pendukungnya, terwujudnya pembiasaan berdo'a setiap hari, sholat dhuha dilanjut nadzifah yaumiyah atau membaca surat al waqi'ah setelah selesai sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Hampir 100 % guru loyal atau taat dengan aturan, ditanamkan KPK atau keteladanan, pembiasaan, anak di biasakan atau dipantau.

Ketersediaan berkaitan dengan karakter (anak dilarang untuk mencontek, semua buku ketika UH kondisi meja harus steril.

Untuk faktor penghambatnya, anak kurang sadar tentang pendidikan etika, masih kurang disiplin, minimnya sarpras atau lapangan upacara masih belum layak.

Penulis:

Apakah proses integrasi nilai-nilai karakter tersebut sudah dituangkan dalam perangkat pembelajara, seperti silabus dan RPP?

Waka Kurikulum:

Proses integrasi pendidikan karakter sudah dituangkan dalam perangkat pembelajaran, setiap materi disisipi nilai karakter. Dulu semua mapel wajib menuangkan 4 KI, dan sekarang revisi 2016 dan 2017 yang hanya menggunakan 4 KI itu PAI dan PKN.

Penulis:

Apakah sekolah berbasis pesantren ini sudah efektif dalam pembentukan karakter siswa?

Waka Kurikulum:

Sudah efektif, dengan adanya mapel kepesantrenan seperti al Qur'an membiasakan anak untuk fasih dalam membaca, fiqih membiasakan anak tertib dalam tata cara beribadah, akhlak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Kepala sekolah
SMP Al Musyaffa'

Waka Kuriulum

Khoirur Roziqin, S. Sy

Mua'zin, S.Pd

HASIL WAWANCARA

Nama : Fatkhur Rohman, S.Pd

Jabatan : Guru Mapel PAI

Tempat : Kantor guru

Waktu : 9 November 2018

a. Penanaman nilai-nilai karakter di SMP Al Musyaffa'

Penulis:

Apa itu pendidikan nilai/karakter?

Guru PAI:

Adalah pendidikan dimana kita mendidik siswa agar mempunyai karakter yang baik atau dalam istilah Islam banyak mengenal dengan akhlak yang baik.

Penulis:

Masalah apa saja yang sering ditemui pada siswa dalam proses belajar mengajar?

Guru PAI:

Masalah yang sering ditemui yaitu mengantuk di kelas saat pembelajaran, karena padatnya aktifitas santri sehari-hari di pondok, samapai saat ini belum teratasi. Usaha dari guru menyiapkan air dalam ember di kelas untuk cuci muka anak yang mengantuk.

Penulis:

Metode apa saja yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran PAI?

Guru PAI:

Metode yang digunakan ada metode keteladanan, yang dimana seorang figur kyai, ustadz dan guru. Contoh keteladanan pada guru

seperti halnya disiplin masuk kelas dengan tepat waktu maka anak akan meniru. Metode pembiasaan, pembiasaan ini sudah tertanam di pondok seperti sholat jamaah dll semua terikat dengan waktu dan itu menjadi pembiasaan dalam penanaman karakter, kemudian pembiasaan membaca do'a sebelum mulai KBM dan sesudah. Selanjutnya metode qishah, menumbuhkan karakter dalam siswa lewat cerita. Seperti pada materi sirah nabawi dengan menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang bisa diambil.

Penulis:

Apa saja yang menjadikan pertimbangan dalam menentukan metode?

Guru PAI:

Dengan melihat dampak pada anak, keteladanan yang paling utama, karena paling cepat tertanam dalam hati anak, contohnya ketika anak melihat orangtuanya berjamaah, anak tanpa disuruh akan menirunya.

Penulis:

Menurut anda apa kelebihan dan kekurangan metode yang digunakan?

Guru PAI:

Dalam memberi keteladanan baik, namun dari guru lain terkadang melakukan suatu yang tidak pantas didepan anak atau keteladanya kurang.

Penulis:

Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI, baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran?

Guru PAI:

Karakter siswa sudah baik jika dibandingkan sekolah lain. Dalam PAI karakter sudah terbentuk, karena di dalam materi disisipkan berbagai

macam nilai karakter. Semua dari kesadaran anak dan lingkungan yang bisa membentuk.

Penulis:

Bagaimana proses penilaian pendidikan karakter dalam PAI?

Guru PAI:

Proses penilaian meliputi penilaian diri, penilai antar teman, observasi atau jurnal guru. Contoh setelah materi jujur, apakah anak sudah menerapkan sikap jujur untuk mengukur karakter siswa. Dalam 1 KD atau 1 bab ada penilaian pengetahuan, sikap, keterampilan. Setiap anak di berikan lembar kerja untuk mengisi instrumen penilaian tersebut.

Penulis:

Apa implikasi dari pendidikan karakter dalam PAI terhadap karakter peserta didik?

Guru PAI:

Impikasinya sangat baik dalam penerapan sehari-harinya. Didukung kurtilas tidak hanya mengedepankan bagus nilainya tapi lebih menunjukkan karakter. Karena karakter juga dinilai, diajarkan, disampaikan, ditanamkan, juga ada penilaiannya, dari penilaian itu anak bisa lebih memperhatikan karakter.

Penulis:

Apakah ada penghargaan jika siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik? Atau jika dipandang mempunyai karakter yang baik?

Guru PAI:

Menghargai prestasi anak dalam pembelajaran melalui dipuji didepan teman-temannya, untuk anak yang melakukan kebaikan mendapat skor positif dari guru.

Penulis:

Nilai karakter apa saja yang ditanamkan pada siswa?

Guru PAI:

Nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran PAI setiap pertemuan berbeda-beda dan sudah disisipi pada rencana pembelajaran atau RPP sesuai materi, seperti religius, disiplin, mandiri, jujur, tanggungjawab, toleransi dll.

Penulis:

Adakah nilai karakter yang diprioritaskan dalam mendidik siswa? Apa alasannya?

Guru PAI:

Nilai yang diprioritaskan adalah kedisiplinan, karena disiplin ini keinginan langsung dari Kyai Mukhlis selaku pengasuh pondok dan yayasan Al Musyaffa'. Beliau selalu memegang teguh kedisiplinan dalam hal apapun ketika disiplin pasti pekerjaan apapun akan menjadi baik. Sekolah ini maju karena kedisiplinan, siswa menjadi baik karena disiplin. Itulah kedisiplinan yang selalu diingikan dari pengasuh.

Penulis:

Bagaimana guru PAI dalam menerapkan karakter disiplin pada siswa?

Guru PAI:

Menerapkan disiplin pada siswa dalam pembelajaran PAI, seperti tidak boleh masuk kelas setelah guru masuk. Misal dipergantian jam pelajaran, ketika jam sebelumnya keluar, jarak antara guru maksimal 5 menit, siswa tidak boleh masuk dan tidak ada alasan baru dari kamar mandi. Ketika guru memberi tugas untuk dikumpulkan maka waktu pengumpulan ya harus dikumpulkan tepat waktu.

Penulis:

Bagaimana cara guru mendisiplinkan siswa yang melanggar peraturan?

Guru PAI:

Untuk siswa yang melanggar peraturan diberi skor, dibuku kepribadian siswa juga ada pelanggaran dan skornya. Semua guru dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran bisa memberikan skor pada anak yang melanggar.

Penulis:

Bagaimana cara menumbuhkan nilai karakter disiplin pada siswa?

Guru PAI:

Selalu memberi motivasi pada anak tentang pentingnya apa itu disiplin, diberi contoh secara langsung, dan diceritakan kisah orang yang sukses agar anak termotivasi.

Penulis:

Bagaimana model belajar mengajar afektif dalam menanamkan nilai karakter religius, disiplin, mandiri, jujur, tanggungjawab dan lain sebagainya?

Guru PAI:

Model pembelajaran itu macam-macam, setiap KD masing-masing ada metode atau model pembelajarannya dan itu tidak bisa diambil secara menyeluruh.

Penulis:

Apa kendala dalam menanamkan nilai karakter disiplin pada siswa?

Guru PAI:

Untuk karakter disiplin sudah baik sekitar 70 %, untuk 30% adalah kendalanya dari latar belakang siswa. Anak usia SMP adalah masa

remaja yang sangat sulit untuk menyadari tentang pendidikan karakter dan apalagi ketika latarbelakang keluarganya tidak baik, misalkan orangtuanya cerai, bekerja diluar negeri sehingga anak tidak diasuh. Walalupun sudah seoptimal mungkin namun tetap sulit menanamkan betul-betul pada anak yang demikian. Karena itu membekas pada anak atau karakter jeleknya sudah menetap, jadi untuk dimasuki karakter-karakter baik itu sangat susah dan butuh proses yang lama.

Penulis:

Strategi apa yang dipakai dalam penanaman nilai disiplin di sekolah?

Guru PAI:

Ketika diberikan skor negatif pada siswa, hampir 80% siswa takut atau tidak berani untuk mengulangi, misalkan dikelas tidur, maka langsung diberi skor. Dengan demikian anak yang lain takut untuk melakukan hal yang sama karena skor. Didukung dengan sistem SIA (sistem informasi akademik) orangtua bisa mengecek skor anaknya.

Penulis:

Bagaimana cara guru menerapkan pendidikan karakter mandiri pada siswa?

Guru PAI:

Untuk kemandirian ketika ulangan tidak diperbolehkan menyontek baik ulangan harian, tengah semester dll. Masing-masing siswa mempunyai tanggungjawab atas dirinya, tidak boleh mengandalkan teman sebangkunya karena dia harus mengerjakan sendiri. Jika tidak bisa mengerjakan dan nilainya nol yang otomatis nilai yang muncul juga nol. Ketika ketahuan menyontek temanya maka langsung diberi nilai nol.

Penulis:

Apa kendala yang dihadapi dalam menerapkan karakter mandiri pada siswa?

Guru PAI:

Untuk kemandirian sudah berjalan baik, apalagi sekolah ini berbasis pesantren. Setiap hari siswa siswi yang di pesantren dididik tentang kemandirian di pondok. Karena padatnya jadwal dipondok terkadang ada sedikit terbelengkelai tugas sekolahnya.

Penulis:

Bagaimana cara guru dalam menerapkan pendidikan karakter jujur pada siswa?

Guru PAI:

Selalu sampaikan pada siswa bahwa jujur itu sangat penting bagi masing-masing individu peserta didik. Walaupun secara kasat mata itu suatu kebaikan, tapi ketika melihat kedepannya pasti dampaknya baik pada anak. Untuk siswa yang berbohong juga mendapat skor.

Penulis:

Bagaimana cara guru menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa?

Guru PAI:

Membiasakan anak untuk berdo'a mengawali pembelajaran, membaca asmaul husna, sholat dhuha, berdo'a selesai pembelajaran, bersalaman ketika pagi mau masuk kelas dan pulang juga bersalaman.

Penulis:

Adakah kendala dalam menerapkan pendidikan karakter religius pada siswa?

Guru PAI:

Untuk kendala hampir tidak ada, karena setiap hari anak ditanamkan hal-hal yang religius.

Penulis:

Bagaimana cara guru menerapkan pendidikan karakter tanggungjawab pada siswa?

Guru PAI:

Tanggungjawab disini seperti ketika diberi tugas dari guru harus melaksanakannya, ketika tidak memakai atribut lengkap maka diberi skor. Mengajarkan tanggungjawa itu supaya siswa menjaga seragamnya dll. Harus tepat waktu masuk kelas, ketika dalam pembelajaran tidur, bertanggungjawab atas kelompoknya pada saat presentasi.

Penulis:

Adakah kendala dalam menerapkan pendidikan karakter tanggungjawab pada siswa?

Guru PAI:

Kendalanya dianak yang masuk masa remaja yang belum bisa berfikir panjang.

Penulis:

Apakah nilai karakter yang diajarkan sudah tertanam dalam diri siswa?

Guru PAI:

80% nilai karakter sudah tertanam pada siswa, yang 20 % itu dengan berbagai kendala seperti yang diatas.

Penulis:

Apakah dalam silabus dan RPP memuat tentang nilai/karakter?

Guru PAI:

Dalam RPP dan silabus itu sudah termuat nilai-nilai karakter disetiap KD.

Penulis:

Bagaimana cara anda memacu siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter yang diajarkan?

Guru PAI:

Untuk memacu siswa yaitu ada yang namanya penilaian K1 1-KI 4.

Penulis:

Apakah nilai karakter tersebut akan menuntun peserta didik untuk bertindak sesuai moral dan etika? Jelaskan!

Guru PAI:

Setiap kebaikan yang dibiaskan pasti akan menuntuk pada moral karakter siswa, tetapi apabila tidak dibiasakan maka karakter tidak akan menetap pada diri anak.

b. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter di SMP Al Musyaffa'

Penulis:

Apakah pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik? Bagaimana pelaksanaannya? Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter?

Guru PAI:

Kendala yang banyak dikeluhkan oleh guru secara administrasi, secara praktiknya sudah bagus dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Penulis:

Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI?

Guru PAI:

Faktor pendukung di SMP Al Musyaffa' adalah dari lingkungan itu sendiri dengan beradanya peseta didik di pesantren. Ssekolah itu hanya jam 07.00-13.00, misalkan sekolahnya diluar atau bukan berbasis pondok pasti sepulang seolah pasti terpengaruh pada lingkungan atau keluyuran dari siang sampai malam. Faktor penghambatnya dari anak itu sendiri yang kurang kesadaranya, keadaan sarpras untuk ruang pembelajaran yang masih terbuat dari anyaman bambu membuat siswa merasa kurang nyaman dalam pembelajaran.

Kepala sekolah
SMP Al Musyaffa'

Guru PAI

Khoirur Roziqin, S. Sy

FatkhurRohman, S.Pd

HASIL WAWANCARA

Nama : Syadad Nabil. M
Jabatan : Siswi VII C
Tempat : Ruang lab komputer
Waktu : 9 November 2018

Penulis:

Apa alasan adik belajar di SMP Al Musyaffa? Apakah keinginan sendiri atau dari orang tua?

Siswi:

Keinginan orangtua, belajar di SMP ini untuk mencari ilmu yang lebih luas juga bisa mengaji.

Penulis:

Apa yang adik ketahui tentang pendidikan karakter? Karakter apa saja yang anda tahu?

Siswi:

Pendidikan karakter adalah nilai-nilai akhlak atau moral anak. Karakter yang saya ketahui seperti mengerjakan PR, berangkat sekolah tepat waktu, berbicara sopan sama guru, bersalaman saat mulai pembelajaran dan selesai KBM.

Penulis:

Apakah di sekolah ini diajarkan karakter? Nilai-nilai karakter apa saja yang adik dapatkan di SMP Al Musyaffa'?

Siswi:

Sekolah mengajarkan karakter harus disiplin, giat sholat berjamaah, tidak membantah guru, berperilaku jujur, tidak memanggil teman dengan parapan, tidak mencontek, tidak boleh memusuhi teman.

Penulis:

Apakah pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik? Bagaimana pelaksanaannya? Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter?

Siswi:

Pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik, karena anak-anak menyapa guru ketika bertemu dan kendalanya di pribadi anak yang berbeda-beda.

Penulis:

Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter?

Siswi:

Faktor pendukungnya pada guru yang bisa menjadi teladan untuk muridnya, anak bisa meniru apa yang dicontohkan guru secara langsung dan gurunya ramah-ramah.

Penulis:

Apakah adik mengikuti kegiatan di SMP Al Musyaffa' karena diwajibkan atau berdasarkan keinginan adik sendiri?

Siswi:

Mengikuti kegiatan di SMP Al Musyaffa' karena kewajiban dari sekolah namun terkadang keinginan.

Penulis:

Bagaimana pendapat adik mengenai kegiatan yang ada di SMP Al Musyaffa'?

Siswi:

Kegiatanya enak, bisa mendapatkan skor untuk memacu semangat juga.

Penulis:

Menurut anda, apakah siswa atau siswi yang lain sudah mencerminkan karakter yang baik?

Siswi:

Belum semuanya berakhlak baik, yang belum bisa mencerminkan akhlak baik 65 % dan sisanya itu yang sudah bisa mencerminkan akhlak baik.

Penulis:

Dari pembelajaran sehari-hari pasti guru-guru juga mengajarkan karakter? Bagaimana cara guru-guru mengajarkan karakter?

Siswi:

Guru mengajarkan untuk berbuat baik pada teman, tidak boleh memusuhi teman dan taat pada guru.

Penulis:

Apakah para siswa atau siswi juga mendapatkan hukuman jika melakukan suatu pelanggaran? Lalu apakah siswa atau siswi mendapatkan penghargaan jika mendapatkan prestasi?

Siswi:

Mendapatkan skor dan hukuman seperti digundul untuk yang melanggar pelanggaran berat, dijemur dihalaman untuk yang telat ketika masuk awal KBM. Mendapatkan penghargaan jika berprestasi, seperti saya mendapatkan peringkat 1 disemester ini dengan mendapatkan reward bebas SPP 6 bulan kemudian dapat pujian dari guru dan teman. Apabila mendapatkan nilai 100 ketika UTS ataupun UAS maka mendapatkan skor dan reward berupa uang.

Penulis:

Bagaimana cara guru-guru memicu muridnya agar berkarakter baik?

Siswi:

Guru menegur anak jika salah, lalu dicontohkan bagaimana melakukan hal yang baik.

Penulis:

Adakah perubahan dalam kehidupan anda selama di SMP Al Musyaffa'?

Siswi:

Ada perubahan pada diri saya, lebih sering belajar karena adanya skor yang berlaku di sekolah, sholat dengan tepat waktu dan berjamaah, mengaji di pondok dengan rajin, lebih taat pada orangtua.

Penulis:

Apakah anda dan teman-teman selalu berbagi dan tolong menolong ketika ada yang membutuhkan bantuan?

Siswi:

Saling berbagi dan tolong menolong sama temanya, seperti meminjamkan alat tulis pada teman yang tidak membawa peralatan menulis, membantu teman jika kesusahan dalam pembelajaran atau tidak faham dengan apa yang diterangkan guru, meminjamkan uang pada teman yang butuh.

Kepala sekolah
SMP Al Musyaffa'

Siswa

Khoirur Roziqin, S. Sy

Syadad Nabil. M

HASIL WAWANCARA

Nama : Diyah Setyaningsih

Jabatan : Siswi VII H

Tempat : Ruang kelas

Waktu : 9 November 2018

Penulis:

Apa alasan adik belajar di SMP Al Musyaffa? Apakah keinginan sendiri atau dari orang tua?

Siswi:

Keinginan sendiri, karena saya ingin membanggakan orangtua dengan cara saya sendiri dengan menghafal al Qur'an dan berakhlak yang baik, pergaulanyapun juga baik. Diluar sana sangat bebas dengan adanya alat komunikasi yang bisa merusak pikiran.

Penulis:

Apa yang adik ketahui tentang pendidikan karakter? Karakter apa saja yang anda tahu?

Siswi:

Pendidikan karakter yang baik yang bisa diikuti atau ditiru, melaksanakan tata tertib seperti disiplin, dan jika ada teman yang melanggar maka kita tegur

Penulis:

Apakah di sekolah ini diajarkan karakter? Nilai-nilai karakter apa saja yang adik dapatkan di SMP Al Musyaffa'?

Siswi:

Sekolah mengajarkan karakter dengan berbicara yang sopan pada orang yang lebih tua seperti guru, kalau melihat guru harus menunduk atau sopan.

Penulis:

Apakah pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik? Bagaimana pelaksanaannya? Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter?

Siswi:

Pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik, karena anak-anak menyapa guru ketika bertemu dan kendalanya di pribadi anak yang berbeda-beda.

Penulis:

Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter?

Siswi:

Faktor pendukungnya pada guru yang bisa menjadi teladan untuk muridnya, anak bisa meniru apa yang dicontohkan guru secara langsung dan gurunya ramah-ramah.

Penulis:

Apakah adik mengikuti kegiatan di SMP Al Musyaffa' karena diwajibkan atau berdasarkan keinginan adik sendiri?

Siswi:

Mengikuti kegiatan di SMP Al Musyaffa' dengan keingin sendiri, ingin mengetahui lebih dalam segala kegiatan di SMP Al Musyaffa'.

Penulis:

Bagaimana pendapat adik mengenai kegiatan yang ada di SMP Al Musyaffa'?

Siswi:

Kegiatannya sangat padat yang sifatnya mendidik tapi tidak membosankan.

Penulis:

Menurut anda, apakah siswa atau siswi yang lain sudah mencerminkan karakter yang baik?

Siswi:

Sudah mencerminkan karakter yang baik, saling berbagi atau tidak cuek dengan keadaan temanya, berbicara kasarnya berkurang, lebih menghormati yang besar.

Penulis:

Dari pembelajaran sehari-hari pasti guru-guru juga mengajarkan karakter? Bagaimana cara guru-guru mengajarkan karakter?

Siswi:

Mengajarkan karakter disiplin ketika masuk kelas, ketika ada guru yang ijin atau tidak masuk mengajar, maka ada guru lain yang menggantikan. Dengan demikian kelasnya aman tidak ada yang ramai. Ketika pergantian jam pelajaran langsung masuk kelas dengan disiplin.

Penulis:

Apakah para siswa atau siswi juga mendapatkan hukuman jika melakukan suatu pelanggaran? Lalu apakah siswa atau siswi mendapatkan penghargaan jika mendapatkan prestasi?

Siswi:

Peserta didik yang melanggar tidak mendapatkan hukuman tapi mendapatkan skor negatif, dan untuk siswa yang berprestasi akan mendapatkan penghargaan, seperti contoh ketika anak mewakili dari sekolah untuk lomba qiro tingkat kabupaten, maka anak tersebut mendapat skor positif dan bebas SPP dari sekolah selama 6 bulan dan diumumkan secara umum setelah apel pagi atau upacara. Penghargaan di dalam pembelajaran untuk anak yang berprestasi akan mendapat pujian dari guru dan mendapatkan skor positif dari guru.

Penulis:

Bagaimana cara guru-guru memacu muridnya agar berkarakter baik?

Siswi:

Jika melihat muridnya melakukan hal yang tidak baik maka ditegur dengan halus sehingga masuk dalam fikiran dan berkeinginan untuk tidak mengulangnya lagi.

Penulis:

Adakah perubahan dalam kehidupan anda selama di SMP Al Musyaffa'?

Siswi:

Ada perubahan pada diri saya, yang dulunya berbicara sama orangtua kasar sekarang menjadi halus, menghargai teman, saling menyayangi, saling berbagi, terpacu untuk lebih giat lagi dalam belajar karena pengaruh dari skor-skor positif tersebut.

Penulis:

Apakah anda dan teman-teman selalu berbagi dan tolong menolong ketika ada yang membutuhkan bantuan?

Siswi:

Saling berbagi dan tolong menolong sama temanya, seperti ketika ada teman yang barang atau seragamnya masuk razia pondok karena tidak sesuai dengan aturan atau bisa jadi dighosob secara otomatis dia tidak bisa memakai seragam ketika mau berangkat sekolah, maka kita bantu untuk meminjamkan padanya.

Kepala sekolah
SMP Al Musyaffa'

Siswi

Khoirur Roziqin, S. Sy

Diyah Setyaningsih

HASIL WAWANCARA

Nama : M. Andika Aditya
Jabatan : Siswi VII B
Tempat : Ruang lab komputer
Waktu : 9 November 2018

Penulis:

Apa alasan adik belajar di SMP Al Musyaffa? Apakah keinginan sendiri atau dari orang tua?

Siswi:

Keinginan orangtua, karena SMP Al Musyaffa' ini lingkungannya pesantren jadi agar bisa mengaji seperti anak-anak yang lain meskipun saya laju.

Penulis:

Apa yang adik ketahui tentang pendidikan karakter? Karakter apa saja yang anda tahu?

Siswi:

Pendidikan karakter adalah berperilaku akhlak yang baik, karakter yang saya ketahui seperti disiplin masuk kelas atau tidak boleh telat, baju dimasukkan, taat sama guru atau tidak boleh bantah, seragam atau atribut harus lengkap, bersalaman pada guru laki-laki pada saat mulai KBM dan selesai KBM, mendengarkan guru pada saat pembelajaran atau tidak guyon sendiri, sholat dhuha dan jamaah sholat dzuhur.

Penulis:

Apakah di sekolah ini diajarkan karakter? Nilai-nilai karakter apa saja yang adik dapatkan di SMP Al Musyaffa'?

Siswi:

Sekolah mengajarkan karakter dengan tidak boleh membantah sama gurunya ketika dikasih tau atau menegurnya, dan harus taat atas perintah gurunya.

Penulis:

Apakah pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik? Bagaimana pelaksanaannya? Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter?

Siswi:

Pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik, karena anak-anak menyapa guru ketika bertemu dan kendalanya di pribadi anak yang berbeda-beda.

Penulis:

Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter?

Siswi:

Faktor pendukungnya pada guru yang bisa menjadi teladan untuk muridnya, anak bisa meniru apa yang dicontohkan guru secara langsung dan gurunya ramah-ramah.

Penulis:

Apakah adik mengikuti kegiatan di SMP Al Musyaffa' karena diwajibkan atau berdasarkan keinginan adik sendiri?

Siswi:

Mengikuti kegiatan di SMP Al Musyaffa' karena kewajiban dari sekolah dan ingin mengetahui lebih dalam segala kegiatan di SMP Al Musyaffa'.

Penulis:

Bagaimana pendapat adik mengenai kegiatan yang ada di SMP Al Musyaffa'?

Siswi:

Kegiatanya sangat mendidik untuk berakhlak baik, seperti pembiasaan sholat dhuha, jamaah sholat dzuhur dll.

Penulis:

Menurut anda, apakah siswa atau siswi yang lain sudah mencerminkan karakter yang baik?

Siswi:

Belum semuanya berakhlak baik, yang sudah mencerminkan akhlak baik masih 50 % dan sisanya belum bisa mencerminkan akhlak baik.

Penulis:

Dari pembelajaran sehari-hari pasti guru-guru juga mengajarkan karakter? Bagaimana cara guru-guru mengajarkan karakter?

Siswi:

Guru mengajarkan untuk tidak boleh mencuri barang temanya, tidak boleh berkata jorok, harus sopan sama guru dan tidak boleh berkelahi. Seperti kemarin kelas VII A melempar batu ke kelas VII B pada saat pergantian jam pembelajaran, kemudian anak-anak yang terkait pelemparan tersebut mendapatkan skor negatif dan denda.

Penulis:

Apakah para siswa atau siswi juga mendapatkan hukuman jika melakukan suatu pelanggaran? Lalu apakah siswa atau siswi mendapatkan penghargaan jika mendapatkan prestasi?

Siswi:

Peserta didik yang melanggar mendapatkan hukuman dan skor, semisal tidak jamaah maka diberi skor dan dihukum untuk membaca al Qur'an 1 juz didepan kantor, apabila melanggar pelanggaran yang berat seperti merokok, berkelahi maka mendapatkan skor dan digundul. Pernah ada anak kelas VII B yang ketahuan merokok di dalam kamar mandi kemudian ketahuan sama kang pondok dan dilaporkan sama gurunya dan mendapatkan skor sekaligus digundul. Untuk anak yang berprestasi di dalam kelas atau mendapatkan rangking 1 sampai rangking 3, ia mendapatkan reward dengan bebas SPP selama 6 bulan. Dan ketika ada anak yang mewakili lomba qiro juga akan mendapatkan reward bebas SPP sekaligus skor positif sesuai lombanya ditingkat kecamatan, kabupaten atau provinsi.

Penulis:

Bagaimana cara guru-guru memicu muridnya agar berkarakter baik?

Siswi:

Guru memberitau hal-hal yang baik yang harus dilakukan dan mencotohkan dampaknya pada anak, menegur jika anak saah atau melakukan hal yang tidak baik.

Penulis:

Adakah perubahan dalam kehidupan anda selama di SMP Al Musyaffa'?

Siswi:

Ada perubahan pada diri saya, sedikit sudah bisa mengaji, disiplin sholatnya di rumah, tidak membantah sama orangtua dan berbicara baik/tidak kotor.

Penulis:

Apakah anda dan teman-teman selalu berbagi dan tolong menolong ketika ada yang membutuhkan bantuan?

Siswi:

Saling berbagi dan tolong menolong sama temanya, seperti ketika ada teman yang tidak membawa peralatan menulis (bolpoint, tipe x) dan berbagi makanan.

Kepala sekolah
SMP Al Musyaffa'

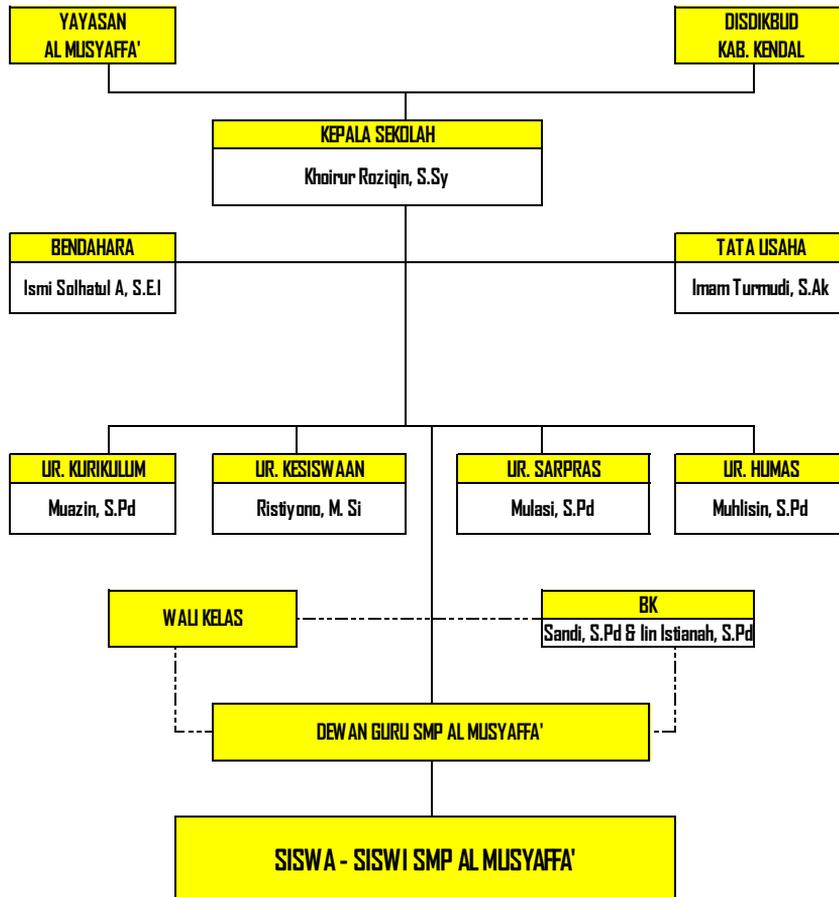
Siswa

Khoirur Roziqin, S. Sy

M. Andika Aditya

Lampiran 5, STRUKTUR ORGANISASI SMP AL MUSYAFFA'

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH SMP AL MUSYAFFA'



Lampiran 6

Program Tahunan, Program Semester, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

PROGRAM TAHUNAN

Satuan Pendidikan : SMP AL MUSYAFFA' KENDAL
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kelas/ Semester : VII/ 1
Tahun Pelajaran : 2018/2019

Semester	No.	Materi Pembelajaran /Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu	Keterangan
I	1	Iman Kepada Allah SWT	3 x 3 JP	
		3.1 Memahami makna Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir.		
		4.1 Menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan orang yang meneladani al-Asmaul-Husna: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir.		
	2	Jujur, Amanah, dan Istiqamah	3 x 3 JP	
		3.6 Memahami makna tentang perilaku amanah sebagai implementasi dari Q.S. al-Anfal/8: 27 dan hadis terkait.		
		3.7 Memahami makna tentang perilaku istiqamah sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al-Ahqaf/46: 13 dan hadis terkait.		
		4.3 Mencontohkan perilaku amanah sebagai implementasi dari Q.S. al-Anfal/8: 27 dan hadis terkait		
		4.5 Mencontohkan perilaku Istiqamah sesuai kandungan Q.S. al- Ahqaf/46: 13 dan hadis terkait.		
	3	Ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar	3 x 3 JP	
		3.8 Memahami ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar		
		4.6 mempraktikkan tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar.		

	kecil dan tidak besar.		
4	Salat wajib berjamaah	3 x 3 JP	
	3.9 Memahami ketentuan shalat berjamaah		
	4.8 Mempraktikkan shalat berjamaah		
5	Sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw. periode Mekah	2 x 3 JP	
	3.12 Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw. Periode Mekah		
	4.7 Menyajikan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. periode Mekah		
6	Memahami isi kandungan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33, serta hadij terkait tentang menuntut ilmu.	4 x 3 JP	
	4.3.1 Membaca Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33, dengan tartil		
	4.3.2 Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33 dengan lancar		
	Jumlah	16 x 3 JP	

Kendal, 16 Juli 2018

Guru PAI dan Budi Pekerti,

Mengetahui;
Kepala Sekolah,

KHOIRUR ROZIQIN, S.Sy

NIP

FATHURROHMAN, S.Pd

NIP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP Al-Musyaffa'
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester : VII/Satu
Materi Pokok : Al-Asma' Al-Husna: Al-'Alim, Al-Khabir, As-Sami', dan Al-Bashir.
Alokasi Waktu : 3 Pertemuan (9 JP)

A. KOMPETENSI INTI

- KI : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- 1 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri
- KI 2 dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN
KOMPETENSI

KD	Indikator
<p>1.3. Meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Waspada, Maha Mendengar, dan Maha Melihat</p>	<p>1.3.1 Meyakini bahwa Allah Swt. mengetahui semua yang ada di langit dan di bumi</p> <p>1.3.2 Meyakini bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan teliti</p> <p>1.3.3 Meyakini bahwa Allah Maha Mendengar segala sesuatu baik yang lahir dan yang batin</p> <p>1.3.4 Meyakini bahwa Allah Maha Melihat segala sesuatu baik yang lahir dan yang batin</p> <p>1.3.5 Berdoa kepada Allah pada setiap kesempatan</p>
<p>2.3 Menunjukkan perilaku percaya diri, tekun, teliti, dan kerja keras sebagai implementasi makna <i>al-'Alím, al-Khabír, as-As-Samí'</i>, dan <i>al-Bashír</i></p>	<p>2.3.1 Menunjukkan perilaku Percaya diri terhadap semua yang diusahakan, sebagai implementasi makna <i>al-'Alím, al-Khabír, As-Samí'</i>, dan <i>al-Bashir</i></p> <p>2.3.2 Menunjukkan perilaku tekun dalam berusaha sebagai implementasi makna <i>al-'Alím, al-Khabír, As-Samí'</i>, dan <i>al-Bashir</i></p> <p>2.3.3 Menunjukkan perilaku teliti dalam mengerjakan tugas, sebagai implementasi makna <i>al-'Alím, al-Khabír, As-Samí'</i>, dan <i>al-Bashir</i></p> <p>2.3.4 Menunjukkan perilaku kerja keras dalam mengusahakan apa yang dicita-citakan sebagai implementasi makna <i>al-'Alím, al-Khabír, As-Samí'</i>, dan <i>al-Bashír</i></p> <p>2.3.5 Bersikap dan berperilaku hati-hati dalam menjalani kehidupan di</p>

	dunia sebagai implementasi makna <i>al-'Alim, al-Khabir, As-Sami', dan al-Bashir</i>
3.3 Memahami makna <i>al-Asmā'u al-Ḥusnā: al-'Alim, al-Khabir, as-As-Sami', dan al-Bashir</i>	3.3.1 Menjelaskan pengertian Al alim, Al khobir,As Sami,dan Al Basir 3.3.2 Menunjukkan dalil naqli tentang al-'Alim, al-Khabir, as-As-Sami', dan al-Bashir
4.3 Menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan orang yang meneladani <i>al-Asmā'ul al-Ḥusnā: al-'Alim, al-Khabir, as-As-Sami', dan al-Bashir</i>	4.3.1 Secara berkelompok mencari cerita atau kejadian nyata tentang al-Asmā 'u al-Ḥusnā: <i>al-'Alim, al-Khabir, as- As-Sami', dan al Bashir</i> 4.3.2 Mempresentasikan hasil tugas kelompok tentang cerita atau kejadian nyata tentang al-Asmā 'u al-Ḥusnā: <i>al-'Alim, al-Khabir, as- As-Sami', dan al Bashir</i> di depan kelas.

Nilai karakter yang diharapkan: Kreatif, mandiri, tanggung jawab, religius dan demokratis.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN PERTAMA :

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan dapat:

1. Menguraikan pengertian asmaul khusna: al-'Alim, al-Khabir, As-Sami', dan al-Bashir dengan benar
2. Menunjukkan dalil naqli tentang asmaul khusna: al-'Alim, al-Khabir, As-Sami', dan al-Bashir dengan benar.
3. Meningkatkan keyakinan bahwa Allah Swt. mengetahui semua yang ada di langit dan di bumi dengan keyakinan yang benar

4. Meningkatkan keyakinan bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan teliti dengan keyakinan yang benar
5. Meningkatkan keyakinan bahwa Allah Maha Mendengar segala sesuatu baik yang lahir dan yang batin dengan keyakinan yang benar
6. Meningkatkan keyakinan bahwa Allah Maha Melihat segala sesuatu baik yang lahir dan yang batin dengan keyakinan yang benar
7. Senantiasa berdoa kepada Allah pada setiap kesempatan dengan khusyu'
8. Menunjukkan perilaku Percaya diri terhadap semua yang diusahakan, sebagai implementasi makna al-'Alím, al-Khabír, As-Samí', dan al-Bashir dengan benar
9. Menunjukkan perilaku tekun dalam berusaha sebagai implementasi makna al-'Alím, al-Khabír, As-Samí', dan al-Bashir dengan benar
10. Menunjukkan perilaku teliti dalam mengerjakan tugas, sebagai implementasi makna al-'Alím, al-Khabír, As-Samí', dan al-Bashir dengan benar
11. Menunjukkan perilaku kerja keras dalam mengusahakan apa yang dicita-citakan sebagai implementasi makna al-'Alím, al-Khabír, As-Samí', dan al-Bashir dengan benar
12. Bersikap dan berperilaku hati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia sebagai implementasi makna al-'Alím, al-Khabír, As-Samí', dan al-Bashir dengan tepat

PERTEMUAN KEDUA :

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan dapat:

1. Secara berkelompok mencari cerita atau kejadian nyata tentang al-Asmā' al-Husnā: al-'Alím, al-Khabír, as- As-Samí', dan al Bashír dengan tepat
2. Meningkatkan keyakinan bahwa Allah Swt. mengetahui semua yang ada di langit dan di bumi dengan keyakinan yang benar
3. Meningkatkan keyakinan bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan teliti dengan keyakinan yang benar
4. Meningkatkan keyakinan bahwa Allah Maha Mendengar segala sesuatu baik yang lahir dan yang batin dengan keyakinan yang benar
5. Meningkatkan keyakinan bahwa Allah Maha Melihat segala sesuatu baik yang lahir dan yang batin dengan keyakinan yang benar
6. Senantiasa berdoa kepada Allah pada setiap kesempatan dengan khusyu'
7. Menunjukkan perilaku Percaya diri terhadap semua yang diusahakan, sebagai implementasi makna al-'Alím, al-Khabír, As-Samí', dan al-Bashir dengan tepat
8. Menunjukkan perilaku tekun dalam berusaha sebagai implementasi makna al-'Alím, al-Khabír, As-Samí', dan al-Bashir dengan tepat
9. Menunjukkan perilaku teliti dalam mengerjakan tugas, sebagai implementasi makna al-'Alím, al-Khabír, As-Samí',

dan al-Bashir dengan tepat

10. Menunjukkan perilaku kerja keras dalam mengusahakan apa yang dicita-citakan sebagai implementasi makna al-'Alím, al-Khabír, As-Samí', dan al-Bashír dengan tepat
11. Bersikap dan berperilaku hati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia sebagai implementasi makna al-'Alím, al-Khabír, As-Samí', dan al-Bashír dengan tepat

PERTEMUAN KETIGA:

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan dapat:

1. Mempresentasikan dengan menarik hasil tugas kelompok tentang cerita atau kejadian nyata tentang al-Asmā 'u al-Ḥusnā: al-'Alím, al-Khabír, as- As-Samí', dan al Bashír di depan kelas dengan benar
2. Meningkatkan keyakinan bahwa Allah Swt. mengetahui semua yang ada di langit dan di bumi dengan keyakinan yang benar
3. Meningkatkan keyakinan bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan teliti dengan keyakinan yang benar
4. Meningkatkan keyakinan bahwa Allah Maha Mendengar segala sesuatu baik yang lahir dan yang batin dengan keyakinan yang benar
5. Meningkatkan keyakinan bahwa Allah Maha Melihat segala sesuatu baik yang lahir dan yang batin dengan keyakinan yang benar
6. Senantiasa berdoa kepada Allah pada setiap kesempatan

dengan khusyu'

7. Menunjukkan perilaku Percaya diri terhadap semua yang diusahakan, sebagai implementasi makna al-'Alím, al-Khabír, As-Samí', dan al-Bashir dengan dengan tepat
8. Menunjukkan perilaku tekun dalam berusaha sebagai implementasi makna al-'Alím, al-Khabír, As-Samí', dan al-Bashir dengan tepat
9. Menunjukkan perilaku teliti dalam mengerjakan tugas, sebagai implementasi makna al-'Alím, al-Khabír, As-Samí', dan al-Bashir dengan tepat
10. Menunjukkan perilaku kerja keras dalam mengusahakan apa yang dicita-citakan sebagai implementasi makna al-'Alím, al-Khabír, As-Samí', dan al-Bashír dengan tepat
11. Bersikap dan berperilaku hati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia sebagai implementasi makna al-'Alím, al-Khabír, As-Samí', dan al-Bashír dengan tepat

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Materi pembelajaran reguler:

- a. Pengertian iman kepada Allah Swt.
- b. Dalil *aqli* dan *naqli* tentang iman kepada Allah Swt.
- c. Pengertian *al-Asmaul-Husna*: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir.
- d. Makna *al-Asmaul-Husna*: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir.

- e. Perilaku yang mencerminkan meneladani *al-Asmaul-Husna: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir* dalam kehidupan sehari-hari.

2. Materi pembelajaran pengayaan:

- a. Hakikat iman kepada Allah
- b. Hikmah beriman kepada Allah

3. Materi pembelajaran remedial:

- a. Pengertian iman kepada Allah Swt.
- b. Dalil *aqli* dan *naqli* tentang iman kepada Allah Swt.
- c. Pengertian *al-Asmaul-Husna: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir*.
- d. Makna *al-Asmaul-Husna: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir*.
- e. Perilaku yang mencerminkan meneladani *al-Asmaul-Husna: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir* dalam kehidupan sehari-hari.

(Menyesuaikan materi yang belum dikuasai siswa setelah dilakukan penilaian)

E. METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan : Scientific

Metode yang digunakan : Diskusi Kelompok dan Tanya jawab.

F. MEDIA DAN BAHAN

1. Media

- a. Presentasi *Power Point*
- b. Video pembelajaran/Film tentang kejadian bencana alam

- c. Laptop/Komputer
- d. LCD Projector
- e. *Whiteboard/Blackboard*
- f. Gunting/cutter

2. Bahan

- a. Pensil/Spidol
- b. Kertas
- c. CD/Flash Disk
- d. Bahan-bahan lainnya

G. SUMBER BELAJAR

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VII (Buku Siswa)* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (halaman: 1-11).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VII (Buku Guru)* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (halaman: 1-11).

Departemen Agama RI. 2005. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.

H. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

1. PERTEMUAN PERTAMA : 3 JP

a. Kegiatan Pendahuluan (15 menit)

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan mengajak berdoa bersama dipimpin oleh seorang siswa dengan penuh khidmat. **(Religius)**

- 2) Guru memperhatikan kesiapan siswa dan mengondisikan suasana pembelajaran yang menyenangkan. **(Disiplin)**
- 3) Siswa secara bersama-sama membaca ayat-ayat Alquran pilihan terutama terkait dengan materi pembelajaran (an-Nisa : 136, al-A'raf : 180, al-An'am : 59, at-Taubah : 16, al-Baqarah : 258 dan al-hujurat : 18) dipimpin oleh salah seorang siswa. **(Literasi)**
- 4) Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya, yaitu dengan cara melakukan tanya jawab singkat tentang kompetensi tersebut. **(Rasa ingin tahu)**
- 5) Guru menginformasikan kompetensi yang akan dicapai, yaitu kompetensi tentang beriman kepada Asmaul Husna dan menunjukkan hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu agar kita semua siswa mampu mendeskripsikan Asmaul Husna. **(Rasa ingin tahu)**
- 6) Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan, yaitu konsep tentang Asmaul Husna. **(Rasa ingin tahu)**
- 7) Guru menyampaikan lingkup penilaian, yang meliputi: penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. **(Bekerja keras)**

b. *Kegiatan Inti (90 menit)*

1) *Mengamati*

a) Siswa bersama-sama mengamati gambar-gambar tentang contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VII (Buku Siswa) halaman 1-11* dan buku-buku lain yang relevan atau melalui video/film tentang berbagai kejadian tentang penerapan beriman kepada Allah swt.

(Literasi)

b) Siswa menyimak uraian singkat dari guru tentang berbagai kisah tentang penerapan beiman Asmaul Husna sebagai bagian dari ciri-ciri orang yang beriman kepada Allah swt. **(Literasi)**

2) *Menanya*

a) Siswa dalam kelompok menuliskan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan pengertian beriman kepada Allah, makna Asmaul Husna, dalil naqli dan aqlinya, serta perilaku yang mencerminkan Asmaul Husna. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ditulis pada kertas-kertas kecil atau *post it*.

(Kreatif)

b) Siswa difasilitasi oleh guru memilih atau menyortir pertanyaan-pertanyaan tersebut yang sesuai dengan materi pembelajaran **(Kreatif)**.

3) *Mengumpulkan informasi*

- a) Siswa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam kelompok-kelompok kecil dengan membaca *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VII* dan buku-buku referensi lain yang mengkaji masalah beriman kepada Hari Akhir. (**Rasa ingin tahu**)
- b) Siswa mencatat informasi-informasi yang relevan dengan pertanyaan-pertanyaan yang didapat dari sumber-sumber yang dibaca. (**Kreatif**)

4) *Menalar/ mengasosiasi*

- a) Siswa merumuskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang didapat oleh kelompoknya masing-masing berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang dibaca. (**Kreatif**)
- b) Siswa menuliskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut pada kertas plano atau kertas folio. (**Kreatif**)

5) *Mengkomunikasikan*

- c) Siswa menempelkan kertas yang berisi rumusan jawaban tersebut pada dinding kelas. (**Kreatif**)
- d) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya kepada anggota kelompok lain dengan cara saling berkunjung. (**Komunikatif**)

- e) Salah satu anggota kelompok menjadi penyaji, sementara anggota yang lain berkunjung ke kelompok lain untuk mendengarkan dan mengkritisi. (**Kritik**).
 - f) Anggota kelompok yang berkunjung memberikan apresiasi terhadap hasil kerja kelompok lain dengan cara menuliskannya pada ketas hasil kerja yang dikunjungi. (**Menghargai prestasi**)
 - g) Setelah usai berkunjung ke kelompok lain, siswa kembali ke kelompok masing-masing untuk menginformasikan hasil kunjungannya kepada anggota kelompoknya yang menjadi penyaji. (**Komunikatif**)
 - h) Setiap kelompok kemudian menyempurnakan jawabannya. (**Kreatif**).
- c. *Kegiatan Penutup (15 menit)*
- 1) Siswa bersama-sama guru merumuskan simpulan tentang pengertian beriman kepada Allah, makna Asmaul Husna, dalil naqli dan aqlinya, serta perilaku yang mencerminkan Asmaul Husna. (**Kreatif**)
 - 2) Guru melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan memberi umpan balik serta motivasi agar siswa mengamalkan ajaran kitab suci Alquran sebagai cerminan beriman kepada Allah swt. (**Tanggung jawab**)

- 3) Guru melakukan penilaian dengan tes lisan dan pemberian penugasan. (**Tanggung jawab**)
- 4) Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut, dalam bentuk remedi, pengayaan, layanan konseling, dan memberi tugas (pekerjaan rumah/PR) kepada siswa. (**Tanggung jawab**)
- 5) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya serta kegiatan pembelajarannya. (**Rasa ingin tahu**)
- 6) Guru bersama-sama para siswa menutup pembelajaran dengan berdoa lalu mengucapkan salam penutup. (**Religius**).

2. PERTEMUAN KEDUA

a. Kegiatan Pendahuluan (15 menit)

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan mengajak berdoa bersama dipimpin oleh seorang siswa dengan penuh khidmat. (**Religius**)
- 2) Guru mengecek kesiapan siswa dan mengondisikan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan kuis singkat tentang fenomena keislaman. (**Disiplin**)
- 3) Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya, yaitu konsep Asmaul Husna dengan cara menunjuk beberapa siswa untuk menjelaskan bagian-bagian penting tentang konsep beriman kepada Allah swt. (**Rasa ingin tahu**)

- 4) Siswa secara bersama-sama membaca ayat-ayat Al quran pilihan terutama terkait dengan materi pembelajaran dipimpin oleh salah seorang siswa. **(Literasi)**
- 5) Guru menyampaikan garis-garis besar materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. **(Rasa ingin tahu)**
- 6) Guru menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu penilaian sikap dengan observasi (dalam bentuk jurnal) dan penilaian diri dan penilaian pengetahuan dengan tes tertulis. **(Tanggung jawab)**

b. Kegiatan Inti (90 menit)

1) Mengamati

- a) Siswa bersama-sama menyaksikan tayangan gambar/video yang berisi tentang contoh perilaku yang mencerminkan Asmaul Husna. **(Literasi)**
- b) Siswa menyimak uraian singkat dari guru tentang gambar/video yang berisi tentang contoh perilaku yang mencerminkan Asmaul Husna. **(Literasi)**

2) Menanya

- a) Siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan contoh perilaku yang mencerminkan Asmaul Husna. **(Rasa ingin tahu)**

- b) Siswa diperbolehkan untuk mengajukan pertanyaan lain yang terkait dengan dalil-dalil naqli lainnya berhubungan dengan contoh perilaku yang mencerminkan Asmaul Husna. **(Rasa ingin tahu)**

3) *Mengumpulkan informasi*

- a) Siswa dibagi menjadi 4 kelompok, masing-masing mengumpulkan informasi gambaran tentang contoh perilaku yang mencerminkan Asmaul Husna Asmaul Husna berdasarkan dalil naqlinya, dengan pembagian sebagai berikut:

- Kelompok 1: *Al-'Alim*
- Kelompok 2: *Al-Khabir*
- Kelompok 3: *As-Sami'*
- Kelompok 4: *Al-Bashir* **(Kolaboratif)**

- b) Siswa mencari informasi melalui Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VII dan buku-buku referensi lain yang mengkaji masalah Asmaul Husna. **(Rasa ingin tahu)**

- c) Siswa membuat catatan-catatan yang berisi informasi yang relevan. **(Kreatif)**

4) *Menalar/mengasosiasi*

- a) Siswa membuat cerita atau kejadian nyata tentang al-Asmā 'u al-Ḥusnā: *al-'Alim, al-Khabir, as-*

Sami', dan *al Bashir* dengan memperhatikan informasi yang telah diperolehnya. **(Kreatif)**

- b) Siswa menyelesaikan paparan yang berisi gambaran Asmaul Husna berdasarkan dalil naqlinya dalam bentuk paparan power point. **(Kreatif)**

c. *Kegiatan Penutup (15 menit)*

- 1) Guru memfasilitasi siswa merumuskan beberapa simpulan mengenai hakikat beriman kepada Allah swt dan Asmaul Husna beserta hikmah-hikmahnya. **(Kreatif)**
- 2) Guru melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan memberi umpan balik serta motivasi agar siswa selalu berperilaku baik yang mencerminkan Asmaul Husna. **(Tanggung jawab)**
- 3) Guru melakukan penilaian dengan memberikan lembar kerja berupa tes tertulis dalam bentuk pilihan essay (uraian) dan siswa secara mandiri mengerjakannya. **(Mandiri)**
- 4) Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut, dalam bentuk remedi, pengayaan, layanan konseling, dan memberi tugas (PR) kepada siswa. **(Tanggung jawab)**
- 5) Guru memberitahukan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya, yaitu

dengan diskusi kelompok dan praktik membaca Al quran. **(Gemar membaca)**

- 6) Guru bersama-sama para siswa menutup pembelajaran dengan berdoa lalu mengucapkan salam penutup. **(Religius)**

3. PERTEMUAN KETIGA

a. Kegiatan Pendahuluan (15 menit)

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan mengajak berdoa bersama dipimpin oleh seorang siswa dengan penuh khidmat. **(Religius)**
- 2) Guru mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan dengan mengajak siswa mendengarkan dan menyaksikan lagu religi terkait dengan Asmaul Husna. **(Literasi)**
- 3) Siswa secara bersama-sama membaca ayat-ayat Alquran pilihan terutama terkait dengan materi pembelajaran dipimpin oleh salah seorang siswa. **(Literasi)**
- 4) Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari siswa sebelumnya, yaitu cerita atau kejadian nyata tentang al-Asmā 'u al-Ḥusnā: *al-'Alīm*, *al-Khabír*, *as- As-Samí'*, dan *al Bashír* yang dapat diperoleh dengan cara meminta masing-masing ketua kelompok menyampaikannya secara bergantian. **(Komunikatif)**

- 5) Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, yaitu dengan diskusi kelompok dan praktik membaca Alquran, dan penilaiannya adalah penilaian sikap dan praktik. **(Bekerja keras)**
 - 6) Guru menyampaikan lingkup dan teknik penilaian, yaitu penilaian sikap dengan observasi (dalam bentuk jurnal) dan penilaian antarteman, penilaian pengetahuan dengan tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda, dan penilaian keterampilan dengan teknik kinerja. **(Bekerja keras)**
- b. *Kegiatan Inti (80 menit)*
- 1) *Mengomunikasikan*
 - a) Siswa mempresentasikan paparan cerita atau kejadian nyata tentang al-Asmā ‘u al-Ḥusnā: *al-‘Alim, al-Khabír, as- As-Samí’, dan al Bashír* di depan kelas. **(Komunikatif)**
 - b) Kelompok lain memberikan tanggapan atas presentasi kelompok yang lain. **(Menghargai prestasi)**
- c. *Penutup (25 menit)*
- 1) Guru bersama-sama para siswa merumuskan beberapa simpulan terkait dengan Asmaul Husna dan berbagai cara untuk membaca, menulis, menerjemah, dan memahami ayat-ayat Alquran dan hadis terkait dengan cerita atau kejadian nyata tentang al-Asmā ‘u

al-Ḥusnā: *al-'Alim, al-Khabír, as- As-Samí'*, dan *al Bashír*. (**Kreatif**)

- 2) Guru melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menunjukkan kelebihan dan kekurangannya. (**Demokratis**)
- 3) Guru memberi umpan balik serta motivasi agar siswa mengamalkan ajaran kitab suci Alquran sebagai implementasi dari Asmaul Husna. (**Tanggung jawab**)
- 4) Guru melakukan penilaian sikap dengan teknik penilaian antarteman, penilaian pengetahuan dengan teknik tes tertulis, dan penilaian keterampilan dengan teknik kinerja (praktik membaca ayat-ayat Alquran dan hadis dan menerjemahkannya). (**Tanggung jawab**).
- 5) Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut, dalam bentuk remedi, pengayaan, layanan konseling, dan memberi tugas mandiri (PR) kepada siswa. (**Mandiri**)
- 6) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. (**Rasa ingin tahu**)
- 7) Guru bersama-sama para siswa menutup pembelajaran dengan berdoa lalu mengucapkan salam penutup. (**Religius**).

I. PENILAIAN

1. Sikap spiritual

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Observasi	Jurnal	Lampiran 4	Saat Pembelajaran Berlangsung	Penilaian untuk pencapaian pembelajaran (<i>assessment for and of learning</i>)
2.	Penilaian Diri	Lembar Penilaian Diri	Lampiran 5	Saat Pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajaran (<i>assessment as learning</i>)
3.	Penilaian antarteman	Lembar Penilaian antarteman	Lampiran 6	Saat Pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajaran (<i>assessment as learning</i>)

2. Sikap Sosial

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Observasi	Jurnal	Lampiran 4	Saat Pembelajaran Berlangsung	Penilaian untuk pencapaian pembelajaran (<i>assessment for and of learning</i>)
2.	Penilaian Diri	Lembar Penilaian Diri	Lampiran 5	Saat Pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajaran (<i>assessment as learning</i>)
3.	Penilaian antarteman	Lembar Penilaian antarteman	Lampiran 6	Saat Pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajaran (<i>assessment as learning</i>)

3. Pengetahuan

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Lisan	Pertanyaan (lisan) dengan jawaban terbuka	Lampiran 7	Saat Pembelajaran Berlangsung	Penilaian untuk pembelajaran (<i>assessment for learning</i>)
2.	Penugasan	Tugas tertulis	Lampiran 8	Saat Pembelajaran usai	Penilaian untuk dan sebagai pembelajaran (<i>assessment for and as learning</i>)
3.	Tertulis	Soal-soal esei	Lampiran 9	Saat Pembelajaran usai	Penilaian pencapaian pembelajaran (<i>assessment of learning</i>)
4.	Portofolio	Sampel pekerjaan terbaik hasil dari penugasan atau tes tertulis		Saat Pembelajaran usai	Data untuk penulisan deskripsi pencapaian pengetahuan (<i>assessment of learning</i>)

4. Keterampilan

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Produk	Soal keterampilan produk	Lampiran 10	Saat Pembelajaran Berlangsung/atau setelah usai	Penilaian untuk, sebagai dan/atau pencapaian pembelajaran (<i>assessment for, as and of learning</i>)
2.	Portofolio	Sampel produk terbaik hasil dari tugas atau proyek		Saat Pembelajaran usai	Penilaian untuk dan sebagai data untuk penulisan deskripsi pencapaian keterampilan

5. Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial antara lain dalam bentuk: (1) pembelajaran ulang, (2) bimbingan perorangan, (3) belajar kelompok, DAN (4) pemanfaatan tutor sebaya bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai hasil analisis penilaian.

6. Pembelajaran Pengayaan

Berdasarkan hasil analisis penilaian, siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran pengayaan untuk perluasan dan/atau pendalaman materi (kompetensi) antara lain dalam bentuk tugas mengerjakan soal-soal dengan tingkat kesulitan lebih tinggi, meringkas buku-buku referensi dan mewawancarai narasumber.

Kendal, 16 Juli 2018

Mengetahui

Kepala SMP Al Musyaffa' Kendal

Guru Mata Pelajaran

Khoirur Roziqin, S.Sy

Fathurrohman, S.Pd

LAMPIRAN 1: JURNAL SIKAP SPIRITUAL

Petunjuk:

- a. Amati perkembangan sikap siswa menggunakan instrumen jurnal pada setiap pertemuan.
- b. Isi jurnal dengan menuliskan sikap atau perilaku siswa yang menonjol, baik yang positif maupun yang negatif. Untuk siswa yang pernah memiliki catatan perilaku kurang baik dalam jurnal, apabila telah menunjukkan perilaku (menuju) yang diharapkan, perilaku tersebut dituliskan dalam jurnal (meskipun belum menonjol).

No.	Waktu	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tanda Tangan	Tindak lanjut
1.						
2.						
Dst.						

LAMPIRAN 2: LEMBAR PENILAIAN DIRI SIKAP SPIRITUAL

Petunjuk:

Berilah tanda centang (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya meyakini bahwa Allah Swt. mengetahui semua yang ada di langit dan di bumi		
2.	Saya meyakini bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan teliti		
3.	Saya meyakini bahwa Allah Maha Mendengar segala sesuatu baik yang lahir dan yang batin		
4.	Saya meyakini bahwa Allah Maha Melihat segala sesuatu baik yang lahir dan yang batin		
5.	Saya berdoa kepada Allah pada setiap kesempatan		

Keterangan:

- a. Penilaian sikap dengan teknik penilaian diri dilakukan sekurang-kurangnya satu kali dalam satu semester.
- b. Penilaian diri dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter siswa, yang hasilnya merupakan salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

**LAMPIRAN 3: LEMBAR PENILAIAN ANTARTEMAN SIKAP
SPIRITUAL**

Petunjuk:

Berilah tanda centang (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Teman saya meyakini bahwa Allah Swt. mengetahui semua yang ada di langit dan di bum		
2.	Teman saya meyakini bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan teliti		
3.	Teman saya meyakini bahwa Allah Maha Mendengar segala sesuatu baik yang lahir dan yang batin		
4.	Teman saya meyakini bahwa Allah Maha Melihat segala sesuatu baik yang lahir dan yang batin		
5.	Teman saya berdoa kepada Allah pada setiap kesempatan		

Keterangan:

- a. Penilaian sikap dengan teknik penilaian antarteman dilakukan sekurang-kurangnya satu kali dalam satu semester.
- b. Sebagaimana teknik penilaian diri, teknik penilaian antarteman juga dilakukan dalam rangka pembinaan dan

pembentukan karakter siswa, yang hasilnya merupakan salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

LAMPIRAN 4: JURNAL SIKAP SOSIAL

Petunjuk:

- Pengamatan perkembangan sikap menggunakan instrumen jurnal dilakukan di setiap pertemuan.
- Pengisian jurnal dengan cara menuliskan sikap atau perilaku siswa yang menonjol, baik yang positif maupun yang negatif. Untuk siswa yang pernah memiliki catatan perilaku kurang baik dalam jurnal, apabila telah menunjukkan perilaku (menuju) yang diharapkan, perilaku tersebut dituliskan dalam jurnal (meskipun belum menonjol).

No.	Waktu	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tanda Tangan	Tindak lanjut
1.						
2.						
Dst.						

LAMPIRAN 5: LEMBAR PENILAIAN DIRI SIKAP SOSIAL

Petunjuk:

Berilah tanda centang (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya selalu percaya diri terhadap semua yang saya usahakan.		
2.	Saya selalu tekun dalam melakukan sebuah pekerjaan		
3.	Saya selalu teliti dalam mengerjakan tugas		
4.	Saya selalu bekerja keras dalam mengusahakan apa yang dicita-citakan		
5.	Saya bersikap hati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia		

Keterangan:

- a. Penilaian sikap dengan teknik penilaian diri dilakukan sekurang-kurangnya satu kali dalam satu semester.
- b. Penilaian diri dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter siswa, yang hasilnya merupakan salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

LAMPIRAN 6: LEMBAR PENILAIAN ANTARTEMAN SIKAP SOSIAL**Petunjuk:**

Berilah tanda centang (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya!

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Teman saya selalu percaya diri terhadap semua yang Teman saya usahakan.		
2.	Teman saya selalu tekun dalam melakukan sebuah pekerjaan		
3.	Teman saya selalu teliti dalam mengerjakan tugas		
4.	Teman saya selalu bekerja keras dalam mengusahakan apa yang dicita-citakan		
5.	Teman saya bersikap hati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia		

Keterangan:

- a. Penilaian sikap dengan teknik penilaian antarteman dilakukan sekurang-kurangnya satu kali dalam satu semester.
- b. Sebagaimana teknik penilaian diri, teknik penilaian antarteman juga dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter siswa, yang hasilnya merupakan salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

LAMPIRAN 7: SOAL -SOAL TES LISAN

Petunjuk: Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar.

No.	Daftar Pertanyaan	Ket
1.	Sebutkan pengertian beriman kepada Allah swt.!	
2.	Sebutkan makna asma'ul Husna!	
3.	Sebutkan makna al-Alim, al-Khabir, al-As-Sami dan al-Bashir!	
4.	Sebutkan contoh perilaku yang mencerminkan Asmaul Husna!	
5.	Sebutkan hikmah beriman kepada Allah swt.!	

LAMPIRAN 8: LEMBAR TUGAS

Petunjuk: Hafalkan nama-nama Asmaul Husna (minimal 4 buah) dan maknanya.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times \text{Skor ideal (100)}$$

LAMPIRAN 9: SOAL -SOAL TES TULIS

Petunjuk:

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas.

1. Apa yang kamu ketahui tentang iman? Jelaskan!
2. Mengapa Allah Swt. itu indah nama-nama-Nya?
3. Mengapa Allah itu al-‘Alim? Sebutkan bukti-buktinya!
4. Mengapa Allah itu al-Khabir? Sebutkan bukti-buktinya!
5. Mengapa Allah itu as-Sami’? Sebutkan bukti-buktinya!
6. Mengapa Allah itu al-Bashir? Sebutkan bukti-buktinya!

7. Berikan 2 contoh perilaku al-‘Alim dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah!
8. Berikan 2 contoh perilaku al-Khabir dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah!
9. Jelaskan arti al-‘Alim, al-Khabir, as-Sami’, dan al-Bashir!
10. Bagaimana tanggapanmu apabila melihat teman-temanmu melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan semangat al-Asmau-al-lusna tersebut?

Kunci Jawaban:

No.	Soal	Kunci Jawaban	Skor
1.	Soal No. 1	Meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.	6
2.	Soal No. 2	Karena pemilik yang Mahabaik.	10
3.	Soal No. 3	Maha Mengetahui yang tampak dan yang tidak tampak (gaib), contoh pengetahuan Allah swt. tidak terbatas ruang dan waktu. Segala aktivitas yang dilakukan oleh makhluk diketahui oleh Allah swt. bahkan peristiwa yang akan terjadi pun sudah diketahui oleh Allah swt. (dikembangkan oleh guru).	10
4.	Soal No. 4	Maha Memberitahu, melalui <i>al-Qur’ān</i> , Allah swt. memberitahu kepada kita tentang kejadian dan kisah orang-orang terdahulu. Buktinya, Allah swt. memberikan gambaran kejadian kiamat dan kehidupan akhirat kelak.	10
5.	Soal No. 5	Maha Mendengar. Allah swt. mendengar suara apapun yang ada di alam semesta ini. Buktinya, pendengaran Allah swt. tidak terbatas. Tidak ada satu pun suara yang lepas dari pendengaran-Nya, meskipun suara itu sangat pelan.	10

6.	Soal No. 6	Maha Melihat. Allah swt. dapat melihat segala sesuatu walaupun lembut dan kecil. Buktinya, Allah swt. melihat apa saja yang ada di langit dan di bumi, bahkan di seluruh alam semesta ini dapat dipantau.	10
7.	Soal No. 7	Kebijakan guru.	10
8.	Soal No. 8	Kebijakan guru.	10
9	Soal No. 9	<i>Al-'Alim</i> artinya Maha Mengetahui, <i>al-Khabir</i> artinya Maha Memberitahu, <i>as-Sami'</i> artinya Maha Mendengar, dan <i>al-Bashir</i> artinya Maha Melihat.	8
10.	Soal No. 10	Kebijakan guru.	6

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times \text{Skor ideal (100)}$$

LAMPIRAN 10: INSTRUMEN PENILAIAN KETERAMPILAN

Petunjuk:

Rubrik Penilaian Produk

No.	Aspek Yang Dinilai	Skor
1.	Kejelasan dan kedalaman informasi	3 = sempurna 2 = kurang sempurna 1 = masih ada kesalahan
2.	Penghayatan yang diperankan.	3 = aktif 2 = kurang aktif 1 = tidak aktif
3.	Kerja sama	4 = sangat baik 3 = baik 2 = kurang baik 1 = tidak baik
Skor maksimum		10

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times \text{Skor ideal (100)}$$

LAMPIRAN 11: FORMAT PELAKSANAAN DAN HASIL PEMBELAJARAN REMEDIAL

Sekolah : SMP Al Musyaffa'
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester : VII/Satu
Materi Remedial : 1. ...
2. ...
Waktu Pemb. Remedial : ...

Waktu Ulangan Remedial : ...

Ketuntasan Belajar : ...

No.	Nama Siswa	Nilai UH	KD Yang Tidak Tuntas	Bentuk Pembelajaran Remedial	Nilai Hasil Remedial
1.					
2.					
Dst.					

LAMPIRAN 12: FORMAT PELAKSANAAN DAN HASIL
PEMBELAJARAN PENGAYAAN

Sekolah : SMP Al Musyaffa'

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi

Pekerti

Kelas/Semester : VII/Satu

Materi Pengayaan : 1. ...
2. ...

Waktu Pengayaan : ...

Waktu Ulangan : ...

Ketuntasan Belajar : ...

No.	Nama Siswa	Nilai UH	Bentuk Pengayaan	Nilai Tes Pengayaan
1.				
2.				
Dst.				

Lampiran 7

Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Semarang, 15 Desember 2017

Nomor : B-5259/Un.10.3/J1/PP.00.9/12/2017
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

1. H. Ahmad Muthohar, M. Ag.
2. M. Rikza Chamami, M.SI.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi Mahasiswa:

Nama : Umi Fajriyyatul Munawaroh
NIM : 1403016150
Judul : **"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PONDOK PESANTREN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NU 06 KEDUNGSUREN KECAMATAN KALIWUNGU"**

Dan menunjuk :

Pembimbing I : H. Ahmad Muthohar, M.Ag
Pembimbing II : M. Rikza Chamami, M.SI.

Demikian surat penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Ketua Jurusan



Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 8

Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : B-5008/Un.10.3/D.1/TL.00/10/2018
2018

Semarang, 31 Oktober

Lamp : -

Hal : **Mohon Izin Riset**
a.n. : Umi Fajriyyatul Munawaroh
NIM : 1403016150

Kepada Yth. :
Kepala SMP. Al Musyaffa'
Di Ngampel Kendal

Assalaamualaikum Wr. Wb.
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan Mahasiswa :

Nama : Umi Fajriyyatul Munawaroh
NIM : 1403016150
Judul : **Imlementasi Pendidikan Karakter Berbasis Peantren Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al Musyaffa' Kelas VIII Ngampel Kendal**

Pembimbing : 1. H. Ahmad Muthohar, M. Ag
2. M. Rikza Chamami, M. S. I

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut diijinkan melaksanakan riset, mulai tanggal 1 November sampai dengan tanggal 30 November 2018

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr. disampaikan terimakasih.
Wassalamualaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,

Dekan Bidang Akademik



Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
Telp : 19681212 199403 1 003

Tembusan : Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 9

Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian



YAYASAN AL MUSYAFFA' KAMPIR
SMP AL MUSYAFFA' KENDAL
TERAKREDITASI A

NPSN : 20364874 NSS : 202032418097
Jl. Kampir - Sudipayung Kec. Ngampel Kab. Kendal KodePos : 51357
e-mail : smpalmusyaffa@yahoo.com Website : smpalmusyaffa.sch.id
Hp.0878 8000 1111 - 0857 8000 1111 - 0822 8000 1111

SURAT KETERANGAN

Nomor: 423.5/448/SMP.ALFA/I/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Al Musyaffa' Kendal, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Nama : UMI FAJRIYYATUL MUNAWAROH
2. NIM : 1403016150
3. SMT : 9
4. Jurusan/Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
5. Universitas : UIN Walisongo Semarang
6. Talah mlaksanakan : Penelitian/Pengumpulan data di SMP Al Musyaffa' Ngampel Kendal
7. Dengan judul : Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Pembelajaran PAI Kelas VII di SMP Al Musyaffa' Kendal
8. Penelitian telah berlangsung : 25 Oktober 2018 sampai dengan 25 November 2018

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ngampel, 19 Januari 2019



Kepala SMP Al Musyaffa' Kendal

KEBIRUR ROZIQIN, S.Sy.

Lampiran 10

Dokumentasi



Kegiatan belajar mengajar



Kegiatan shalat jamaah dhuhur



Wawancara bersama Waka Kuriulum



Pembiasaan bersalaman selesai KB

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Umi Fajriyyatul Munawaroh
2. Tempat & Tgl. Lahir : Kendal, 12 Januari 1992
3. Alamat Rumah : Desa Plantaran RT 04/ RW 05
Kec. Kaliwungu Selatan Kab. Kendal
HP : 0895322157529
E-mail : Umifajriyyatulmunawaroh12@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SD N 1 Plantaran
 - b. SMP N 1 Kaliwungu
 - c. MA NU Nurul Huda Mangkang
 - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Madrasah Miftahul Athfal Plantaran
 - b. Pon Pes Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkang
3. Pengalaman Organisasi
 - a. Ketua PR. IPNU IPPNU Plantaran
 - b. Dep. Pendidikan dan Dakwah PAC. IPNU IPPNU
Kaliwungu Selatan
 - c. LAZISNU Plantaran

Semarang, 7 Januari 2018

Umi Fajriyyatul Munawaroh
NIM: 1403016167